

**REPRESENTASI NILAI KOMUNAL DALAM NOVEL  
PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM  
KARYA DIAN PURNOMO**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)  
dalam Ilmu Tarbiyah



**OLEH:**

**DIKA MARLINA**

**NIM 22541008**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**IAIN CURUP**

**2026**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan : Dr. AK Gani No. 01 PO 108 Tlp (0732) 21010 -21759 Fax 21010

Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor: 166 /In.34/FT/PP.00.9/08 /2026

Nama : Dika Marlina  
NIM : 22541008  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia (TBIN)  
Judul : Representasi Nilai Komual dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo

Telah di munaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

Hari/ Tanggal : Kamis, 16-Juli-2026  
Pukul : 11.00-12.30 WIB  
Tempat : Gedung Munaqasah Tarbiyah Ruang 03 IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah

**TIM PENGUJI**

Ketua,

Prof. Dr. Ifhaldi, M.Pd  
NIP 196506272000031002

Penguji I

Prof. Dr. Murniyanto, M.Pd  
NIP 196512121989031005

Sekretaris,

Yosi Yulizah, M.Pd.I  
NIP 199107142019032026

Penguji II

Zelvi Iskandar M.Pd  
NIP 198910022025212007

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah  
Dr. Bakti Komalasari, S.Ag. M.Pd  
NIP 197011072000032004

## HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor IAIN Curup

D\_Tempat

*Assalamualaikum Wr. Wb*

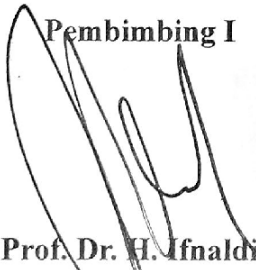
Setelah mengadakan pemeriksaan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Dika Marlina mahasiswa IAIN Curup yang berjudul "Representasi Nilai Komunal dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo" Sudah dapat di ajukan dalam sidang munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian surat permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

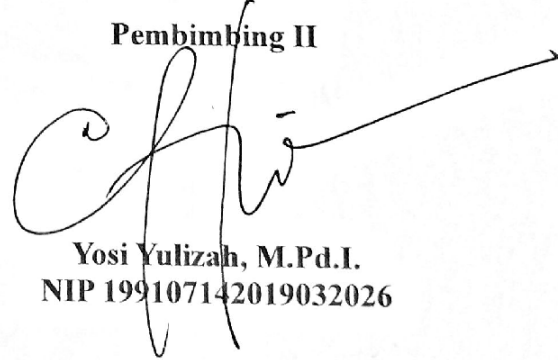
*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Mengetahui

Pembimbing I

  
Prof. Dr. H. Ifnaldi, M.Pd.  
NIP 196506272000031002

Pembimbing II

  
Yosi Yulizah, M.Pd.I.  
NIP 199107142019032026

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Dika Marlina  
NIM : 22541008  
Fakultas : Tarbiyah  
Jurusan : Tadris Bahasa Indonesia  
Judul : Representasi Nilai Komunal dalam Novel Perempuan yang  
Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo

Dengan ini menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar penulis bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, agar dapat digunakan sebagai mana mestinya.

**Curup, Juli 2026**



**Dika Marlina  
NIM 22541008**

*Assalamualiakum wr, wb.*

Alhamdulillah Rabbil' Alamin, puja dan syukur kita haturkan kepada Allah SWT, yang telah membentangkan jalan keselamatan buat insan dan menerangi mereka dengan pelita yang terang benderang. Sehingga saya dapat Menyusun Skripsi ini dengan sedemikian rupa tanpa ada hambatan dan rintangan. Shalawat beriring salam tak lupa kita panjatkan Shalawat beiring salam tak lupa pula kami panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW yang membawa petunjuk dan arah yang lebih baik serta penuh dengan ilmu pengetahuan.

Alhamdulillah akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan judul “Representasi Nilai Komunal dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo.” Adapun skripsi penulis susun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana S.1 pada perguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Fakultas Tarbiyah, Program studi Tadris Bahasa Indonesia. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna, dan tidak dapat dihindari dari sebuah kesalahan dalam penulisan skripsi ini, dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik, saran dan gagasan yang membangun dalam menyempurnakan makna dan isi yang terkandung dalam skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang menjadikan rujukan referensi. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, mendukung dan memperlancar selesainya skripsi ini, penulis sampaikan kata terima kasih khususnya kepada yang terhormat di bawah ini:

1. Rektor IAIN Curup, Prof. Idi Warsah M.Pd.I
2. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup, Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd.
3. Kepala Program studi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Curup, Dr. Agita Misriani, M.Pd.

4. Penasehat Akademik Dr. Maria Botifar, M.Pd. Yang telah memberi petunjuk selama menjadi penasehat akademik (PA) dalam menjalani proses perkuliahan.
5. Prof. Dr. H. Ifnaldi, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah memberikan banyak waktu untuk memberi petunjuk dalam penulisan skripsi ini dan yang sudah penulis anggap seperti orang tua sendiri.
6. Yosi Yulizah, M.Pd.I. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan waktu untuk memberi petunjuk dalam proses penulisan skripsi ini.
7. Seluruh dosen, staff, satpam dan cs IAIN Curup yang telah membantu selama proses perkuliahan berlangsung.

Akhir kata kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam hal apapun sekali lagi penulis ucapkan ribuan terimakasih atas bantuan dan bimbinganya. Semoga mendapatkan ganjaran lebih baik terhadap apa yang telah kalian berikan. Aamiin aamiin ya rabbal'alammin dan penulis adanya manfaat apa yang ada di skripsi ini dan memohon maaf atas segala kekhilafan dan kekurangan dalam skripsi ini. Terimakasih

***Wassalamualaikum wr, wb.***

Curup, Juli 2026

Penulis,

**Dika Marlina**  
**Nim 22541008**

## **MOTTO**

*”Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain).”*

**-QS. Al- Insyirah: 6-7-**

*“Teruslah Berdoa dan Berusaha untuk Mendapatkan Hidup yang Lebih Berarti”*

**-Dika Marlina-**

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan segala nikmat yang telah kita rasakan pada saat ini. Allah menjanjikan sangat meridhoi jalan seseorang dalam menuntut ilmu. Setiap perjalanan akan ada batu yang terjal sehingga membuat seseorang terjatuh, tetapi itu bukan hal yang membuat hal-hal yang kita lakukan sia-sia, setiap langkah terdapat berkah yang didapatkan. Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang sangat saya sayangi dan saya banggakan :

1. Pertama untuk diriku sendiri, yang telah berjuang, bertahan, dan tidak menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan selama menempuh pendidikan hingga menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas kerja keras, kesabaran, dan semangat yang terus dijaga hingga mencapai tahap ini.
2. Teristimewa untuk orang tua tercinta "Bapak Murni dan Ibu Suti Ningsih" yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dukungan, motivasi, dan pengorbanan yang tiada henti demi keberhasilan penulis. Terima kasih atas segala cinta dan perjuangan yang telah diberikan.
3. Teruntuk Kedua Kakakku "Muhammad Nhur dan Yayan Aprianto" terima kasih atas segala dukungan, perhatian, doa, dan semangat yang selalu diberikan kepada penulis.

4. Untuk keluarga besar, yang selalu memberikan semangat, doa, dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Terimakasih kepada kedua dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan sabar menghadapi penulis dalam bimbingan sehingga dapat terlaksanakan sampai detik ini.
6. Untuk sahabat dan teman-teman seperjuangan, yang selalu memberikan motivasi, bantuan, dan kebersamaan selama menempuh pendidikan hingga penyusunan skripsi ini selesai.
7. Terimakasih untuk keluarga tadris bahasa indonesia.
8. Terimakasih kebersamaannya untuk seluruh mahasiswa IAIN Curup atas kekeluargaan yang tidak bisa disebutkan satu/persatu.

**Representasi Nilai Komunal dalam Novel Perempuan yang Menangis  
kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo**

Oleh:

Dika Marlina

22541008

**ABSTRAK**

Nilai komunal merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat yang mencerminkan kebersamaan, kepatuhan terhadap norma dan adat, serta kesadaran kolektif. Nilai-nilai tersebut tidak hanya ditemukan dalam kehidupan sosial, tetapi juga direpresentasikan dalam karya sastra sebagai gambaran realitas sosial dan budaya masyarakat. Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo menggambarkan kehidupan masyarakat Sumba yang masih memegang teguh nilai-nilai komunal di tengah berbagai persoalan sosial yang dihadapi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk nilai komunal yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan landasan teori solidaritas mekanik Émile Durkheim. Sumber data penelitian adalah novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang diterbitkan pada tahun 2020. Data penelitian berupa kutipan narasi dan dialog yang mengandung nilai-nilai komunal. Instrumen utama penelitian adalah peneliti yang didukung dengan tabel instrumen pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan teknik analisis data menggunakan model analisis isi menurut Fraenkel dan Wallen yang meliputi penentuan sasaran, penentuan unit analisis, penentuan data yang relevan, pengembangan dasar pemikiran, pengembangan rencana analisis, perumusan kode kategori, pelaksanaan analisis data, serta penarikan simpulan.

Hasil penelitian menemukan 156 data yang terdiri atas 48 data yang menunjukkan nilai kebersamaan dan gotong royong, 57 data yang menunjukkan kepatuhan terhadap norma dan adat, serta 51 data yang menunjukkan kesadaran kolektif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai komunal dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai perekat hubungan sosial masyarakat, tetapi juga merepresentasikan karakteristik masyarakat tradisional yang memiliki solidaritas mekanik sebagaimana dikemukakan oleh Émile Durkheim.

**Kata Kunci:** Nilai Komunal, Solidaritas Mekanik Emile Durkheim, Novel, Eksplorasi.

## **DAFTAR ISI**

### **HALAMAN JUDUL**

|                           |           |
|---------------------------|-----------|
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> | <b>ii</b> |
|---------------------------|-----------|

|                              |            |
|------------------------------|------------|
| <b>HAL PENGAJUAN SKRIPSI</b> | <b>iii</b> |
|------------------------------|------------|

|                                  |           |
|----------------------------------|-----------|
| <b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> | <b>iv</b> |
|----------------------------------|-----------|

|                       |          |
|-----------------------|----------|
| <b>KATA PENGANTAR</b> | <b>v</b> |
|-----------------------|----------|

|              |            |
|--------------|------------|
| <b>MOTTO</b> | <b>vii</b> |
|--------------|------------|

|                    |             |
|--------------------|-------------|
| <b>PERSEMBAHAN</b> | <b>viii</b> |
|--------------------|-------------|

|                |          |
|----------------|----------|
| <b>ABSTRAK</b> | <b>x</b> |
|----------------|----------|

|                   |           |
|-------------------|-----------|
| <b>DAFTAR ISI</b> | <b>xi</b> |
|-------------------|-----------|

|                          |          |
|--------------------------|----------|
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> | <b>1</b> |
|--------------------------|----------|

|                       |   |
|-----------------------|---|
| A. Latar Belakang     | 1 |
| B. Rumusan Masalah    | 7 |
| C. Tujuan Penelitian  | 7 |
| D. Manfaat Penelitian | 8 |

|                              |           |
|------------------------------|-----------|
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> | <b>10</b> |
|------------------------------|-----------|

|                                |    |
|--------------------------------|----|
| A. Kajian Teori                | 10 |
| 1. Representasi                | 10 |
| 2. Nilai Komunal               | 12 |
| a. Hakikat Nilai Komunal       | 12 |
| b. Bentuk-bentuk Nilai Komunal | 17 |

|                                                                                    |            |
|------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| 3. Novel                                                                           | 24         |
| a. Hakikat Novel                                                                   | 24         |
| b. Unsur Pembangun Novel                                                           | 25         |
| c. Fungsi Novel                                                                    | 27         |
| B. Penelitian Relevan                                                              | 28         |
| C. Kerangka Konseptual                                                             | 36         |
| <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>                                               | <b>37</b>  |
| A. Jenis Penelitian                                                                | 37         |
| B. Subjek Penelitian                                                               | 38         |
| C. Data dan Sumber Data                                                            | 38         |
| D. Instrument Penelitian                                                           | 39         |
| E. Teknik Pengumpulan Data                                                         | 40         |
| F. Teknik Analisis Data                                                            | 41         |
| <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>                                                 | <b>53</b>  |
| A. Sinopsis Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam<br>Karya Dian Purnomo | 53         |
| B. Hasil Temuan                                                                    | 55         |
| 1. Eksplorasi Nilai Komunal dalam Bentuk Kebersamaan dan<br>Gotong Royong          | 56         |
| 2. Eksplorasi Nilai Komunal dalam Bentuk Kepatuhan<br>Terhadap Norma dan Adat      | 76         |
| 3. Eksplorasi Nilai Komunal dalam Bentuk Kesadaran Kolektif..99                    |            |
| C. Pembahasan                                                                      | 118        |
| <b>BAB V PENUTUP</b>                                                               | <b>127</b> |
| A. Kesimpulan                                                                      | 127        |
| B. Saran                                                                           | 128        |

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

### **Daftar Tabel**

|                                         |    |
|-----------------------------------------|----|
| Tabel 3.1 Tabel Instrument Penelitian   | 36 |
| Tabel 3.2 Tabel Penentuan Sasaran       | 42 |
| Tabel 3.3 Tabel Penentuan Unit Analisis | 42 |
| Tabel 3.4 Tabel Penentuan Data Relevan  | 43 |
| Tabel 3.5 Tabel Rencana Analisis        | 48 |
| Tabel 3.6 Tabel Kode Kategori           | 51 |

## **DAFTAR LAMPIRAN**

|                               |     |
|-------------------------------|-----|
| Berita Acara Seminar Proposal | 133 |
| SK Pembimbing                 | 134 |
| Cover Novel                   | 135 |
| Identitas Novel               | 135 |
| Sinopsis Novel                | 136 |
| Tabel Inventaris Data         | 138 |
| Tabel Klasifikasi Data        | 167 |

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Nilai komunal adalah nilai yang mengutamakan kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadi. Emile Durkheim menjelaskan bahwa dalam masyarakat tradisional terbentuk solidaritas mekanik, yaitu ikatan sosial yang muncul dari kesamaan nilai dan kesadaran kolektif yang kuat.<sup>1</sup> Sementara itu, Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan memiliki sistem nilai yang menjadi panduan perilaku masyarakat dalam menjaga ketertiban sosial.<sup>2</sup> Kedua pandangan ini menegaskan bahwa nilai komunal bukan sekadar aturan, melainkan sistem sosial yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan bermasyarakat.

Karya sastra ibarat cermin kehidupan manusia. Lewat karya sastra, pembaca tidak hanya mendapat hiburan, tetapi juga bisa memahami dan merenungkan berbagai dinamika sosial yang terjadi di dunia nyata.<sup>3</sup> Dalam konteks sastra Indonesia, karya sastra tidak hanya dinilai dari sisi estetikanya, tetapi juga berperan sebagai media pendidikan dan refleksi

---

<sup>1</sup> Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society* (New York: Free Press, 1984), hlm. 39

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 153–154.

<sup>3</sup> Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1978), hlm. 1.

yang dapat menumbuhkan kesadaran tentang nilai-nilai komunal dalam kehidupan bermasyarakat.

Di antara berbagai bentuk karya sastra, novel adalah salah satu yang paling mampu menggambarkan kehidupan secara luas dan mendalam. Sebagai karya fiksi prosa, novel menghadirkan cerita panjang dengan konflik yang kompleks, tokoh-tokoh yang kuat, dan latar yang beragam, sehingga bisa melukiskan kehidupan manusia dengan lebih rinci dan menyeluruh.<sup>4</sup> Lewat semua unsur itu, novel tidak hanya menghibur, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan, pandangan sosial, dan kritik terhadap realitas di sekitar kita.

Dalam konteks ini, novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo menjadi pilihan yang sangat relevan untuk mengkaji representasi nilai-nilai komunal.<sup>5</sup> Novel ini menggambarkan kehidupan masyarakat Sumba dengan tradisi dan adat yang masih kuat. Lewat tokoh Magi Diela, pembaca diajak menyaksikan konflik antara keinginan pribadi dan tuntutan adat sebagai sebuah gambaran nyata betapa kuatnya nilai komunal dalam masyarakat. Kebersamaan, gotong royong, kepatuhan pada adat, serta penghormatan terhadap ikatan kekeluargaan menjadi bagian dari sistem nilai budaya yang mengikat setiap individu dalam komunitasnya.

---

<sup>4</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), hlm. 12.

<sup>5</sup> Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020).

Karena itu, mengkaji novel ini bukan hanya soal memahami jalan cerita atau karakter tokohnya. Lebih dari itu, kajian ini bertujuan menggali bagaimana nilai komunal direpresentasikan sebagai kekuatan sosial yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam masyarakat. Novel ini menjadi cermin yang memperlihatkan peran kesadaran kolektif dan sistem nilai budaya dalam menjaga ketertiban sosial, sekaligus menunjukkan ketegangan yang muncul ketika nilai bersama itu berhadapan dengan kepentingan pribadi.

Nilai-nilai komunal dalam novel ini terlihat nyata dalam praktik adat, ritual keagamaan marapu, sistem kabisu (kelompok kekerabatan), serta musyawarah dan pengambilan keputusan secara bersama. Nilai komunal tidak sekadar hadir sebagai latar budaya, tetapi juga sebagai kekuatan yang memengaruhi konflik dan perjalanan tokoh. Pergulatan Magi Diela dalam menghadapi tradisi menunjukkan bagaimana nilai kolektif bisa menjadi perekat sosial sekaligus tekanan bagi individu. Novel ini pun tidak hanya bercerita tentang pengalaman pribadi, tetapi juga tentang dinamika hubungan antara individu dan komunitas dalam struktur sosial adat.

Meskipun novel ini sudah mendapat banyak perhatian dari pembaca dan kritikus sastra, kajian akademis yang secara khusus menganalisis representasi nilai komunal di dalamnya masih sangat terbatas. Padahal, memahami nilai komunal dalam karya sastra itu penting karena nilai-nilai tersebut merupakan fondasi sebuah kelompok sosial. Nilai komunal membentuk pola interaksi, cara menyelesaikan masalah, dan cara suatu

kelompok menjaga identitasnya. Dengan memahami bagaimana nilai komunal direpresentasikan dalam novel ini, penelitian diharapkan bisa memberikan gambaran tentang struktur sosial dan budaya yang ingin disampaikan pengarang, sekaligus merefleksikan dinamika yang terjadi dalam kehidupan masyarakat nyata.

Sebelum penelitian ini dilakukan, sudah ada beberapa peneliti yang lebih dahulu mengkaji novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Jumriani, La Ode Syukur, dan Sri Suryana Dinar misalnya, pernah meneliti novel ini dari sisi realitas sosialnya. Mereka menemukan bahwa novel ini tidak sekadar cerita fiksi biasa, melainkan cerminan nyata kehidupan masyarakat yang mencakup empat aspek penting, yaitu kebudayaan, pendidikan, hukum, dan agama.<sup>6</sup> Peneliti lain, Umy Nasrukhah bersama Akhmad Taufik dan Siswanto, memilih sudut pandang yang berbeda dengan mengangkat kekayaan budaya Sumba yang terkandung dalam novel ini, mulai dari adat istiadat, sistem kepercayaan, hingga struktur sosialnya. Mereka bahkan melangkah lebih jauh dengan menjadikan novel ini sebagai alternatif bahan ajar teks debat di tingkat SMA.<sup>7</sup> Adapun Ramadhan, Zulfi Pudza, dkk. mengkaji novel yang sama

---

<sup>6</sup> Jumriani, La Ode Syukur, dan Sri Suryana Dinar, “*Realitas Sosial dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo*,” *Jurnal Bastra* Vol. 7, No. 4 (Oktober–Desember 2022): 596–605, <http://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>.

<sup>7</sup> Umy Nasrukhah, Akhmad Taufiq, dan Siswanto, “*Representasi Kebudayaan Sumba dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Teks Debat di Kelas X SMA*,” *Lingua Skolastika: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya* Vol. 1, No. 1 (Desember 2022): 1–13, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LF>.

melalui pendekatan sosiologi sastra. Mereka mengungkap bagaimana pengarang, Dian Purnomo, secara tegas mengkritik praktik kawin tangkap (yappa mawine) yang merugikan perempuan, sekaligus menggambarkan perjuangan tokoh Magi Diela melawan budaya patriarki yang mengekang.<sup>8</sup>

Selain tiga penelitian di atas, ada beberapa penelitian lain yang tidak mengkaji novel ini secara langsung, tetapi tetap relevan sebagai pijakan teoretis. Andi Nur Azizah Handayani, Bayu Aji Nugroho, dan Purwanti mengkaji novel KKN di Desa Penari karya SimpleMan menggunakan teori fakta sosial dan solidaritas sosial Émile Durkheim melalui pendekatan sosiologi sastra, dan berhasil membuktikan bahwa solidaritas mekanik dapat diidentifikasi secara sistematis melalui teks fiksi berdasarkan ciri-ciri seperti kesadaran kolektif yang kuat, pola normatif, dan kolektivitas yang erat.<sup>9</sup> Putri dan Muh. Akbar Kurniawan meneliti cerpen Cipung karya Kiki Sulistyو menggunakan teori solidaritas sosial Émile Durkheim dan berhasil membuktikan bahwa nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat tradisional bisa dianalisis secara mendalam melalui teks sastra.<sup>10</sup> Sementara itu, Sarfanudin dkk. meneliti praktik gotong royong di kehidupan nyata dan

---

<sup>8</sup> Zulfi Pudza Ramadhan dkk., "Analisis Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo dalam Pendekatan Sosiologi Sastra," *Jurnal Media Akademik (JMA)* Vol.2.No.5(2024):1–21, <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/download/309/301>.

<sup>9</sup> Andi Nur Azizah Handayani, Bayu Aji Nugroho, dan Purwanti, "Fakta Sosial dan Solidaritas Sosial dalam Novel KKN di Desa Penari Karya Simpleman (Kajian Sosiologi Sastra Durkheim)," *Jurnal Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 9, no. 2 (April 2025): 303—316. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v9i2.12278>

<sup>10</sup> Putri dan Muh. Akbar Kurniawan, "Solidaritas Mekanis dan Organik pada Cerpen Cipung Karya Kiki Sulistyو: Perspektif Emile Durkheim," *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra* 12, no. 1 (April 2025): 11–17, <https://doi.org/10.30595/mtf.v12i1.26258>.

menemukan bahwa nilai kebersamaan terbukti masih menjadi perekat sosial yang kuat di tengah masyarakat Indonesia hingga saat ini.<sup>11</sup>

Setelah mencermati seluruh penelitian di atas, terlihat jelas bahwa ada celah yang belum terisi. Para peneliti sebelumnya memang sudah membahas novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam dari banyak sudut, tetapi belum ada yang secara khusus menggali representasi nilai-nilai komunal yang hidup di dalamnya. Padahal, novel ini sarat dengan gambaran tentang kebersamaan, tanggung jawab bersama, dan kepedulian antarmanusia yang justru menjadi inti dari kehidupan masyarakat adat Sumba. Inilah yang menjadi titik berangkat penelitian ini.

Kebaruan yang ditawarkan penelitian ini terletak pada fokusnya yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Jika peneliti terdahulu lebih banyak menyoroti konflik budaya, kritik sosial, atau nilai pendidikan, penelitian ini justru memilih untuk menggali lebih dalam bagaimana nilai-nilai komunal seperti kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian kolektif direpresentasikan pengarang melalui tokoh, peristiwa, dan latar dalam novel. Pendekatan ini menggunakan teori solidaritas Mekanik Durkheim sebagai pisau analisis, yang sejauh ini belum pernah diterapkan pada novel ini oleh peneliti sebelumnya.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dua alasan utama. Pertama, nilai-nilai komunal yang tumbuh dalam masyarakat adat Sumba

---

<sup>11</sup> Maulana Sarfanudin dkk., "Peran Gotong Royong dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial dan Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Lingkungan," Karya Nyata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 2, no.3 (September 2025): 254-262, <https://doi.org/10.62951/karyanyata.v2i3.2208>.

perlahan mulai terkikis oleh modernisasi. Mengkaji representasinya lewat karya sastra adalah salah satu cara untuk mendokumentasikan dan melestarikannya agar tidak hilang begitu saja. Kedua, di tengah kehidupan masyarakat yang semakin individualistis, karya sastra seperti novel ini bisa menjadi pengingat bahwa semangat kebersamaan dan solidaritas adalah nilai yang tidak boleh ditinggalkan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermakna secara akademis, tetapi juga memberi manfaat nyata bagi kehidupan sosial masyarakat yang lebih luas.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi nilai komunal dalam bentuk kebersamaan dan gotong royong dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo?
2. Bagaimana representasi nilai komunal dalam bentuk kepatuhan terhadap norma dan adat dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo?
3. Bagaimana representasi nilai komunal dalam bentuk kesadaran kolektif dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan beberapa rumusan masalah di atas maka dapat disimpulkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui representasi nilai komunal dalam bentuk kebersamaan dan gotong royong dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.
2. Mengetahui representasi nilai komunal dalam bentuk kepatuhan terhadap norma dan adat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.
3. Mengetahui representasi nilai komunal dalam bentuk kesadaran kolektif dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian terhadap karya sastra, khususnya dalam menganalisis representasi nilai-nilai komunal dalam karya sastra Indonesia. Selain itu, penelitian terhadap novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara sastra dan realitas sosial budaya.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca, mahasiswa, dan pendidik dalam memahami nilai-nilai komunal seperti kebersamaan, gotong royong, dan kepatuhan terhadap adat dalam novel. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra yang menekankan karya sastra sebagai representasi budaya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Representasi**

Representasi merupakan konsep yang digunakan untuk menjelaskan proses kehadiran kembali suatu realitas, gagasan, atau nilai ke dalam bentuk tanda, simbol, bahasa, maupun teks, sehingga dapat dipahami dan dimaknai oleh orang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi diartikan sebagai perbuatan mewakili, keadaan diwakili, atau sesuatu yang mewakili.<sup>12</sup> Pengertian tersebut menunjukkan bahwa representasi tidak menghadirkan realitas secara langsung dan utuh, melainkan menghadirkannya kembali melalui suatu perantara berupa tanda atau bahasa yang disepakati bersama dalam suatu masyarakat atau budaya.

Stuart Hall, dalam *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, menjelaskan representasi sebagai salah satu praktik sentral yang menghasilkan makna (meaning) dalam suatu kebudayaan. Hall menekankan bahwa makna tidak melekat begitu saja pada suatu objek, peristiwa, atau gagasan, melainkan diproduksi dan dipertukarkan melalui bahasa sebagai sistem representasi. Dengan kata lain, sesuatu “dihadirkan kembali” melalui pilihan kata, simbol, maupun

---

<sup>12</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, s.v. "representasi," diakses melalui <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/REPRESENTASI>

narasi yang dibangun oleh penuturnya, sehingga makna yang muncul merupakan hasil konstruksi, bukan sekadar cerminan pasif dari realitas.<sup>13</sup>

Dalam ranah kajian sastra, gagasan representasi ini bersinggungan erat dengan konsep mimesis yang telah lama dibahas dalam tradisi sastra Barat. Abrams menjelaskan bahwa tradisi mimetik memandang karya sastra sebagai representasi atau tiruan dari kehidupan (imitation of life), di mana karya sastra menghadirkan kembali realitas kehidupan manusia ke dalam bentuk fiksi. Sejalan dengan itu, dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra dipahami tidak hanya sebagai hasil imajinasi pengarang semata, melainkan juga sebagai representasi atas realitas sosial-budaya yang melingkupi kehidupan pengarang maupun masyarakat yang digambarkannya. Pengarang, melalui tokoh, peristiwa, konflik, dan latar yang dibangunnya, menghadirkan kembali nilai, norma, dan relasi sosial yang hidup di tengah masyarakat, baik untuk menegaskan, mengkritik, maupun mempertanyakan nilai-nilai tersebut.<sup>14</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa representasi merupakan proses kehadiran kembali suatu realitas, nilai, atau gagasan ke dalam bentuk tanda, simbol, maupun teks tertentu,

---

<sup>13</sup> Femi Fauziah Alamsyah, "Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media," *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2020): 93.

<sup>14</sup> Stuart Hall, dikutip dalam Gita Aprinta E.B, "Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern dalam Media Online," *Jurnal The Messenger* 2, no. 2 (2011): 16.

sehingga dapat dipahami dan dimaknai oleh pembaca atau penikmatnya. Dalam konteks karya sastra, representasi berarti bagaimana pengarang menghadirkan kembali nilai-nilai kehidupan masyarakat, termasuk nilai komunal, ke dalam unsur-unsur naratif seperti tokoh, peristiwa, dan latar cerita. Representasi dalam penelitian ini secara khusus dipahami sebagai proses penghadiran kembali nilai-nilai komunal masyarakat adat Sumba, yaitu kebersamaan dan gotong royong, kepatuhan terhadap norma dan adat, serta kesadaran kolektif, ke dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, melalui tokoh, peristiwa, dan latar sosial-budaya yang dibangun oleh pengarang.

## **2. Nilai Komunal**

### **a. Hakikat Nilai Komunal**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunal diartikan sebagai sesuatu yang bersangkutan dengan komune atau milik rakyat dan umum.<sup>15</sup> Pengertian tersebut menunjukkan bahwa komunal merujuk pada segala hal yang dimiliki, dimanfaatkan, atau dijalankan secara bersama oleh anggota masyarakat sehingga menekankan kepentingan kolektif dibandingkan kepentingan individual.

Nilai komunal merupakan seperangkat nilai yang menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan individu

---

<sup>15</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, "komunal," Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, diakses 17 Juni 2026,

serta menekankan kebersamaan, solidaritas, dan keterikatan sosial dalam suatu komunitas. Dalam perspektif sosiologi klasik, konsep tersebut dapat dijelaskan melalui teori solidaritas yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Durkheim membedakan solidaritas sosial menjadi dua bentuk, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik berkembang dalam masyarakat tradisional yang ditandai oleh kesamaan nilai, kepercayaan, norma, dan moralitas bersama. Sebagaimana dijelaskan oleh Émile Durkheim dalam *The Division of Labor in Society*, masyarakat tradisional diikat oleh kesamaan nilai, kepercayaan, dan moralitas yang melahirkan kesadaran kolektif (*collective conscience*). Durkheim menjelaskan bahwa suatu tindakan dianggap menyimpang apabila melanggar kesadaran kolektif yang hidup dalam masyarakat, sebagaimana dinyatakan bahwa “a crime is, then, an act which offends strong and defined states of the collective conscience” (kejahatan merupakan suatu tindakan yang melanggar keadaan-keadaan kesadaran kolektif yang kuat dan jelas).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran kolektif memiliki kedudukan yang sangat kuat dalam mengatur kehidupan sosial masyarakat tradisional. Kesadaran kolektif tersebut menjadi dasar terbentuknya solidaritas mekanik karena anggota masyarakat memiliki keyakinan, nilai, dan norma yang sama. Dalam kondisi demikian, individu cenderung mengutamakan kepentingan

kelompok dibandingkan kepentingan pribadi sehingga tercipta rasa kebersamaan, keterikatan sosial, serta kepatuhan terhadap nilai-nilai yang dianut bersama.<sup>16</sup>

Dalam buku yang ketiga *The Division of Labor in Society* (1893/1964), dia menganalisa ikatan-ikatan sosial pada masyarakat primitif dan masyarakat modern. Dalam masyarakat primitif ikatan sosial itu adalah moralitas bersama atau kesadaran kolektif yang disebut solidaritas mekanik. Sedangkan dalam masyarakat modern yang ditandai oleh patologi akibat pembagian kerja yang sangat ketat hampir tidak ditemukan kesadaran kolektif seperti pada masyarakat primitif. Guna menjaga kestabilan masyarakat tidak perlu ada revolusi tetapi hukum-hukum atau norma-norma yang mengatur kehidupan bersama.<sup>17</sup> Kesadaran kolektif tersebut menjadi dasar terbentuknya keteraturan sosial karena anggota masyarakat memiliki keyakinan, norma, dan nilai yang sama. Selain itu, Durkheim menegaskan bahwa fakta sosial seperti hukum, norma, kepercayaan, dan agama merupakan kekuatan yang berada di luar individu tetapi mampu mengarahkan serta mengendalikan perilaku individu. Oleh karena itu, masyarakat yang memiliki solidaritas mekanik cenderung menunjukkan kepatuhan yang tinggi terhadap

---

<sup>16</sup> Émile Durkheim, *The Division of Labor in Society*, trans. W.D. Halls (New York: Free Press, 1984), hlm. 39–40.

<sup>17</sup> Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2021), hlm. 35.

norma dan adat istiadat yang berlaku. Kepatuhan tersebut muncul karena individu memandang norma dan adat sebagai bagian dari nilai bersama yang harus dijaga demi mempertahankan keharmonisan dan keteraturan kehidupan sosial.

Sejalan dengan itu, dalam konteks antropologi, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa sistem nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap paling bernilai dalam kehidupan. Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku manusia serta menjadi dasar terbentuknya norma sosial, adat istiadat, dan pola interaksi dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>18</sup>

Dalam kehidupan masyarakat tradisional, sistem nilai budaya menjadi landasan utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun membentuk kesadaran bersama mengenai pentingnya kebersamaan, gotong royong, dan kepatuhan terhadap adat istiadat. Melalui proses sosialisasi, nilai-nilai tersebut tertanam dalam diri setiap anggota masyarakat sehingga melahirkan rasa memiliki terhadap kelompok dan mendorong individu untuk mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi. Oleh karena itu, sistem nilai

---

<sup>18</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 153–154.

budaya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mempertahankan nilai komunal dalam suatu komunitas.

Selanjutnya, menurut Robert D. Putnam, modal sosial (social capital) merupakan hubungan sosial yang dibangun melalui norma sosial (norms), jaringan sosial (networks), dan kepercayaan sosial (social trust) yang memungkinkan terjadinya koordinasi dan kerja sama untuk mencapai kepentingan bersama. Ketiga unsur tersebut menjadi dasar terbentuknya kolaborasi sosial yang efektif dalam kehidupan masyarakat. Norma sosial berfungsi sebagai pedoman perilaku yang mengarahkan individu untuk bertindak sesuai dengan kepentingan kelompok, jaringan sosial memungkinkan terjalinnya hubungan dan interaksi yang berkelanjutan, sedangkan kepercayaan sosial mendorong munculnya kerja sama dan solidaritas antaranggota masyarakat. Dengan adanya norma, jaringan, dan kepercayaan sosial, masyarakat dapat membangun hubungan yang harmonis serta meningkatkan kemampuan kolektif dalam mencapai tujuan bersama.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian teori tersebut, nilai komunal dapat dipahami sebagai seperangkat nilai yang menekankan kepentingan bersama, solidaritas, dan keterikatan sosial dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif Durkheim, nilai komunal tercermin

---

<sup>19</sup> Elda Rova Sinaga, *Peran Modal Sosial terhadap Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif Pekerja Migran Wanita (PMW) Purna di Desa Majangtengah* (Skripsi, Institut Pertanian Bogor, 2018), hlm. 16–17

melalui solidaritas mekanik yang ditandai oleh kesadaran kolektif, kesamaan nilai, dan kepatuhan terhadap norma yang berlaku dalam masyarakat. Sementara itu, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa nilai-nilai tersebut berakar pada sistem nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman dalam kehidupan sosial. Selanjutnya, Putnam menegaskan bahwa keberlangsungan nilai komunal didukung oleh modal sosial berupa norma, jaringan sosial, dan kepercayaan yang memungkinkan terjadinya kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, nilai komunal dalam penelitian ini dipahami sebagai nilai yang mendorong individu untuk mengutamakan kepentingan kelompok melalui kebersamaan, gotong royong, kepatuhan terhadap norma dan adat, serta kesadaran kolektif guna menjaga keharmonisan dan keteraturan kehidupan sosial.

#### **b. Bentuk-bentuk Nilai Komunal**

Nilai komunal dalam kehidupan masyarakat tradisional tercermin secara nyata melalui solidaritas mekanik yang dikonseptualisasikan oleh Emile Durkheim. Solidaritas mekanik merupakan bentuk ikatan sosial yang lahir dari kesamaan nilai, kepercayaan, dan moralitas bersama dalam masyarakat yang homogen. Dalam konteks ini, individu tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu dalam kesadaran kolektif yang menjadi perekat utama kehidupan sosial. Raho menjelaskan bahwa dalam karya

Durkheim *The Division of Labor in Society* (1893/1964), ikatan sosial pada masyarakat primitif adalah moralitas bersama atau kesadaran kolektif yang disebut solidaritas mekanik, dan untuk menjaga kestabilan masyarakat diperlukan hukum-hukum atau norma-norma yang mengatur kehidupan bersama. Durkheim menegaskan bahwa dalam masyarakat yang diikat oleh solidaritas mekanik, kesadaran kolektif mendominasi kesadaran individu sehingga setiap anggota masyarakat cenderung berpikir, merasa, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut bersama oleh kelompoknya.

Bentuk-bentuk nilai komunal yang digunakan dalam penelitian ini bukan merupakan kategori yang secara eksplisit dirumuskan sendiri oleh Emile Durkheim di dalam teorinya. Kategori-kategori tersebut merupakan hasil operasionalisasi dari konsep solidaritas mekanik yang ia kemukakan, dengan merujuk pula pada penelitian-penelitian relevan sebelumnya yang telah menerapkan teori solidaritas mekanik pada objek kajian yang berbeda. Sebagaimana teridentifikasi dalam penelitian Handayani, Nugroho, dan Purwanti pada novel *KKN di Desa Penari*, solidaritas mekanik dapat dikenali melalui ciri-ciri seperti kesadaran kolektif yang kuat, pola normatif, dan kolektivitas yang erat antaranggota

masyarakat.<sup>20</sup> Demikian pula penelitian Putri dan Kurniawan pada cerpen *Cipung*, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat tradisional dapat dianalisis dan diidentifikasi secara mendalam melalui teks sastra.<sup>21</sup> Berdasarkan penjabaran konsep solidaritas mekanik serta hasil penelitian terdahulu tersebut, nilai komunal dalam penelitian ini dioperasionisasikan ke dalam beberapa bentuk, yaitu kebersamaan dan gotong royong, kepatuhan terhadap norma dan adat, serta kesadaran kolektif.

### 1) Kebersamaan dan Gotong Royong

Kebersamaan merupakan salah satu bentuk utama nilai komunal dalam solidaritas mekanik. Dalam masyarakat yang masih bersifat homogen, hubungan antar individu terjalin secara erat karena dilandasi oleh kesamaan nilai, tradisi, serta pengalaman hidup. Kondisi ini membuat interaksi sosial tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga emosional sehingga tercipta kedekatan yang kuat antar anggota masyarakat. Sebagaimana ditegaskan oleh Durkheim, solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan

---

<sup>20</sup> Andi Nur Azizah Handayani, Bayu Aji Nugroho, dan Purwanti, "Fakta Sosial dan Solidaritas Sosial dalam Novel KKN di Desa Penari Karya Simpleman (Kajian Sosiologi Sastra Durkheim)," *Jurnal Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 9, no. 2 (April 2025): 303—316. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v9i2.12278>

<sup>21</sup> Putri dan Muh. Akbar Kurniawan, "Solidaritas Mekanis dan Organik pada Cerpen *Cipung* Karya Kiki Sulisty: Perspektif Emile Durkheim," *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra* 12, no. 1 (April 2025): 11–17, <https://doi.org/10.30595/mtf.v12i1.26258>

moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.<sup>22</sup>

Menurut Emile Durkheim, solidaritas mekanik terbentuk karena adanya kesamaan (similarity) struktur sosial dan budaya. Raho menegaskan bahwa dalam perspektif fungsionalisme struktural, Durkheim berbicara banyak tentang struktur-struktur, fungsi-fungsi, dan hubungannya dengan kebutuhan masyarakat sebagai satu keseluruhan.<sup>23</sup> Dalam konteks ini, kebersamaan mendorong individu untuk mengutamakan kepentingan kelompok dibandingkan kepentingan pribadi. Setiap anggota masyarakat merasa terikat satu sama lain dan memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga hubungan sosial tersebut. Dengan demikian, kebersamaan tidak hanya menjadi bentuk interaksi sosial, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam mempertahankan integrasi sosial dalam masyarakat tradisional.

Kebersamaan tersebut selanjutnya terwujud secara konkret melalui praktik gotong royong. Gotong royong merupakan bentuk kerja sama sosial yang dilakukan secara sukarela antaranggota masyarakat dan mencerminkan adanya rasa solidaritas yang tinggi, di mana individu saling membantu tanpa mengharapkan imbalan.

---

<sup>22</sup>Andi Erlangga Rahmat dan Firdaus W. Suhaeb, "Perspektif Emile Durkheim tentang Pembagian Kerja dan Solidaritas Masyarakat Maju," *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)* 7, no. 3 (2023): hlm. 2139. Mengutip R. M. Lawang, *Pengantar Sosiologi* (t.tp: Universitas Terbuka, 1994).

<sup>23</sup> Raho, *Teori Sosiologi Modern*, hlm. 64.

Dalam masyarakat dengan solidaritas mekanik, gotong royong menjadi bagian dari kebiasaan sosial yang dilakukan secara turun-temurun. Hal ini sejalan dengan penjelasan Rahmat yang menyatakan bahwa solidaritas mekanik diperkuat oleh disiplin suatu komunitas berdasarkan kebersamaan moral dan sosial, di mana tradisi sangat berkuasa dan individualisme sama sekali tidak ada.<sup>24</sup>

Lebih lanjut, Raho menjelaskan bahwa perubahan sosial dalam pandangan fungsionalisme struktural bersifat evolutif, di mana setiap bagian masyarakat saling berhubungan dan memberikan kontribusi positif terhadap keseluruhan sistem, sehingga praktik seperti gotong royong berperan penting dalam menjaga keseimbangan sosial.<sup>25</sup> Oleh karena itu, gotong royong dapat dipahami sebagai manifestasi nyata dari nilai komunal yang tidak hanya bertujuan menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarindividu dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat.

## **2) Kepatuhan terhadap Norma dan Adat**

Kepatuhan terhadap norma dan adat merupakan bentuk nyata dari penerapan nilai komunal dalam kehidupan masyarakat. Norma dan adat berfungsi sebagai aturan yang mengatur perilaku individu sehingga tercipta keteraturan dalam kehidupan sosial. Raho

---

<sup>24</sup> Andi Erlangga Rahmat dan Firdaus W. Suhaeb, "Perspektif Emile Durkheim Tentang Pembagian Kerja dan Solidaritas Masyarakat Maju," *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)* 7, no. 3 (2023): 2141.

<sup>25</sup> Raho, *Teori Sosiologi Modern*, hlm. 65.

menjelaskan bahwa fakta-fakta sosial menurut Durkheim adalah kekuatan-kekuatan seperti hukum, norma, kepercayaan, dan agama yang bersifat eksternal terhadap individu tetapi mempengaruhi individu-individu tersebut.<sup>26</sup> Dalam perspektif Emile Durkheim, kepatuhan ini muncul karena adanya kekuatan sosial yang mengikat (coercive), di mana individu merasa wajib untuk menaati aturan yang berlaku. Rahmat menjelaskan bahwa dominasi kolektivitas terhadap perorangan terlihat dalam hukuman-hukuman yang dijatuhkan kepada seseorang yang menyimpang dari aturan-aturan atau kode-kode tingkah laku yang ditetapkan oleh kesadaran kolektif.<sup>27</sup>

Lebih lanjut, Rahmat menguraikan bahwa masyarakat solidaritas mekanik dibentuk oleh hukum represif karena anggota masyarakatnya memiliki kesamaan satu sama lain dan cenderung sangat percaya pada moralitas bersama, sehingga pelanggaran terhadap sistem nilai bersama akan dihukum atas pelanggarannya terhadap sistem moral kolektif.<sup>28</sup> Dengan demikian, pelanggaran terhadap norma dan adat tidak hanya berdampak pada individu yang bersangkutan, tetapi juga dipandang sebagai ancaman terhadap keutuhan nilai komunal secara keseluruhan. Sanksi sosial berupa

---

<sup>26</sup> Raho, *Teori Sosiologi Modern*, hlm. 34.

<sup>27</sup> Rahmat dan Suhaeb, "Perspektif Emile Durkheim," hlm. 2141.

<sup>28</sup> bid. Mengutip G. Ritzer dan D. J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008).

teguran, pengucilan, maupun hukuman adat menjadi mekanisme kontrol yang penting dalam menjaga ketertiban dan integrasi sosial masyarakat.

### 3) Kesadaran Kolektif

Kesadaran kolektif merupakan sistem nilai, norma, dan kepercayaan bersama yang dimiliki oleh seluruh anggota masyarakat. Konsep ini menjadi inti dari teori solidaritas mekanik yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, di mana kehidupan sosial diatur oleh kesamaan pandangan dan keyakinan yang dianut secara bersama. Raho menjelaskan bahwa kohesi sosial atau solidaritas memberikan bantuan atau dukungan bagi anggota kelompok yang mengalami tekanan dan kecemasan yang hebat, dan Durkheim mendasarkan teorinya pada dua kebutuhan sosial yang khusus, yakni peraturan dan integrasi.<sup>29</sup> Rahmat menegaskan bahwa Durkheim berpendapat masyarakat primitif memiliki kesadaran kolektif yang lebih kuat dan melingkupi seluruh anggotanya, bersifat sangat rigid, serta isinya sangat religius mencakup pemahaman, norma, dan kepercayaan bersama.<sup>30</sup>

Kesadaran kolektif berfungsi sebagai pedoman dalam mengarahkan perilaku individu agar sesuai dengan harapan sosial. Dalam masyarakat tradisional, kesadaran ini memiliki kekuatan

---

<sup>29</sup> Raho, *Teori Sosiologi Modern*, hlm. 82.

<sup>30</sup> Rahmat dan Suhaeb, "Perspektif Emile Durkheim," hlm. 2140.

yang sangat besar, bahkan dapat mengontrol tindakan individu secara tidak langsung melalui tekanan sosial. Ritzer dan Goodman menambahkan bahwa ikatan yang mempersatukan individu pada solidaritas mekanik adalah adanya kesadaran kolektif, di mana kepribadian individu diserap sebagai kepribadian kolektif sehingga individu saling menyerupai satu sama lain.<sup>31</sup> Dengan demikian, kesadaran kolektif tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai kekuatan pemersatu yang menjamin kohesi dan integrasi sosial dalam masyarakat tradisional.

### 3. Novel

#### a. Hakikat Novel

Novel menurut pandangan Kosasih adalah karya imajinatif yang mengisahkan isi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh.<sup>32</sup> Kisah novel berawal dari kemunculan persoalan yang dialami oleh tokoh hingga tahap penyelesaiannya. Novel memiliki tingkat kedalaman cerita yang bisa disebut sebagai eksplorasi ekstensif. Akibatnya, novel memerlukan tempat yang lebih beragam dan waktu yang lama.

Novel merupakan karya sastra yang memiliki nilai dan terdiri atas unsur-unsur, apapun yang dimaksudkan dengan unsur tersebut,

---

<sup>31</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), hlm. 145.

<sup>32</sup> E. Kosasih dan Hermawa, *Bahasa Indonesia Berbasis Kepenulisan Karya Ilmiah dan Jurnal*, (Bandung: CV. Thursina, 2012), hlm. 60

maka nilai-nilai pun minimal sejumlah benda-benda yang diberikan nilai. Nilai estetika yang terkandung dalam tokoh dan penokohan, demikian juga dalam tema, alur, latar, gaya bahasa, dan seterusnya.<sup>33</sup> Novel seperti halnya bentuk prosa cerita lain, sering memiliki struktur yang kompleks dan biasanya dibangun dari unsur-unsur yaitu latar, perwatakan, cerita, teknik cerita, bahasa, dan tema.<sup>34</sup>

Novel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah karya yang menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa yang dialami seseorang atau tokoh dalam kehidupan dan lingkungannya. Novel dapat menampilkan masalah kehidupan secara beragam. Kehidupan yang ditampilkan dalam novel dapat diangkat dari peristiwa yang dimiliki oleh suatu masyarakat, dengan demikian novel merupakan satu di antara karya sastra yang mencerminkan suatu kehidupan masyarakat.

## **b. Unsur Pembangun Novel**

### **1) Unsur Instrinsik**

Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun sebuah cerita sehingga membentuk novel secara utuh. Keterkaitan antarunsur tersebut menjadikan cerita tersusun secara padu. Dari sudut pandang pembaca, unsur-unsur inilah yang pertama kali dikenali ketika membaca novel. Unsur instrinsik meliputi tema,

---

<sup>33</sup> Kutha Nyoman, Ratna, *Estetika Sastra dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 203.

<sup>34</sup> Rahmanto .B, *Metode Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm.

peristiwa atau alur (plot), penokohan, latar, sudut pandang, serta bahasa atau gaya bahasa.

## 2) Unsur Ekstrinsik

Aminuddin menjelaskan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi turut memengaruhi bentuk dan isi cerita. Unsur ini mencakup berbagai aspek seperti agama, politik, sejarah, dan budaya yang melatarbelakangi lahirnya sebuah karya. Menurut Aminuddin, unsur ekstrinsik dapat berupa nilai agama, nilai moral, nilai budaya, dan nilai sosial.<sup>35</sup>

Nilai agama berkaitan dengan ajaran atau aturan keagamaan yang tercermin dalam cerita serta menjadi pedoman dalam kehidupan manusia. Nilai moral berhubungan dengan etika atau akhlak, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, maupun lingkungan sekitarnya. Nilai budaya berkaitan dengan adat istiadat, tradisi, dan kebiasaan yang hidup dan disepakati dalam suatu masyarakat. Sementara itu, nilai sosial menyangkut pola interaksi antarindividu dalam kehidupan bermasyarakat, seperti sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan menjaga norma yang berlaku.

---

<sup>35</sup> Aminuddin. 1985. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, h.85

### c. Fungsi Novel

Pada dasarnya novel adalah cerita yang berisi konsentrasi kehidupan manusia yang fundamental, yakni agama, masyarakat, atau sosial, dan personal yang di dalamnya tidak bisa luput dari sebuah konflik. Hal ini yang membuat para pengarang untuk menuangkannya dalam karya sastra (novel) dengan harapan bisa diambil manfaatnya bagi pembacanya. Selain itu, sastra dapat berfungsi sebagai karya seni yang bisa digunakan sebagai menghibur diri pembaca.

Hal ini sesuai dengan pendapat Warren menyatakan bahwa sebuah karya fiksi berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Secara ringkas Haji Saleh menguraikan fungsi karya sastra di dalamnya termasuk novel, antara lain:<sup>36</sup>

Fungsi pertama sastra adalah sebagai alat penting bagi pemikir-pemikir untuk menggerakkan pembaca kepada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan bila mengalami suatu masalah.

Sebagai pengimbang sains dan teknologi Sebagai alat untuk meneruskan tradisi suatu bangsa dalam arti yang positif, bagi masyarakat sezamannya dan masyarakat yang akan datang, antara lain:

---

<sup>36</sup> Atar Semi.1993. *Anatomi Sastra* Bandung: Angkasa Raya. Hal 20-21

kepercayaan, cara berpikir, kebiasaan, pengalaman sejarahnya, rasa keindahan, bahasa, serta bentukbentuk kebudayaan.

Sebagai suatu tempat dimana nilai-nilai kemanusiaan mendapat tempat yang sewajarnya, dipertahankan dan disebarluaskan, terutama di tengah-tengah kehidupan modern yang ditandai dengan menggebu-gebunya kemajuan sains dan teknologi.

## **B. Penelitian Relevan**

1. Penelitian pertama berjudul "*Realitas Sosial dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo*" yang dilakukan oleh Jumriani, La Ode Syukur, dan Sri Suryana Dinar.<sup>37</sup> Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk realitas sosial dalam novel tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis terhadap tokoh, latar, dan peristiwa. Hasil penelitian menunjukkan adanya empat kategori realitas sosial, yaitu kebudayaan, pendidikan, hukum, dan agama. Keempat aspek tersebut merefleksikan kehidupan masyarakat, mulai dari norma budaya, dinamika pendidikan, sistem hukum, hingga praktik keagamaan yang membentuk konflik dalam cerita. Temuan ini menegaskan bahwa novel tidak hanya bersifat fiksi, tetapi juga menjadi cerminan kompleksitas kehidupan sosial masyarakat. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kesamaan objek material, yaitu novel *Perempuan*

---

<sup>37</sup> Jumriani, La Ode Syukur, dan Sri Suryana Dinar, "*Realitas Sosial dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo*," *Jurnal Bastra* Vol. 7, No. 4 (Oktober–Desember 2022): 596–605, <http://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>.

*yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian; penelitian terdahulu mengkaji realitas sosial secara umum yang meliputi aspek kebudayaan, pendidikan, hukum, dan agama, sedangkan penelitian ini secara lebih spesifik berfokus pada representasi nilai komunal yang terkandung dalam novel tersebut.

2. Penelitian kedua berjudul "*Representasi Kebudayaan Sumba dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Teks Debat di Kelas X SMA*" yang dilakukan oleh Umy Nasrukhah, Akhmad Taufiq, dan Siswanto.<sup>38</sup> Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk representasi kebudayaan Sumba dalam novel serta mengkaji pemanfaatannya sebagai bahan ajar teks debat di tingkat SMA. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti mengidentifikasi unsur-unsur kebudayaan seperti adat istiadat, sistem kepercayaan, struktur sosial, serta nilai-nilai budaya yang direpresentasikan melalui tokoh dan peristiwa dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut kaya akan muatan kebudayaan lokal Sumba yang relevan dijadikan sumber pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan argumentatif siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai refleksi budaya, tetapi juga memiliki nilai pedagogis yang dapat

---

<sup>38</sup>Umy Nasrukhah, Akhmad Taufiq, dan Siswanto, "*Representasi Kebudayaan Sumba dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Teks Debat di Kelas X SMA*," *Lingua Skolastika: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya* Vol. 1, No. 1 (Desember 2022): 1–13, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LF>.

dimanfaatkan dalam konteks pendidikan. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kesamaan objek material dan perhatian terhadap muatan budaya lokal Sumba yang terkandung dalam novel. Adapun perbedaannya terletak pada tujuan kajian; penelitian terdahulu memanfaatkan novel sebagai alternatif bahan ajar teks debat, sedangkan penelitian ini mengkaji representasi nilai komunal dalam novel secara sosiologis.

3. Penelitian ketiga berjudul "*Analisis Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo dalam Pendekatan Sosiologi Sastra*" yang dilakukan oleh Ramadhan, Zulfi Pudza, dkk., dan diterbitkan dalam *Jurnal Media Akademik (JMA)*, Vol. 2, No. 5, tahun 2024.<sup>39</sup> Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra untuk mengkaji hubungan antara karya sastra dan realitas sosial yang tergambar dalam novel tersebut. Fokus penelitian meliputi pandangan dunia pengarang, latar belakang sosial budaya masyarakat Sumba, serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dian Purnomo mengkritik praktik adat kawin tangkap (*yappa mawine*) yang merugikan perempuan dan memperlihatkan perjuangan tokoh Magi Diela dalam menentang budaya patriarki. Selain itu, novel menggambarkan kehidupan sosial budaya

---

<sup>39</sup> Zulfi Pudza Ramadhan dkk., "*Analisis Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo dalam Pendekatan Sosiologi Sastra*," *Jurnal Media Akademik (JMA)* Vol.2.No.5(2024):1–21, <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/download/309/301>.

masyarakat Sumba yang masih kuat mempertahankan adat istiadat, seperti belis, larangan perkawinan satu kabisu, dan ritual Wulla Poddu. Penelitian ini juga menemukan berbagai nilai pendidikan, seperti disiplin, kejujuran, kepedulian sosial, cinta tanah air, tanggung jawab, toleransi, religius, dan demokratis. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kesamaan objek material dan pendekatan sosiologis yang digunakan dalam menganalisis novel. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian; penelitian terdahulu mengkaji pandangan dunia pengarang dan nilai pendidikan, sedangkan penelitian ini berfokus pada representasi nilai komunal melalui perspektif sosiologi sastra.

4. Penelitian keempat berjudul "*Solidaritas Mekanis dan Organik pada Cerpen Cipung Karya Kiki Sulisty: Perspektif Emile Durkheim*" yang dilakukan oleh Putri dan Muh. Akbar Kurniawan pada tahun 2025.<sup>40</sup> Penelitian ini mengkaji representasi solidaritas sosial dalam cerpen melalui perspektif teori sosiologi Émile Durkheim dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas mekanik mendominasi kehidupan masyarakat nelayan, yang tercermin melalui respons kolektif warga terhadap kesulitan ekonomi, keseragaman emosi saat menghadapi tragedi, serta sistem nilai yang homogen. Sementara itu, unsur solidaritas organik muncul melalui ketergantungan pada figur luar yang membawa gagasan perubahan sosial

---

<sup>40</sup> Putri dan Muh. Akbar Kurniawan, "*Solidaritas Mekanis dan Organik pada Cerpen Cipung Karya Kiki Sulisty: Perspektif Emile Durkheim*," *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra* 12, no. 1 (April 2025): 11–17, <https://doi.org/10.30595/mtf.v12i1.26258>.

serta mekanisme pinjam-meminjam modal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa solidaritas mekanik dan organik dapat hidup berdampingan dalam masyarakat tradisional yang sedang mengalami transisi menuju modernitas. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kesamaan landasan teoretis sosiologis, khususnya dalam mengidentifikasi nilai-nilai komunal seperti kesadaran kolektif, kebersamaan, dan kepedulian antaranggota masyarakat sebagai wujud nyata solidaritas sosial. Adapun perbedaannya terletak pada objek material; penelitian terdahulu mengkaji teks cerpen *Cipung* karya Kiki Sulistyono, sedangkan penelitian ini berfokus pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

5. Penelitian kelima berjudul "*Peran Gotong Royong dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial dan Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Lingkungan*" yang dilakukan oleh Maulana Sarfanudin, dkk., pada tahun 2025.<sup>41</sup> Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan menganalisis fungsi gotong royong sebagai nilai budaya lokal dalam memperkuat kohesi sosial, menumbuhkan solidaritas, dan meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap program kerja bakti komunal di tiga kampung berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gotong royong

---

<sup>41</sup> Maulana Sarfanudin dkk., "*Peran Gotong Royong dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial dan Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Lingkungan*," Karya Nyata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 2, no.3 (September 2025): 254-262, <https://doi.org/10.62951/karyanyata.v2i3.2208>

berfungsi efektif sebagai modal sosial (*social capital*) dan mekanisme pengikat (*social bonding*) yang kuat dalam mempererat hubungan antarwarga dan membangkitkan tanggung jawab kolektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai komunal gotong royong tetap sangat relevan untuk menggerakkan kesejahteraan sosial maupun pelestarian lingkungan di era kontemporer. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kesamaan fokus kajian, yaitu eksplorasi nilai-nilai komunal dan kearifan lokal masyarakat Indonesia yang berfungsi sebagai fondasi moral kehidupan sosial. Adapun perbedaan mendasarnya terletak pada objek kajian; penelitian terdahulu mengkaji praktik gotong royong secara empiris dalam kehidupan nyata masyarakat pedesaan, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis teks sastra untuk melihat bagaimana nilai komunal tersebut direpresentasikan secara tekstual dalam novel.

6. Penelitian keenam berjudul "*Fakta Sosial dan Solidaritas Sosial dalam Novel KKN di Desa Penari Karya Simpleman (Kajian Sosiologi Sastra Durkheim)*" yang dilakukan oleh Andi Nur Azizah Handayani, Bayu Aji Nugroho, dan Purwanti, dan diterbitkan dalam *Jurnal Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, Vol. 9, No. 2, April 2025, halaman 303—316, Terakreditasi Sinta 4.<sup>42</sup> Penelitian ini berfokus pada analisis gejala-gejala sosial dalam novel *KKN di Desa Penari* karya SimpleMan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Metode yang digunakan adalah

---

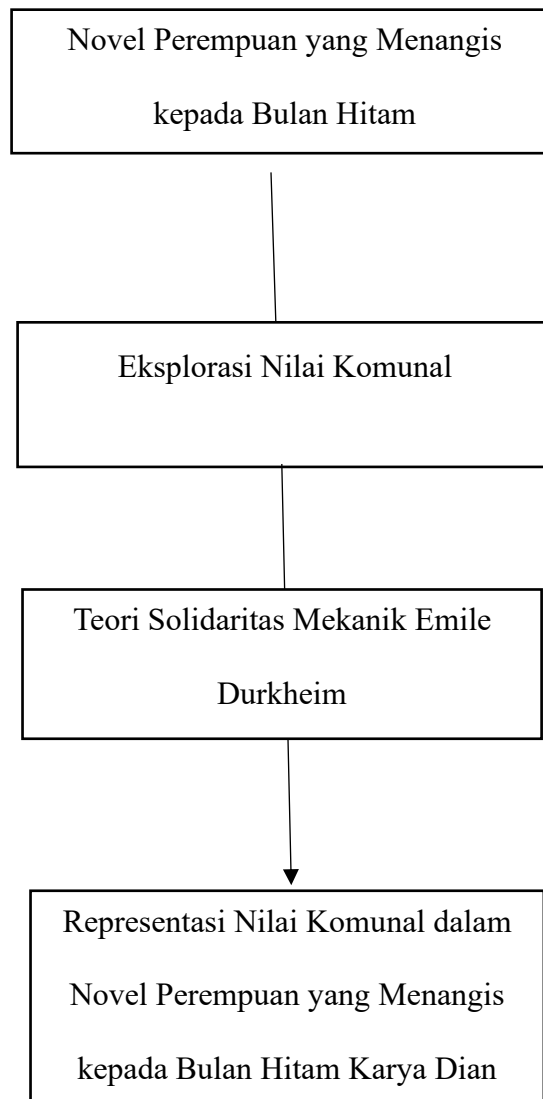
<sup>42</sup> Andi Nur Azizah Handayani, Bayu Aji Nugroho, dan Purwanti, "Fakta Sosial dan Solidaritas Sosial dalam Novel KKN di Desa Penari Karya Simpleman (Kajian Sosiologi Sastra Durkheim)," *Jurnal Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 9, no. 2 (April 2025): 303—316. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v9i2.12278>

studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dan data berupa kutipan kalimat yang bersumber langsung dari novel tersebut. Penelitian ini menggunakan teori fakta sosial dan solidaritas sosial Émile Durkheim sebagai kerangka analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fakta sosial dalam novel terbagi menjadi dua jenis, yaitu fakta sosial material yang mengacu pada bentuk fisik seperti bangunan, teknologi, serta sarana dan prasarana, serta fakta sosial nonmaterial yang meliputi moralitas, kesadaran kolektif, representasi kolektif, pikiran kelompok, dan arus sosial. Sementara itu, solidaritas sosial yang ditemukan dalam novel merujuk pada solidaritas mekanik, yang dicirikan oleh kehidupan pedesaan, pola normatif, kesadaran kolektif yang kuat, pembagian kerja rendah, konsensus kelompok, sistem penghukuman, produk pengalaman bersama, serta kolektivitas yang erat. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kesamaan landasan teoretis, yakni penggunaan teori sosiologi sastra Durkheim — khususnya konsep solidaritas sosial — sebagai pisau analisis terhadap karya sastra berupa novel. Kedua penelitian sama-sama berupaya mengungkap fenomena sosial yang direpresentasikan melalui teks fiksi. Adapun perbedaannya terletak pada objek material; penelitian terdahulu mengkaji novel *KKN di Desa Penari* karya SimpleMan, sedangkan penelitian ini berfokus pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Di samping itu, fokus kajian penelitian terdahulu mencakup fakta sosial dan solidaritas sosial secara bersamaan, sedangkan penelitian

ini secara lebih spesifik memusatkan perhatian pada representasi nilai komunal dalam novel.

Dari penelitian-penelitian di atas, dapat ditemukan bahwa novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* sudah diteliti dari berbagai sudut pandang, mulai dari realitas sosial, representasi kebudayaan Sumba, hingga kritik sosial melalui pendekatan sosiologi sastra. Namun demikian, belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi nilai komunal dalam novel tersebut menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan landasan teori solidaritas mekanik Emile Durkheim. Hal inilah yang menjadikan penelitian ini memiliki kebaruan dan posisi yang jelas di antara penelitian-penelitian sebelumnya, sekaligus menegaskan bahwa penelitian ini layak dan penting untuk dilakukan.

### C. Kerangka Konseptual



**Gambar 1. Kerangka Berfikir**

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif menghasilkan data berupa uraian deskriptif yang disajikan dalam bentuk tuturan lisan maupun teks tertulis, serta perilaku subjek yang dapat diamati. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Pemahaman tersebut disajikan melalui penggunaan bahasa dan kata-kata dalam konteks alamiah tertentu dengan memanfaatkan beragam metode alamiah.<sup>43</sup>

Penelitian ini menerapkan metode analisis isi kualitatif, yaitu teknik yang digunakan untuk mengkaji dan memahami perilaku manusia secara tidak langsung melalui telaah terhadap bentuk-bentuk komunikasi. Metode ini memungkinkan peneliti menelusuri beragam genre dan ragam bahasa, seperti buku pelajaran, berita media massa, esai, novel, cerpen, drama, majalah, artikel, buku petunjuk, lagu, dan bentuk teks lainnya. Melalui analisis tersebut, dapat diungkap berbagai keyakinan, sikap, nilai, serta pandangan yang dimiliki oleh individu maupun kelompok. Dengan demikian, analisis isi kualitatif berfungsi sebagai sarana untuk memahami

---

<sup>43</sup> J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ( Bandung:PT. Remaja Rosdakarya,2009).

cara manusia berinteraksi dan mengartikulasikan gagasan melalui media komunikasi yang beragam.<sup>44</sup> Penelitian ini mengoprasionalkan konsep nilai komunal dalam 3 kategori yaitu kebersamaan dan gotong royong, kepatuhan terhadap norma dan adat, dan kesadaran kolektif. Ketiga kategori tersebut dianalisis melalui sintesis konsep solidaritas mekanik Durkheim serta didukung oleh teori sistem nilai budaya Koentjaraningrat dan modal sosial Puthman.

## **B. Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah teks novel “Perempuan yang menangis kepada bulan hitam” karya Dian Purnomo.

## **C. Data dan Sumber Data**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk non angka, seperti kata, kalimat, atau gambar.<sup>45</sup> Data dalam penelitian ini berupa kutipan kalimat yang mengandung nilai-nilai komunal dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Kutipan yang dipilih merupakan bagian teks yang menggambarkan kebersamaan dan gotong royong, kepatuhan terhadap norma dan adat serta kesadaran kolektif dalam kehidupan masyarakat yang direpresentasikan dalam novel tersebut.

---

<sup>44</sup> Jack R. Fraenkel and Norman E. Wallen, *How to Design and Evaluate Research in Education*, 6 th ed (New York: Mc Graw-Hill., 2006).

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan data tambahan berupa dokumen dan sumber lain yang relevan.<sup>46</sup> Sejalan dengan hal tersebut, jenis data dalam penelitian ini meliputi kata-kata dan tindakan tokoh, sumber data tertulis, serta dokumen pendukung lainnya. Sumber data utama penelitian ini adalah novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Selain itu, peneliti juga menggunakan teori nilai komunal serta buku-buku dan kajian ilmiah yang relevan sebagai sumber data pendukung dan landasan analisis.

#### **D. Instrument Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama.<sup>47</sup> Peran peneliti sebagai instrumen sangat penting dalam penelitian sastra karena penelitian ini berfokus pada analisis teks, bukan pada sekelompok individu yang diberikan perlakuan tertentu. Peneliti secara langsung melakukan pembacaan, pemilahan, dan penafsiran data berupa teks sastra yang mengandung nilai-nilai komunal.

Selain itu, instrumen pendukung dalam penelitian ini berupa sumber data tertulis, seperti buku teori, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan referensi lain yang relevan dengan kajian nilai komunal. Kehadiran sumber-sumber tertulis tersebut berfungsi sebagai landasan konseptual dan analitis

---

<sup>46</sup> J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

<sup>47</sup> Ibid.

dalam proses pengumpulan serta analisis data sehingga memungkinkan penafsiran yang lebih mendalam dan sistematis.

Untuk mempermudah proses pengumpulan dan analisis data, peneliti menggunakan tabel instrumen sebagai pedoman dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data berdasarkan fokus penelitian. Adapun tabel instrument pengumpulan data pada penelitian ini.

**Tabel 3.1 Instrument Penentuan Subjek**

| No | Komponen                                                     | Indikator                                                                                               | Subjek |
|----|--------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------|
| 1. | Nilai komunal dalam bentuk kebersamaan dan gotong royong.    | 1.1 Kebersamaan<br>1.2 Gotong Royong                                                                    |        |
| 2. | Nilai komunal dalam bentuk kepatuhan terhadap norma dan adat | 2.1 Adat Perkawinan<br>2.2 Norma Perilaku Sosial<br>2.3 Kepercayaan Leluhur<br>2.4 Struktur Adat Formal |        |
| 3. | Nilai komunal dalam bentuk kesadaran kolektif                | 1.1 Kesadaran Kolektif Tradisional<br>1.2 Kesadaran Kolektif Kritis                                     |        |

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat, yaitu dengan menjadikan novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo sebagai sumber data utama. Tahap awal dilakukan melalui pembacaan mendalam dan berulang terhadap isi novel guna memperoleh pemahaman komprehensif atas jalan cerita, karakter, serta konteks sosial-budaya yang melatarbelakanginya. Teknik baca dilakukan secara cermat dengan memperhatikan kata, frasa, kalimat, serta konteks peristiwa yang merepresentasikan nilai komunal

dalam teks, seperti kebersamaan, solidaritas sosial, kepatuhan terhadap adat, serta relasi individu dan komunitas.

Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik catat sebagai bentuk dokumentasi atas hasil pembacaan tersebut. Teknik ini dilakukan dengan mencatat kutipan kalimat, dialog, maupun deskripsi peristiwa yang mengandung indikasi nilai komunal sesuai fokus penelitian. Data yang dicatat kemudian diberi kode (coding), diinventarisasi dalam lembar inventaris data, dan diklasifikasikan sesuai indikator nilai komunal yang ditentukan. Menurut Sudaryanto, teknik catat merupakan cara mengungkapkan permasalahan yang terdapat dalam suatu bacaan atau wacana, sehingga data dapat diidentifikasi dan dianalisis secara lebih terstruktur.<sup>48</sup>

#### **F. Teknik Analisis Data**

Fraenkel and Wallen menjelaskan delapan langkah dalam melakukan penelitian metode analisis isi. Kedelapan langkah itu adalah sebagai berikut:

- 1) Penentuan sasaran: menentukan sasaran khusus yang ingin dicapai untuk memperoleh informasi deskriptif tentang seluruh topik, memformulasikan tema yang membantu mengorganisasi dan membuat sense/rasa pada sejumlah besar informasi deskriptif, peneliti juga harus mempunyai tujuan yang jelas mengapa memilih penelitian tersebut.

---

<sup>48</sup> Ady Prasetya, "Analisis Kesalahan Ejaan pada Makalah Mahasiswa STKIP Al Hikmah Surabaya Mata Kuliah Bahasa Indonesia," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Indonesia* 2, no. 1 (2017).

**Tabel 3.2 Tabel Penentuan Sasaran**

| No | Sasaran                                                      | Komponen                                                                                                |
|----|--------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Nilai Komunal dalam Bentuk Kebersamaan dan Gotong Royong     | 1.1 Kebersamaan<br>1.2 Gotong Royong                                                                    |
| 2. | Nilai Komunal dalam Bentuk Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | 2.1 Adat Perkawinan<br>2.2 Norma Perilaku Sosial<br>2.3 Kepercayaan Leluhur<br>2.4 Struktur Adat Formal |
| 3. | Nilai Komunal dalam Bentuk Kesadaran Kolektif                | 3.1 Kesadaran Kolektif Tradisional<br>3.2 Kesadaran Kolektif Kritis                                     |

- 2) Menentukan unit analisis, menentukan unit yang akan digunakan untuk pelaksanaan dan pelaporan hasil analisis harus melihat sasaran penelitian sebelum peneliti memulai analisis isi dalam novel yang telah dipilih.

**Tabel 3.3 Tabel Penentuan Unit Analisis**

| No | Komponen        | Deskripsi                                                                                                                                    |
|----|-----------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Kebersamaan     | Bentuk keterikatan emosional dan moral antaranggota masyarakat yang mendorong individu untuk saling hadir dan mendukung dalam situasi sulit. |
| 2. | Gotong Royong   | Wujud konkret dari kebersamaan berupa kerja sama sosial yang dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan.                           |
| 3. | Adat Perkawinan | Ketaatan terhadap aturan dan prosesi adat yang mengatur pelaksanaan perkawinan dalam masyarakat.                                             |

|    |                                |                                                                                                                                                |
|----|--------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 4. | Norma Perilaku Sosial          | Kepatuhan terhadap aturan tidak tertulis yang mengatur cara individu bersikap dan berinteraksi dalam kehidupan sosial.                         |
| 5. | Kepercayaan Leluhur            | Ketaatan terhadap keyakinan dan ajaran tradisional yang diwariskan turun-temurun dan diyakini memengaruhi kehidupan masyarakat.                |
| 6. | Struktur Adat Formal           | Kepatuhan terhadap hierarki dan lembaga adat yang berfungsi mengatur dan memutuskan persoalan penting dalam masyarakat.                        |
| 7. | Kesadaran Kolektif Tradisional | Kesamaan cara pandang dan keyakinan masyarakat dalam menafsirkan suatu peristiwa berdasarkan nilai dan tradisi yang telah lama dianut.         |
| 8. | Kesadaran Kolektif Kritis      | Kesadaran bersama yang mulai mempertanyakan dan merefleksikan kembali nilai atau praktik adat yang dianggap tidak lagi sesuai dengan keadilan. |

- 3) Menentukan data yang relevan, data yang relevan ini berupa data yang secara langsung berhubungan dan signifikan dengan sasaran analisis yang memiliki tujuan, ketika sudah menemukan sasaran analisis, peneliti juga akan melakukan penentuan data yang akan dianalisis serta mencari data yang relevan dengan analisis.

**Tabel 3.4 Tabel Penentuan Data Relevan**

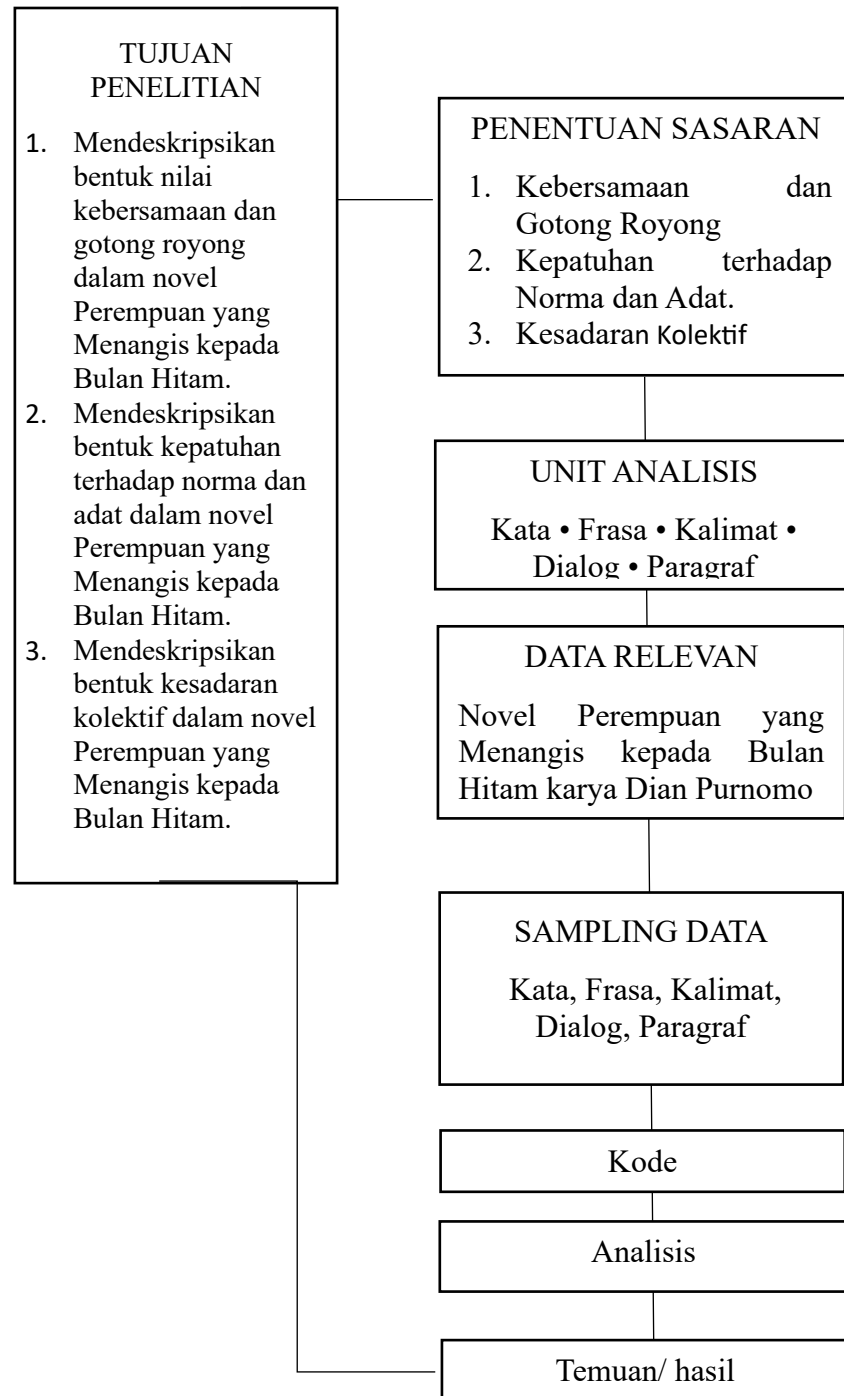
| No | Sasaran | Komponen    | Deskripsi                                                      | hlm | Kutipan                                                                       |
|----|---------|-------------|----------------------------------------------------------------|-----|-------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | 1.1     | Kebersamaan | Bentuk keterikatan emosional dan moral antaranggota masyarakat | 9   | Ama Bobo tidak berkata apa-apa, begitu pula dengan Ina Bobo, Rega Kula, serta |

|    |     |                       |                                                                                                                     |       |                                                                                                                                                                                                           |
|----|-----|-----------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |     |                       | yang mendorong individu untuk saling hadir dan mendukung dalam situasi sulit.                                       |       | Dangu Toda. Ama Bobo Masuk ke kamar perawatan dan segera berdiri disebelah anaknya. Matanya merah tapi tak ada tetes kesedihan yang jatuh. Satu persatu, semua yang tadinya...”                           |
| 2. | 1.2 | Gotong Royong         | Wujud konkret dari kebersamaan berupa kerja sama sosial yang dilakukan secara sukarela tanpa mengharap kan imbalan. | 12    | “ko telpon su. Jangan cuma SMS. Atau cari kerumah si Dangu. Siapa tahu dong mereka su jalan memang.” tanpa menunggu diperintah dua kali, Tara menggendong anak laki-lakinya dan berjalan ke rumah Dangu.” |
| 3. | 2.1 | Adat Perkawinan       | Ketaatan terhadap aturan dan prosesi adat yang mengatur pelaksanaan perkawinan dalam masyarakat.                    | 18-19 | “Resmi sudah berita yang akan beredar, Magi Diela ditangkap oleh Leba Ali. Yappa mawine.”                                                                                                                 |
| 4. | 2.2 | Norma Perilaku Sosial | Kepatuhan terhadap aturan tidak tertulis yang mengatur cara individu bersikap dan                                   | 11    | “Kalau ada orang kampung tanya, dia, sudah. Kasih tutup ko punya mulut.”                                                                                                                                  |

|    |     |                                |                                                                                                                                        |    |                                                                                                                                                                                            |
|----|-----|--------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |     |                                | berinteraksi dalam kehidupan sosial.                                                                                                   |    |                                                                                                                                                                                            |
| 5. | 2.3 | Kepercayaan Leluhur            | Ketaatan terhadap keyakinan dan ajaran tradisional yang diwariskan turun-temurun dan diyakini memengaruhi kehidupan masyarakat.        | 76 | Ajaran marapu yang selalu diceritakan Rato Lango sejak dia kecil adalah manawara, cinta kasih. Jika dia tidak lagi merasakan cinta kasih, berarti hidupnya sudah seperti orang mati”       |
| 6. | 2.4 | Struktur Adat Formal           | Kepatuhan terhadap hierarki dan lembaga adat yang berfungsi mengatur dan memutuskan persoalan penting dalam masyarakat.                | 25 | “Ama, ko kasih pulang Magi sekarang, tolong.” Dangu memperingatkan sekali lagi dengan suara lebih pelan. ”Daripada ini urusan jadi panjang kita ada lapor ke polisi, nanti ama jadi malu”  |
| 7. | 3.1 | Kesadaran Kolektif Tradisional | Kesamaan cara pandang dan keyakinan masyarakat dalam menafsirkan suatu peristiwa berdasarkan nilai dan tradisi yang telah lama dianut. | 16 | Mereka berdua diam. ‘Magi pernah seperti ini?’ Tanpa sadar Dangu merespon dengan menggeleng dan berbisik pelan, ‘Tidak.’ Bapak pimpinan, sekuriti, yang mencuri dengar, serta Dangu segera |

|    |     |                           |                                                                                                                                                  |    |                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|----|-----|---------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |     |                           |                                                                                                                                                  |    | tenggelam dalam pikiran masing-masing. Di kepala mereka diam-diam...”                                                                                                                                                                                           |
| 8. | 3.2 | Kesadaran Kolektif Kritis | Kesadaran bersama yang mulai mempertany akan dan merefleksika n kembali nilai atau praktik adat yang dianggap tidak lagi sesuai dengan keadilan. | 87 | Sudah lebih dari dua puluh tahun Magi hidup di kampungnya. Dia hanya pergi selama empat tahun untuk kuliah dan tidak sedikitpun dilihatnya ada yang berubah di Kampung Karang. Para ina dan perempuan lain sering menghabiskan waktu membicarakan desas-desus.” |

- 4) Mengembangkan dasar pemikiran, peneliti membutuhkan hubungan konseptual untuk menjelaskan bagaimana data akan dihubungkan dengan sasaran. Pada pengembangan dasar ini peneliti melihat terlebih dahulu tujuan penelitian berdasarkan sasaran penelitian yang dibuat.



**Bagan 1. Dasar Pemikiran**

- 5) Mengembangkan rencana analisis, berupa pemilihan unit-unit dari populasi untuk memperkirakan karakteristik dari populasi, rencana sampling sangat penting untuk memastikan bahwa sample representative dan hasil penelitian akan valid. Penetapan sampel dan unit analisis berdasarkan tujuan penelitian dalam novel dapat disampelkan satu atau lebih, berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf.

**Tabel 3.5 Tabel Rencana Analisis**

| No | Sasaran | Komponen      | deskripsi                                                                                                                                     | Data relevan  |                   |                                                                                                                                                                                                         |
|----|---------|---------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------|-------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |         |               |                                                                                                                                               | Kata          | frasa             | kalimat                                                                                                                                                                                                 |
| 1  | 1.1     | Kebersamaan   | bentuk keterikatan emosional dan moral antar anggota masyarakat yang mendorong individu untuk saling hadir dan mendukung dalam situasi sulit. | kebersamaan   | hadir mendampingi | “Ama Bobo tidak berkata apa-apa, begitu pula dengan Ina Bobo, Rega Kula, serta Dangu Toda. Ama Bobo Masuk ke kamar perawatan dan segera berdiri disebelah anaknya. Matanya merah tapi tak ada tetes...” |
| 2. | 1.2     | Gotong Royong | Wujud konkret dari kebersamaan berupa kerja sama sosial yang dilakukan secara                                                                 | gotong royong | berbagai tugas    | “ko telpon su. Jangan cuma SMS. Atau cari kerumah si Dangu. Siapa tahu dong mereka su jalan                                                                                                             |

|   |     |                             |                                                                                                                                                      |             |                   |                                                                                                                                                                                        |
|---|-----|-----------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|-------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |     |                             | sukarela<br>tanpa<br>mengharapkan imbalan.                                                                                                           |             |                   | memang.”<br>tanpa<br>menunggu<br>diperintah dua<br>kali, Tara<br>menggendong<br>anak laki-<br>lakinya dan<br>berjalan ke<br>rumah Dangu.”                                              |
| 3 | 2.1 | Adat<br>Perkawinan          | Ketaatan<br>terhadap<br>aturan dan<br>prosesi adat<br>yang mengatur<br>pelaksanaan<br>perkawinan<br>dalam<br>masyarakat.                             | adat        | kawin<br>tangkap  | “Resmi sudah<br>berita yang<br>akan beredar,<br>Magi Diela<br>ditangkap oleh<br>Leba Ali.<br>Yappa<br>mawine.”                                                                         |
| 4 | 2.2 | Norma<br>Perilaku<br>Sosial | Kepatuhan<br>terhadap<br>aturan tidak<br>tertulis yang<br>mengatur<br>cara individu<br>bersikap dan<br>berinteraksi<br>dalam<br>kehidupan<br>sosial. | norma       | tutup<br>mulut    | “Kalau ada<br>orang<br>kampung<br>tanya, dia,<br>sudah. Kasih<br>tutup ko punya<br>mulut.”                                                                                             |
| 5 | 2.3 | Kepercayaan<br>Leluhur      | Ketaatan<br>terhadap<br>keyakinan<br>dan ajaran<br>tradisional<br>yang diwariskan<br>turun-<br>temurun<br>dan diyakini<br>memengaruhi                | kepercayaan | berkat<br>leluhur | “Ajaran<br>marapu yang<br>selalu<br>diceritakan<br>Rato Lango<br>sejak dia kecil<br>adalah<br>manawara,<br>cinta kasih.<br>Jika dia tidak<br>lagi merasakan<br>cinta kasih,<br>berarti |

|   |     |                                |                                                                                                                                        |            |                 |                                                                                                                                                                                                          |
|---|-----|--------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|-----------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |     |                                | kehidupan masyarakat.                                                                                                                  |            |                 | hidupnya sudah seperti orang mati”                                                                                                                                                                       |
| 6 | 2.4 | Struktur Adat Formal           | Kepatuhan terhadap hierarki dan lembaga adat yang berfungsi mengatur dan memutuskan persoalan penting dalam masyarakat.                | tetua adat | meminta nasihat | “Ama, ko kasih pulang Magi sekarang, tolong.” Dangu memperingatkan sekali lagi dengan suara lebih pelan. ”Daripada ini urusan jadi panjang kita ada lapor ke polisi, nanti ama jadi malu”                |
| 7 | 3.1 | Kesadaran Kolektif Tradisional | Kesamaan cara pandang dan keyakinan masyarakat dalam menafsirkan suatu peristiwa berdasarkan nilai dan tradisi yang telah lama dianut. | kesadaran  | kesamaan dugaan | Mereka berdua diam. ‘Magi pernah seperti ini?’ Tanpa sadar Dangu merespon dengan menggeleng dan berbisik pelan, ‘Tidak.’ Bapak pimpinan, sekuriti, yang mencuri dengar, serta Dangu segera tenggelam...” |
| 8 | 3.2 | Kesadaran Kolektif Kritis      | esadaran bersama yang mulai mempertanyakan dan merefleksikan kembali nilai atau praktik adat yang dianggap tidak lagi                  | mandiri    | membuka pikiran | Sudah lebih dari dua puluh tahun Magi hidup di kampungnya. Dia hanya pergi selama empat tahun untuk kuliah dan tidak sedikitpun dilihatnya ada                                                           |

|  |  |  |                         |  |  |                                                 |
|--|--|--|-------------------------|--|--|-------------------------------------------------|
|  |  |  | sesuai dengan keadilan. |  |  | yang berubah di Kampung Karang. Paraina dan...” |
|--|--|--|-------------------------|--|--|-------------------------------------------------|

- 6) Memformulasikan kode kategori, proses pengkodean yang dilakukan secara terstruktur dan konsesn untuk mengklasifikasikan berbagai informasi dalam kelompok bermakna yang tujuan awalnya untuk memudahkan identifikasi analisis isi. Isi informasi yang nyata berupa kata, gambar yang dilihat secara langsung.

**Tabel 3.6 Tabel Kode Kategori**

| No | Indikator     | Komponen                       | Kode |
|----|---------------|--------------------------------|------|
| 1. | Nilai Komunal | Kebersamaan                    | 1.1  |
| 2. | Nilai Komunal | Gotong Royong                  | 1.2  |
| 3. | Nilai Komunal | Adat Perkawinan                | 2.1  |
| 4. | Nilai Komunal | Norma Perilaku Sosial          | 2.2  |
| 5. | Nilai Komunal | Kepercayaan Leluhur            | 2.3  |
| 6. | Nilai Komunal | Struktur Adat Formal           | 2.4  |
| 7  | Nilai Komunal | Kesadaran Kolektif Tradisional | 3.1  |
| 8  | Nilai Komunal | Kesadaran Kolektif Kritis      | 3.2  |

- 7) Validitas dan reliabilitas merupakan tahapan penting dalam analisis isi untuk menjamin bahwa hasil penelitian dapat dipercaya. Menurut Fraenkel dan Wallen, validitas dilakukan dengan memastikan bahwa data yang dianalisis benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian, sedangkan reliabilitas dilakukan dengan menjaga konsistensi dalam proses pengodean dan pengelompokan data. Pada penelitian ini,

validitas dilakukan melalui ketelitian dalam memilih data yang relevan dengan indikator nilai komunal, sedangkan reliabilitas dilakukan dengan menerapkan pedoman pengodean yang sama pada seluruh data sehingga hasil analisis bersifat konsisten.

- 8) Analisis data dilakukan setelah seluruh data diberi kode dan dikelompokkan berdasarkan kategori yang telah ditentukan. Data dianalisis secara deskriptif dengan menginterpretasikan setiap kutipan yang mengandung nilai komunal berdasarkan teori Solidaritas Mekanik Émile Durkheim. Hasil analisis kemudian dideskripsikan sesuai dengan rumusan masalah penelitian sehingga diperoleh gambaran mengenai bentuk nilai kebersamaan dan gotong royong, kepatuhan terhadap norma dan adat, serta kesadaran kolektif dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Sinopsis Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo menceritakan kehidupan seorang perempuan muda bernama Magi Diela yang berasal dari Sumba, Nusa Tenggara Timur. Magi merupakan sosok perempuan yang cerdas, berpendidikan, dan memiliki pola pikir yang terbuka. Setelah menyelesaikan pendidikan di Yogyakarta, ia kembali ke kampung halamannya dengan harapan dapat berkontribusi bagi pembangunan daerah serta membawa perubahan bagi masyarakat di sekitarnya.

Konflik utama dalam novel bermula ketika Magi menjadi korban praktik adat *kawin tangkap*, yaitu tradisi yang memperbolehkan seorang perempuan ditangkap secara paksa untuk dijadikan istri. Magi diculik oleh sekelompok laki-laki atas perintah Leba Ali, seorang pria yang menginginkannya sebagai istri. Peristiwa tersebut terjadi tanpa persetujuan Magi sehingga menghilangkan kebebasannya untuk menentukan pilihan hidup dan masa depannya sendiri.

Setelah peristiwa penculikan, Magi menghadapi berbagai tekanan, baik dari keluarga maupun masyarakat. Sebagian besar masyarakat memandang bahwa tradisi tersebut merupakan bagian dari adat yang harus dihormati dan dipertahankan. Kondisi tersebut menempatkan keluarga Magi

dalam situasi yang sulit karena harus memilih antara mempertahankan kehormatan adat atau membela hak-hak Magi sebagai korban. Akibatnya, suara Magi sering kali diabaikan dan posisinya sebagai korban tidak memperoleh perlindungan yang memadai.

Meskipun menghadapi berbagai tekanan, Magi tidak menyerah. Ia berusaha mempertahankan haknya sebagai perempuan dengan menolak praktik adat yang dianggap merugikan dan melanggar hak asasi manusia. Perjuangannya diwarnai berbagai tantangan, mulai dari ancaman, penolakan masyarakat, hingga kuatnya budaya patriarki yang masih mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat Sumba. Namun demikian, Magi tetap berupaya memperjuangkan kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri.

Selain menghadirkan perjuangan tokoh utama, novel ini juga menggambarkan kehidupan masyarakat Sumba dengan berbagai nilai budaya, adat istiadat, serta hubungan sosial yang terjalin di dalamnya. Penulis menunjukkan bahwa adat memiliki fungsi penting dalam menjaga identitas dan kehidupan masyarakat, tetapi pada saat yang sama terdapat praktik-praktik tertentu yang perlu dikaji kembali apabila bertentangan dengan nilai kemanusiaan dan keadilan.

Secara keseluruhan, novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* tidak hanya mengangkat persoalan kekerasan terhadap perempuan melalui praktik *kawin tangkap*, tetapi juga menampilkan berbagai dinamika kehidupan sosial masyarakat, seperti nilai kebersamaan, kepatuhan terhadap

adat, solidaritas antarmasyarakat, serta pertentangan antara tradisi dan perubahan sosial. Melalui kisah Magi Diela, penulis menyampaikan kritik terhadap praktik budaya yang merugikan perempuan sekaligus menghadirkan refleksi mengenai pentingnya penghormatan terhadap hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan perubahan sosial dalam masyarakat.



## B. Hasil Temuan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, ditemukan berbagai data yang mencerminkan nilai komunal dalam kehidupan masyarakat Sumba. Nilai komunal tersebut diidentifikasi menggunakan teori solidaritas mekanik Emile Durkheim sebagai kerangka analisis utama. Hasil temuan menunjukkan bahwa nilai komunal dalam novel ini terwujud dalam tiga

bentuk utama, yaitu kebersamaan dan gotong royong, kepatuhan terhadap norma dan adat, serta kesadaran kolektif. Ketiga bentuk nilai tersebut ditemukan melalui dialog, tindakan tokoh, maupun deskripsi naratif yang tersebar di berbagai bagian novel. Secara keseluruhan, ditemukan sebanyak 156 data yang terbagi ke dalam delapan subkategori temuan.

### 1. Nilai Komunal dalam Bentuk Kebersamaan dan Gotong Royong

Kebersamaan dan gotong royong merupakan nilai komunal yang mencerminkan solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat. Nilai ini terlihat melalui sikap saling membantu, mendukung, dan bekerja sama antaranggota masyarakat ketika menghadapi berbagai persoalan. Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, nilai kebersamaan dan gotong royong ditunjukkan melalui berbagai tindakan tokoh yang memberikan bantuan dan dukungan kepada sesama. Adapun data yang menunjukkan nilai komunal dalam bentuk kebersamaan dan gotong royong adalah sebagai berikut.

#### Data 1

*“Ama Bobo tidak berkata apa-apa, begitu pula dengan Ina Bobo, Rega Kula, serta Dangu Toda. Ama Bobo Masuk ke kamar perawatan dan segera berdiri disebelah anaknya. Matanya merah tapi tak ada tetes kesedihan yang jatuh. Satu persatu, semua yang tadinya berdiam di luar, menyusul Ama Bobo. Sementara Ama Bobo sendiri memberi mereka ruang untuk berdiri melihat Magi, lelaki tua itu duduk di kursi di pojok ruangan. Dangu yang masuk terakhir, matanya lebih merah daripada Ama Bobo. Dangu sangat marah, tapi tahu ini bukan saat tepat untuk melampiaskannya.” (hlm. 9)*

Kehadiran keluarga dan kerabat yang berkumpul di ruang perawatan menunjukkan adanya solidaritas sosial yang kuat dalam menghadapi musibah yang menimpa anggota kelompok. Mereka tidak membiarkan Ama Bobo menghadapi situasi sulit seorang diri, melainkan memberikan dukungan melalui kehadiran fisik dan emosional. Sikap tersebut mencerminkan nilai komunal berupa kebersamaan yang menjadi ciri masyarakat dengan ikatan sosial yang erat.

### **Data 2**

*"ko telpon su. Jangan cuma SMS. Atau cari kerumah si Dangu. Siapa tahu dong mereka su jalan memang." tanpa menunggu diperintah dua kali, Tara menggendong anak laki-lakinya dan berjalan ke rumah Dangu."(hlm. 12)*

Tindakan Tara yang segera mencari informasi mengenai keberadaan Magi menunjukkan kepedulian sosial terhadap sesama anggota komunitas. Tanpa menunggu perintah lebih lanjut, Tara secara sukarela membantu proses pencarian. Perilaku tersebut mencerminkan nilai gotong royong karena setiap anggota masyarakat merasa memiliki tanggung jawab bersama terhadap permasalahan yang terjadi.

### **Data 3**

*"Di kampung sekecil kampung karang yang hanya terdiri dari 35 rumah, bisik-bisik dari rumah paling ujung hanya memerlukan waktu hitungan detik untuk mencapai ke ujung yang lain. Para ina segera pulang dan melihat apakah anal-anak gadis mereka ada di rumah atau tidak. Hampir semua orang memikirkan kemungkinan yang sama. Yappa.*

*Sementara para ina kembali ke rumah, para lelaki dan pemuda segera berbagi tugas untuk meneruskan pencarian Magi. Ada yang ke kantor polisi, ada yang mendatangi rumah keluarga Ama dan Ina Bobo yang gagal mereka hubungi lewat ponsel, ada juga yang bertugas ke rumah teman-teman Magi yang mereka kenal. Manu, adik perempuan Magi, tanpa diperintah segera membuat status di sosial media tentang hilangnya sang kakak. (hlm. 17–18)*

Pembagian tugas yang dilakukan masyarakat dalam mencari Magi memperlihatkan adanya kerja sama yang terorganisasi. Setiap anggota komunitas menjalankan peran sesuai kemampuan masing-masing demi mencapai tujuan bersama. Kondisi tersebut menunjukkan nilai komunal berupa gotong royong yang lahir dari rasa tanggung jawab kolektif terhadap anggota masyarakat yang mengalami kesulitan.

#### **Data 4**

*“Tanpa sadar Dangu memegang gagang parangnya erat, tetapi Rega menyadari dan segera menahan tangan Dangu.” (hlm. 19)*

Tindakan Rega yang menahan Dangu menunjukkan kepedulian terhadap keselamatan dan masa depan temannya. Ia berusaha mencegah tindakan yang dapat memperburuk keadaan dan menimbulkan konflik baru. Sikap tersebut mencerminkan nilai kebersamaan karena hubungan sosial dalam komunitas dibangun atas dasar saling menjaga dan melindungi.

#### **Data 5**

*“Ya, meski bukan anak sedarahnya, tapi bagi Ama Nano, Magi sudah seperti anaknya sendiri.” (hlm. 33)*

Hubungan emosional yang terjalin antara Ama Nano dan Magi menunjukkan bahwa ikatan sosial dalam komunitas tidak hanya didasarkan pada hubungan darah. Ama Nano memperlakukan Magi sebagai bagian dari keluarganya sendiri sehingga muncul rasa tanggung jawab dan kepedulian yang mendalam. Kondisi tersebut mencerminkan nilai kebersamaan yang kuat dalam kehidupan masyarakat.

#### **Data 6**

*“Malam itu si tamo tidur menemani Magi. Sepanjang malam tamo itu menggenggam tangan Magi.”* (hlm. 59)

Kehadiran tamo yang menemani Magi sepanjang malam menunjukkan bentuk dukungan emosional terhadap seseorang yang sedang mengalami tekanan. Tindakan tersebut memberikan rasa aman dan mengurangi beban psikologis yang dirasakan Magi. Hal ini mencerminkan nilai kebersamaan karena anggota komunitas berusaha hadir dan memberikan penguatan kepada sesama.

#### **Data 7**

*“Ama Nano terus menempel kepada Dangu. Dia tahu meskipun sepanjang perjalanan menuju hutan Dangu banyak bercerita seperti tidak terjadi apa pun selama seminggu kemarin, Ama Nano tahu benar kebiasaan anaknya.”* (hlm. 95)

Perhatian Ama Nano terhadap kondisi Dangu menunjukkan adanya kepedulian yang tinggi dalam hubungan sosial mereka. Ia memahami kondisi emosional anaknya dan berusaha memberikan pendampingan selama menghadapi situasi sulit. Sikap tersebut mencerminkan nilai

kebersamaan yang diwujudkan melalui perhatian dan dukungan antaranggota keluarga.

#### **Data 8**

*“Dangu itu sa punya teman, ko ingat tidak e? Jangan seperti kemasukan setan ko!”* (hlm. 98)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya ikatan persahabatan yang kuat dalam komunitas. Hubungan pertemanan tidak hanya dipahami sebagai relasi biasa, tetapi juga mengandung tanggung jawab moral untuk saling mendukung dan melindungi. Oleh karena itu, kutipan ini mencerminkan nilai kebersamaan yang memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat.

#### **Data 9**

*“Sa marah karena membayangkan Dangu Toda terluka dan sa tidak bisa datang jenguk dong.”* (hlm. 99)

Ungkapan tersebut menunjukkan adanya kepedulian yang mendalam terhadap kondisi sesama anggota komunitas. Perasaan khawatir yang muncul bukan hanya karena hubungan pribadi, tetapi juga karena adanya ikatan sosial yang kuat di antara mereka. Kepedulian terhadap penderitaan orang lain mencerminkan nilai kebersamaan yang menjadi dasar hubungan sosial dalam masyarakat.

#### **Data 10**

*“Orang datang silih berganti melihat luka Dangu sebagiannya lalu berkasak-kusuk mengatakan ini adalah peringatan dari nenek moyang agar*

*tidak melanggar adat Sebagian benar-benar datang untuk menunjukkan perhatian.” (hlm. 100)*

Kedatangan masyarakat untuk menjenguk Dangu menunjukkan adanya solidaritas sosial yang hidup dalam komunitas. Kehadiran mereka menjadi bentuk dukungan moral kepada anggota masyarakat yang sedang mengalami musibah. Tindakan tersebut mencerminkan nilai kebersamaan karena masyarakat merasa memiliki tanggung jawab sosial untuk menunjukkan perhatian kepada sesamanya.

#### **Data 11**

*“Sa mau minta maaf,” kata Rega sambil memandangi perban yang membebat kaki temannya. (hlm. 100)*

Permintaan maaf yang disampaikan Rega menunjukkan adanya rasa tanggung jawab dan empati terhadap penderitaan orang lain. Sikap tersebut memperlihatkan bahwa hubungan sosial dalam komunitas dibangun atas dasar kepedulian dan penghargaan terhadap sesama. Nilai kebersamaan tampak melalui kesediaan individu untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial.

#### **Data 12**

*“Sa sayang deng Magi dan ko punya maitua su seperti sa punya adik sendiri.” (hlm. 101)*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial dalam masyarakat tidak terbatas pada ikatan keluarga inti. Kedekatan emosional yang terjalin membuat seseorang memperlakukan orang lain layaknya

anggota keluarga sendiri. Kondisi ini mencerminkan nilai kebersamaan yang memperkuat solidaritas dan rasa saling memiliki dalam komunitas.

### **Data 13**

*“Tara yang biasanya selalu ada untuk dia mereka duduk di bale-bale di pagi hari, sembari menyuapi Lado sarapan.” (hlm. 104)*

Keberadaan Tara yang senantiasa mendampingi Magi menunjukkan bentuk dukungan sosial yang konsisten. Kehadiran tersebut memberikan kekuatan emosional bagi Magi dalam menghadapi berbagai persoalan yang menimpanya. Sikap Tara mencerminkan nilai kebersamaan yang diwujudkan melalui kesetiaan dan kepedulian terhadap sesama.

### **Data 14**

*“Beberapa kawan Magi datang mengunjungi untuk memberikan semangat.” (hlm. 105)*

Kedatangan teman-teman Magi menunjukkan adanya kepedulian kolektif terhadap kondisi seseorang yang sedang mengalami kesulitan. Mereka berusaha memberikan dukungan moral agar Magi tidak merasa sendiri dalam menghadapi masalahnya. Tindakan tersebut mencerminkan nilai kebersamaan yang tumbuh melalui hubungan sosial yang saling mendukung.

### **Data 15**

*“Lalu yang lain menimpali memberi semangat dan mencoba bercanda untuk membuat perasaan Magi menjadi lebih baik.” (hlm. 105)*

Upaya teman-teman Magi untuk menghibur dan menguatkan dirinya menunjukkan bentuk perhatian yang lahir dari hubungan sosial yang erat. Mereka tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga berusaha membantu memulihkan kondisi psikologis Magi. Hal ini mencerminkan nilai kebersamaan yang diwujudkan melalui dukungan emosional terhadap sesama.

#### **Data 16**

*“Beberapa wartawan serta sebuah LSM dari Kupang, Gema Perempuan, pernah menghubunginya untuk menanyakan kebenaran peristiwa. Perbincangan mereka diawali dari sebuah pesan pendek di inbox Facebook Magi Diela, yang kemudian berlanjut menjadi ajang konsultasi. Kehadiran mereka membuat Magi tidak lagi merasa sendiri Setidaknya ada orang-orang yang meskipun jauh jaraknya, tetap memberi perhatian dan ikut merasakan penderitaannya.” (hlm. 106)*

Dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak membuat Magi memperoleh kekuatan untuk menghadapi masalah yang dialaminya. Kehadiran orang-orang yang peduli menunjukkan bahwa individu tidak dibiarkan menghadapi kesulitan seorang diri. Kondisi tersebut mencerminkan nilai kebersamaan yang menjadi fondasi solidaritas sosial dalam masyarakat.

#### **Data 17**

*“Semakin hari Magi semakin sadar bahwa dia benar-benar sendiri. Hanya Dangu Toda dan Tara Wine yang ada di pihaknya. Namun,*

*keduanya tidak bisa mengulurkan bantuan tanpa menimbulkan akibat yang merugikan diri sendiri.” (hlm. 109)*

Sikap Dangu dan Tara yang tetap mendukung Magi di tengah tekanan sosial menunjukkan loyalitas dan solidaritas yang kuat. Mereka memilih berdiri bersama Magi meskipun berisiko menghadapi penolakan dari lingkungan sekitar. Tindakan tersebut mencerminkan nilai kebersamaan yang diwujudkan melalui keberanian untuk mendukung sesama dalam situasi sulit.

#### **Data 18**

*“Di Sumba ini, kita harus pandai main cantik. Tidak bisa main kasar. Tapi kita juga jangan menyerah, Nona. Kita semua akan bantu Magi, tapi belum boleh ada yang mengetahuinya. Pe. laku ini terlalu dekat deng pejabat sekarang.” (hlm. 112)*

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kerja sama yang dibangun untuk membantu Magi keluar dari permasalahan yang dihadapinya. Meskipun dilakukan secara diam-diam, bantuan tersebut merupakan bentuk kepedulian kolektif terhadap keselamatan seseorang. Hal ini mencerminkan nilai gotong royong yang lahir dari rasa tanggung jawab bersama.

#### **Data 19**

*“Dengan Tara, Magi kadang masih bisa mencuri waktu ketika mereka sama-sama mencuci piring atau berada di samping rumah sembari menjemur pakaian.” (hlm. 114)*

Kebersamaan yang terjalin antara Magi dan Tara menunjukkan pentingnya hubungan sosial dalam memberikan dukungan emosional.

Melalui aktivitas sehari-hari, keduanya tetap menjaga komunikasi dan saling menguatkan. Situasi tersebut mencerminkan nilai kebersamaan yang mempererat hubungan antaranggota komunitas.

#### **Data 20**

*“Pergi bersama ibu dan ina kecilnya ke sungai adalah sesuatu yang selalu Lado nantikan setiap hari Minggu tiba.” (hlm. 117)*

Aktivitas bersama yang dilakukan keluarga menunjukkan adanya hubungan sosial yang hangat dan harmonis. Kebersamaan dalam kegiatan sehari-hari menjadi sarana untuk memperkuat ikatan emosional antaranggota keluarga. Kondisi tersebut mencerminkan nilai kebersamaan yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat.

#### **Data 21**

*“Dangu memacu motor pinjamannya menuju Elopada, ke rumah Mama Mina. Seperti yang sudah direncanakan dengan Bu Agustin, rumah Mama Mina akan menjadi tujuan pertama pelarian Magi.” (hlm. 120)*

Perjalanan yang dilakukan Dangu untuk membantu proses pelarian Magi menunjukkan adanya pengorbanan demi keselamatan orang lain. Ia bersedia mengambil risiko demi membantu sahabatnya keluar dari situasi

yang membahayakan. Tindakan tersebut mencerminkan nilai gotong royong yang didasari oleh rasa kepedulian terhadap sesama.

#### **Data 22**

*“Mama Mina memeluk Magi. ‘Ko perempuan kuat. Ko perempuan hebat.’”* (hlm. 122)

Pelukan dan kata-kata penyemangat yang diberikan Mama Mina menunjukkan bentuk dukungan emosional kepada Magi. Sikap tersebut membantu memperkuat mental Magi yang sedang berada dalam kondisi terpuruk. Tindakan ini mencerminkan nilai kebersamaan yang diwujudkan melalui perhatian dan penguatan psikologis terhadap sesama.

#### **Data 23**

*“Seisi kampung sudah tahu Magi hilang lagi, dan semua diminta ikut membantu mencari.”* (hlm. 124)

Keterlibatan seluruh masyarakat dalam pencarian Magi menunjukkan adanya kepedulian kolektif terhadap anggota komunitas yang mengalami masalah. Pencarian dilakukan secara bersama-sama sebagai bentuk tanggung jawab sosial yang dimiliki masyarakat. Hal ini mencerminkan nilai gotong royong yang kuat dalam kehidupan komunal.

#### **Data 24**

*“Dangu dengan lihainya pura-pura ikut panik dan gusar. Dia bersama Rega mencari ke seisi kampung.”* (hlm. 124–125)

Kerja sama antara Dangu dan Rega dalam menjalankan pencarian menunjukkan adanya koordinasi dan solidaritas sosial. Mereka berupaya

menjalankan peran masing-masing demi menjaga keselamatan Magi. Tindakan tersebut mencerminkan nilai gotong royong yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

#### **Data 25**

*“Adik kandung Mama Mina bersedia menampung Magi dalam dua-tiga hari.”* (hlm. 131)

Kesediaan seseorang untuk memberikan tempat tinggal sementara kepada Magi menunjukkan bentuk bantuan nyata kepada individu yang sedang membutuhkan perlindungan. Bantuan tersebut diberikan tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Sikap ini mencerminkan nilai kebersamaan dan kepedulian sosial yang kuat dalam hubungan antarmanusia.

#### **Data 26**

*“Selama tiga hari menginap di sana keduanya sudah bicara dari hati ke hati.”* (hlm. 134–135)

Komunikasi yang terjalin secara terbuka menunjukkan adanya hubungan sosial yang dibangun atas dasar kepercayaan dan empati. Percakapan tersebut membantu Magi memperoleh dukungan emosional dalam menghadapi persoalannya. Kondisi ini mencerminkan nilai kebersamaan yang memperkuat ikatan sosial antarindividu.

#### **Data 27**

*“Lawe menyisipkan amplop berisi tiga lembar uang lima puluh ribuan ke kantong Magi.”* (hlm. 136)

Pemberian bantuan berupa uang menunjukkan bentuk kepedulian konkret terhadap seseorang yang sedang mengalami kesulitan. Bantuan

tersebut diberikan sebagai wujud solidaritas dan dukungan agar Magi dapat melanjutkan perjuangannya. Tindakan ini mencerminkan nilai gotong royong yang diwujudkan melalui saling membantu dalam kondisi sulit.

#### **Data 28**

*“Orang-orang dari Gema Perempuan mengunjunginya dua kali sehari untuk mengantarkan makanan.”* (hlm. 144)

Konsistensi bantuan yang diberikan oleh Gema Perempuan menunjukkan adanya kepedulian yang berkelanjutan terhadap kondisi Magi. Mereka tidak hanya memberikan perlindungan, tetapi juga memastikan kebutuhan sehari-harinya terpenuhi. Sikap tersebut mencerminkan nilai gotong royong yang diwujudkan melalui bantuan nyata kepada sesama.

#### **Data 29**

*“Dia dikirim oleh sebuah gereja di Atambua untuk mendapatkan perlindungan dari Gema Perempuan.”* (hlm. 145)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kepedulian dan kerja sama antarlembaga dalam membantu Magi yang sedang menghadapi masalah. Gereja dan Gema Perempuan berperan memberikan perlindungan serta dukungan kepada Magi agar memperoleh rasa aman. Tindakan tersebut mencerminkan nilai gotong royong karena bantuan diberikan secara bersama-sama demi kepentingan sesama.

**Data 30**

*“Sa tidak sendiri, sa punya kepedihan adalah kepedihan banyak perempuan lain di bumi ini.”* (hlm. 146)

Pernyataan Magi menunjukkan adanya rasa kebersamaan dengan perempuan lain yang mengalami penderitaan serupa. Magi menyadari bahwa masalah yang dialaminya bukan hanya persoalan pribadi, melainkan juga dialami oleh banyak perempuan lainnya. Kesadaran tersebut mencerminkan nilai kebersamaan yang lahir dari rasa senasib dan solidaritas antarsesama.

**Data 31**

*“Sa juga ingin belajar banyak tentang hak-hak perempuan.”* (hlm. 148)

Keinginan Magi untuk mempelajari hak-hak perempuan menunjukkan upayanya untuk berkontribusi dalam membantu perempuan lain yang mengalami ketidakadilan. Sikap tersebut mencerminkan kepedulian sosial yang tidak hanya berorientasi pada dirinya sendiri, tetapi juga pada kepentingan bersama. Oleh karena itu, kutipan ini mencerminkan nilai kebersamaan dalam memperjuangkan kesejahteraan sesama.

**Data 32**

*“Om Vincen adalah saya punya kawan lama. Dia baik. Dia punya istri juga baik. Saya kenal mereka semua sampai mereka punya keluarga besar.”* (hlm. 152)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya jaringan pertemanan yang menjadi sumber dukungan bagi Magi. Hubungan sosial yang terjalin dengan baik memungkinkan seseorang memperoleh bantuan ketika menghadapi kesulitan. Hal ini mencerminkan nilai kebersamaan yang terbangun melalui hubungan sosial yang saling mendukung.

### **Data 33**

*“Dia bekerja dengan para petani, terutama kelompok tani perempuan.” (hlm. 155)*

Keterlibatan Magi bersama kelompok tani perempuan menunjukkan adanya kerja sama dalam menjalankan aktivitas sosial dan ekonomi. Hubungan tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan kesejahteraan bersama, tetapi juga memperkuat solidaritas antaranggota kelompok. Kondisi ini mencerminkan nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat.

### **Data 34**

*“Bu Agustin dan Siti yang paham bahwa Tara tidak boleh menginjak bagian depan pintu laki-laki, segera berjalan mendekati Tara dan memperkenalkan diri.” (hlm. 158)*

Tindakan Bu Agustin dan Siti menunjukkan sikap menghargai budaya sekaligus membangun hubungan baik dengan Tara. Mereka berusaha menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku demi menciptakan interaksi yang harmonis. Sikap tersebut mencerminkan nilai kebersamaan yang diwujudkan melalui saling menghormati dan memahami sesama.

**Data 35**

*“Magi sekarang sudah semakin dekat dengan beberapa orang asli Soe.”* (hlm. 165)

Kedekatan yang terjalin antara Magi dan masyarakat Soe menunjukkan terbentuknya hubungan sosial yang positif di lingkungan baru. Interaksi tersebut membantu Magi memperoleh dukungan dan rasa diterima sebagai bagian dari komunitas. Hal ini mencerminkan nilai kebersamaan yang memperkuat solidaritas sosial.

**Data 36**

*“Dia kenal dengan banyak kelompok tani di sana.”* (hlm. 165)

Hubungan Magi dengan berbagai kelompok tani menunjukkan adanya interaksi sosial yang luas dalam masyarakat. Melalui hubungan tersebut, tercipta kerja sama dan pertukaran pengalaman yang bermanfaat bagi semua pihak. Kondisi ini mencerminkan nilai gotong royong yang berkembang melalui aktivitas bersama.

**Data 37**

*“Ina sehat ya... Ina sehat to...”* (hlm. 171)

Ungkapan tersebut menunjukkan perhatian dan kasih sayang Magi kepada ibunya meskipun terpisah jarak. Kepedulian terhadap kondisi anggota keluarga mencerminkan kuatnya ikatan emosional yang masih terjaga. Sikap tersebut menunjukkan nilai kebersamaan dalam hubungan keluarga.

**Data 38**

*“Dangu, Ina dan Ama Bobo, Tara, si kecil Lado yang sudah besar, dan Manu datang menjemput Magi.” (hlm. 213)*

Kedatangan keluarga dan orang-orang terdekat untuk menjemput Magi menunjukkan bentuk dukungan dan penerimaan yang tulus. Kehadiran mereka menjadi simbol bahwa Magi tidak menghadapi kehidupannya seorang diri. Tindakan tersebut mencerminkan nilai kebersamaan yang kuat dalam komunitas keluarga.

**Data 39**

*“Dia disambut pelukan Ina Bobo yang begitu erat.” (hlm. 213)*

Pelukan Ina Bobo menunjukkan kasih sayang dan kerinduan seorang ibu kepada anaknya. Tindakan tersebut menjadi bentuk dukungan emosional yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi Magi. Hal ini mencerminkan nilai kebersamaan yang terjalin dalam hubungan keluarga.

**Data 40**

*“Sementara keluarga Ama Bobo dan Ama Nano menyambut gadis itu dengan gembira.” (hlm. 222)*

Sambutan hangat yang diberikan kedua keluarga menunjukkan adanya hubungan sosial yang harmonis dan penuh kepedulian. Mereka ikut merasakan kebahagiaan atas kehadiran Magi di tengah keluarga. Sikap tersebut mencerminkan nilai kebersamaan yang mempererat ikatan sosial dalam komunitas.

**Data 41**

*“Rencananya Magi akan bergantian berjaga di rumah sakit agar ibu dan kakaknya bisa istirahat.”* (hlm. 226)

Kesediaan Magi untuk bergantian menjaga anggota keluarga yang sakit menunjukkan adanya pembagian tanggung jawab dalam keluarga. Tindakan tersebut dilakukan agar beban yang dihadapi tidak ditanggung oleh satu orang saja. Hal ini mencerminkan nilai gotong royong yang terwujud melalui kerja sama dalam keluarga.

**Data 42**

*“Beberapa hari kemudian Ina Bobo dan Rega membawa Ama Bobo ke rumah sakit rujukan di Waingapu.”* (hlm. 237)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kerja sama keluarga dalam merawat anggota yang sedang sakit. Ina Bobo dan Rega bersama-sama berupaya memastikan Ama Bobo memperoleh penanganan medis yang lebih baik. Tindakan tersebut mencerminkan nilai gotong royong yang didasarkan pada rasa tanggung jawab bersama.

**Data 43**

*“Ko adalah satu-satunya orang yang sa percaya, Dangu.”* (hlm. 248)

Pernyataan Magi menunjukkan adanya hubungan kepercayaan yang kuat antara dirinya dan Dangu. Kepercayaan tersebut terbentuk melalui pengalaman saling membantu dan mendukung dalam berbagai situasi.

Kondisi ini mencerminkan nilai kebersamaan yang memperkuat solidaritas antarsesama.

#### **Data 44**

*“Tidak pernah ada ko pung permintaan bantuan yang sa tidak kasih.”* (hlm. 249)

Pernyataan tersebut menunjukkan kesediaan untuk selalu membantu ketika dibutuhkan oleh sesama. Sikap saling menolong menjadi salah satu bentuk nyata solidaritas sosial dalam komunitas. Oleh karena itu, kutipan ini mencerminkan nilai gotong royong yang kuat.

#### **Data 45**

*“Sa akan tetap ada di sini kapan pun ko butuh sa, Magi.”* (hlm. 261)

Ungkapan tersebut menunjukkan komitmen untuk selalu memberikan dukungan kepada orang lain dalam situasi apa pun. Kehadiran yang terus diberikan menjadi bentuk kepedulian dan solidaritas yang mendalam. Sikap ini mencerminkan nilai kebersamaan dalam hubungan sosial yang erat.

#### **Data 46**

*“Tara dan Manu berdiri di sebelah Magi untuk membantunya mengambil sarung Sumba yang dia terima.”* (hlm. 268)

Tindakan Tara dan Manu yang membantu Magi menunjukkan adanya kerja sama dan kepedulian terhadap anggota keluarga. Mereka hadir untuk meringankan tugas Magi dalam prosesi adat yang sedang

berlangsung. Hal ini mencerminkan nilai gotong royong yang tumbuh dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

#### **Data 47**

*“Yang dia tahu lebih dari setengah orang kampungnya ada di belakang untuk memastikan Magi sampai di kampung barunya.”* (hlm. 271–278)

Kehadiran banyak warga kampung dalam mengantar Magi menunjukkan kuatnya ikatan sosial dalam komunitas. Mereka ikut terlibat dan memberikan perhatian terhadap peristiwa penting yang dialami salah satu anggota masyarakat. Kondisi tersebut mencerminkan nilai kebersamaan yang memperkuat solidaritas komunal.

#### **Data 48**

*“Mereka tidak henti bergerak, menjerang air, membuat kopi, menyorong kayu agar bara tetap menyala.”* (hlm. 276)

Aktivitas yang dilakukan bersama-sama menunjukkan adanya pembagian peran dalam menyelesaikan pekerjaan. Setiap orang berkontribusi sesuai kemampuannya demi kelancaran kegiatan yang sedang berlangsung. Tindakan tersebut mencerminkan nilai gotong royong yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Sumba.

Dengan demikian, subbab Nilai Komunal dalam Bentuk Kebersamaan dan Gotong Royong memuat data yang menunjukkan adanya solidaritas sosial, kepedulian, saling membantu, dukungan emosional, serta kerja sama antarkeluarga dan masyarakat dalam novel *Perempuan yang*

*Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Seluruh data tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan masyarakat dalam novel dibangun atas hubungan komunal yang kuat, yang tercermin melalui berbagai bentuk kebersamaan dan gotong royong.

## **2. Nilai Komunal dalam Bentuk Kepatuhan Terhadap Norma dan Adat**

Kepatuhan terhadap norma dan adat merupakan salah satu bentuk nilai komunal yang mencerminkan kuatnya solidaritas mekanik dalam masyarakat tradisional. Dalam kehidupan masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat, norma dan aturan adat berfungsi sebagai pedoman yang mengatur perilaku individu agar tetap selaras dengan nilai-nilai yang dianut bersama. Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, kepatuhan terhadap norma dan adat terlihat melalui berbagai sikap tokoh yang menjunjung tinggi aturan adat, mempercayai larangan-larangan tradisional, serta menempatkan keputusan adat sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial. Adapun data yang menunjukkan nilai komunal dalam bentuk kepatuhan terhadap norma dan adat adalah sebagai berikut.

### **Data 1**

*“Kalau ada orang kampung tanya, dia, sudah. Kasih tutup ko punya mulut.” (hlm. 11)*

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kepatuhan terhadap norma sosial yang berlaku dalam masyarakat kampung. Tokoh dalam kutipan berusaha menjaga informasi tertentu agar tidak menimbulkan persoalan

yang lebih besar di lingkungan sosialnya. Sikap tersebut mencerminkan kepatuhan terhadap aturan tidak tertulis yang mengutamakan menjaga nama baik keluarga dan kelompok.

## **Data 2**

*“Resmi sudah berita yang akan beredar, Magi Diela ditangkap oleh Leba Ali. Yappa mawine.”* (hlm. 18–19)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa praktik kawin tangkap masih diakui sebagai bagian dari adat yang dikenal masyarakat. Meskipun menimbulkan permasalahan, masyarakat tetap memahami peristiwa tersebut sebagai bagian dari tradisi yang telah lama ada. Hal ini mencerminkan kuatnya kepatuhan masyarakat terhadap adat yang diwariskan secara turun-temurun.

## **Data 3**

*“Di dalam kepercayaan adat Sumba memang dikenal adanya kawin culik, yang sudah terjadi sejak zaman nenek moyang mereka.”* (hlm. 19)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat masih memegang teguh tradisi yang berasal dari leluhur. Praktik kawin culik dipandang sebagai bagian dari sistem adat yang telah berlangsung sejak lama. Kondisi ini menunjukkan adanya kepatuhan terhadap adat sebagai pedoman kehidupan sosial masyarakat.

#### Data 4

*“Ama, ko kasih pulang Magi sekarang, tolong.” Dangu memperingatkan sekali lagi dengan suara lebih pelan. “Daripada ini urusan jadi panjang kita ada lapor ke polisi, nanti ama jadi malu” (hlm. 25)*

Permintaan Dangu menunjukkan adanya kesadaran terhadap aturan sosial dan adat yang sedang berlangsung. Konflik yang muncul tidak langsung diselesaikan dengan kekerasan, tetapi melalui upaya dialog sesuai tata cara yang berlaku. Hal tersebut mencerminkan penghormatan terhadap norma adat dalam menyelesaikan persoalan.

#### Data 5

*“Ko ini bikin malu keluarga, bikin malu kita punya adat, sama-sama satu suku ko mau kawini sodara sendiri. Ko dari kabisu Weetawar ko? Sama deng Magi pung kabisu?!” (hlm. 25)*

Kutipan tersebut menunjukkan adanya larangan adat mengenai hubungan antarsesama kabisu atau suku. Aturan tersebut dipatuhi masyarakat karena dianggap sebagai bagian penting dalam menjaga ketertiban sosial dan adat istiadat. Hal ini mencerminkan kepatuhan terhadap norma adat yang mengatur hubungan kekerabatan.

#### Data 6

*“benar-benar ko! Seharusnya Ina sadar kalau ko dua ada rasa cinta dari dulu. Tidak ada laki-laki dan perempuan bisa menjadi sahabat setelah deasa. Mereka pasti ada rasa cinta walau sedikit. Ko cepat cari anak mantu untuk Ina supaya ko berhenti ganggu anak perempuan orang. Magi itu su seperi soaudara sendiri, ko paham itu, Dangu Toda? Cari perempuan yang bukan dari Weetawar!” (hlm. 28)*

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya tuntutan untuk menaati aturan adat mengenai pernikahan. Hubungan dengan orang yang berasal dari kabisu yang sama dianggap tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Oleh karena itu, kutipan ini mencerminkan kepatuhan terhadap aturan adat dalam menentukan pasangan hidup.

#### **Data 7**

*“Setiap kata yang diucapkan Tara membuatnya semakin marah. Perjanjian adat sudah dibuat. Magi akan dibelis dengan 50 atau 70 ekor binatang, Tara tidak tahu pasti.”* (hlm. 32)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keputusan yang telah disepakati melalui adat dianggap memiliki kekuatan yang harus dihormati. Masyarakat memandang perjanjian adat sebagai aturan bersama yang mengikat seluruh pihak. Hal ini mencerminkan kepatuhan terhadap kesepakatan adat dalam kehidupan sosial.

#### **Data 8**

*“Ada orang yang percaya bahwa di masa-masa poddu ini ada saja orang mengambil kesempatan untuk menculik perempuan untuk dinikahi. Karena dimasa Poddu orang berharap apapun yang dilakukan akan mendapat berkat dari leluhur”* (hlm. 39)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap tradisi dan keyakinan yang berkaitan dengan Wulla Poddu. Kepercayaan tersebut memengaruhi cara masyarakat memahami berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Kondisi ini mencerminkan

kepatuhan terhadap nilai dan kepercayaan adat yang diwariskan turun-temurun.

#### **Data 9**

*“Dia tidak pernah mendengar ada laki-laki datang melamarnya lalu ditolak. Tidak ada juga pembicaraan adat yang tidak menyepakati jumlah belis.”* (hlm. 43)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa menerima lamaran merupakan norma yang dianggap wajar dalam masyarakat. Penolakan terhadap lamaran dipandang sebagai sesuatu yang tidak biasa karena bertentangan dengan kebiasaan adat yang berlaku. Hal ini mencerminkan kuatnya kepatuhan masyarakat terhadap norma adat perkawinan.

#### **Data 10**

*“Dangu tidak mungkin menculiknya sebab sudah pasti mereka tidak bisa menikah karena berasal dari satu suku.”* (hlm. 44)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa aturan adat mengenai larangan pernikahan sesama suku masih sangat dijunjung tinggi. Masyarakat memandang aturan tersebut sebagai sesuatu yang wajib ditaati. Hal ini mencerminkan kepatuhan terhadap norma adat yang mengatur hubungan perkawinan.

#### **Data 11**

*“Teriakan itu adalah sambutan kemenangan bagi seseorang di kampung ini yang telah mendapatkan perempuan untuk dikawininya.”* (hlm. 45)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya tradisi adat yang dilakukan untuk menyambut peristiwa perkawinan. Masyarakat menjalankan tradisi tersebut sebagai bagian dari kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini mencerminkan kepatuhan terhadap adat dalam kehidupan sosial masyarakat.

#### **Data 12**

*“Di Sumba Barat, orang dengan nama yang sama disebut tamo. Oarng yang namanya sam tidak perlu memanggil nama, cukup dengan tamo saja sebagai penghormatan dan menunjukkan kedekatan bahwa nmereka semacam anak kembar yang dilahirkan dari rahim berbeda.”* (hlm. 57)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya aturan budaya dalam cara berinteraksi dan memanggil seseorang. Penggunaan sebutan tertentu dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan kedekatan sosial. Hal ini mencerminkan kepatuhan masyarakat terhadap norma adat dalam komunikasi sehari-hari.

#### **Data 13**

*“Yang sa dengar kalau ada kawin tangkap, itu sebetulnya su direncanakan. Jadi seperti sandiwara sa supaya tidak terlalu mahal biaya urusan deng keluarga.”* (hlm. 58)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa praktik kawin tangkap dalam masyarakat adat sering dilakukan berdasarkan kesepakatan tertentu. Tradisi tersebut dipahami sebagai bagian dari tata cara adat yang telah lama dikenal. Hal ini mencerminkan kepatuhan masyarakat terhadap mekanisme adat yang berlaku.

**Data 14**

*“Hampir semua cerita yang didengar tentang kawin tangkap selalu sama. Ada kesepakatan antar keluarga penculik dengan keluarga perempuan, tanpa melibatkan perempuan itu sendiri.”* (hlm. 62)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa praktik kawin tangkap telah menjadi pola yang dikenal luas dalam masyarakat. Keberulangan praktik tersebut memperlihatkan bahwa adat masih memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan sosial masyarakat. Hal ini mencerminkan kepatuhan terhadap tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

**Data 15**

*“Ajaran marapu yang selalu diceritakan Rato Lango sejak dia kecil adalah manawara, cinta kasih. Jika dia tidak lagi merasakan cinta kasih, berarti hidupnya sudah seperti orang mati”* (hlm. 76)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai-nilai adat dan kepercayaan Marapu yang diajarkan sejak kecil kepada anggota masyarakat. Ajaran tersebut menjadi pedoman dalam membentuk perilaku dan cara pandang individu. Hal ini mencerminkan kepatuhan terhadap nilai adat dan kepercayaan leluhur.

**Data 16**

*“Belum pernah ada orang kena hukum karena menegakkan adat.”* (hlm. 83)

Kutipan tersebut menunjukkan pandangan masyarakat yang menempatkan adat sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan dan legitimasi tinggi. Adat dianggap sebagai aturan yang harus dijalankan dan dihormati

dalam kehidupan sosial. Hal ini mencerminkan kepatuhan masyarakat terhadap norma adat yang berlaku.

#### **Data 17**

*“Para ina di kampungnya akan tetap seperti itu sampai Tuhan menjatuhkan petir untuk mengubah mereka, atau para nenek moyang murka dan masuk ke mimpi buruk mereka.”* (hlm. 87)

Kutipan tersebut menunjukkan kuatnya pengaruh kebiasaan dan norma sosial dalam kehidupan masyarakat. Pola perilaku yang terus dipertahankan menunjukkan bahwa masyarakat masih berpegang pada nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Kondisi ini mencerminkan kepatuhan terhadap norma sosial yang telah mengakar.

#### **Data 18**

*“Budaya mengambil perempuan secara paksa seolah-olah mereka adalah barang yang bisa dibawa kesana kemari tanpa bertanya keinginannya.”* (hlm. 88)

Kutipan tersebut menggambarkan adanya praktik adat yang masih dipertahankan dalam masyarakat meskipun menimbulkan kritik dari tokoh. Keberlangsungan praktik tersebut menunjukkan bahwa adat memiliki posisi yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini mencerminkan kepatuhan masyarakat terhadap tradisi yang telah lama berlaku.

#### **Data 19**

*“Walaupun menikah karena cinta, tetapi tantangan kami cukup banyak. Sa punya suami dan sa punya keluarga juga bukan dari orang*

*berada. Hanya cukup sa. Tetapi kami tidak bisa memakai cara sendiri. Semua orangtua yang atur. Lalu ketika sudah jatuh menikah, utang-utang menjadi kami punya.”* (hlm. 135)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keputusan penting, terutama yang berkaitan dengan perkawinan, masih berada di tangan orang tua dan keluarga besar. Masyarakat mematuhi sistem tersebut sebagai bagian dari aturan adat yang berlaku. Hal ini mencerminkan kepatuhan terhadap norma keluarga dan adat.

#### **Data 20**

*“Ko su bikin aib untuk keluarga. Mau ko tambah lagi? Ko tahu tahu pamali menolak lamaran yang su dibahas di tikar adat. Dan ko tahu, selain Leba Ali, su tidak ada lagi laki-laki lain yang mau deng ko.”* (hlm. 173–174)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kepercayaan bahwa menolak lamaran yang telah disepakati dalam adat merupakan tindakan yang melanggar norma. Keyakinan tersebut membuat masyarakat berusaha mematuhi keputusan yang telah ditetapkan secara adat. Hal ini mencerminkan kepatuhan terhadap aturan dan kesepakatan adat yang berlaku dalam masyarakat.

#### **Data 21**

*“Masyarakat di Sumba percaya bahwa hutan adalah tempat persembunyian roh jahat. Mereka bisa dengan mudah menysamar menjadi manusia dan mencelakai jika penduduk melanggar peraturan-peraturan yang ada.”* (hlm. 94)

Kutipan tersebut menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap aturan dan keyakinan adat yang berkaitan dengan hutan. Kepercayaan tersebut menjadi pedoman perilaku masyarakat ketika berada di kawasan hutan. Hal ini mencerminkan kepatuhan terhadap norma adat yang diwariskan secara turun-temurun.

#### **Data 22**

*“Untuk menghindari roh jahat di hutan mencelakai pemburu dan pencari kayu, masyarakat Sumba bahkan memiliki bahasa khusus yang hanya digunakan di dalam hutan.” (hlm. 94)*

Kutipan tersebut menunjukkan adanya aturan adat berupa penggunaan bahasa khusus ketika berada di hutan. Aturan tersebut ditaati masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap kepercayaan leluhur. Hal ini mencerminkan kepatuhan terhadap norma adat dalam kehidupan sehari-hari.

#### **Data 23**

*“Orang Sumba Barat ini punya tiga bahasa yang harus dipelajari, bahasa sehari-hari, bahasa adat dan bahasa hutan. Menekankan salah satu diantaranya adalah larangan besar.” (hlm. 94–95)*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mempelajari dan menggunakan bahasa sesuai aturan adat yang berlaku. Penggunaan bahasa tertentu dalam situasi tertentu menjadi bagian dari tradisi yang harus dipatuhi. Hal ini mencerminkan kepatuhan terhadap norma budaya dan adat.

**Data 24**

*“Di dalam hutan para pemburu juga tidak boleh memanggil orang lain dengan menyebut namanya.” (hlm. 95)*

Kutipan tersebut menunjukkan adanya larangan adat yang harus ditaati ketika berada di hutan. Larangan tersebut dipercaya memiliki kaitan dengan keselamatan selama berburu. Hal ini mencerminkan kepatuhan masyarakat terhadap aturan adat.

**Data 25**

*“Di hutan semua orang hilang identitas manusianya. Mereka semua saling memanggil dengan kata ‘Ooo’.” (hlm. 95)*

Kutipan tersebut memperlihatkan pelaksanaan aturan adat yang mengatur cara berkomunikasi di hutan. Masyarakat menjalankan aturan tersebut sebagai bagian dari tradisi leluhur yang masih dijaga. Hal ini mencerminkan kepatuhan terhadap norma adat.

**Data 26**

*“Pergi ke hutan, orang juga harus dalam keadaan berpikiran bersih. Jika ada salah satu orang saja yang sedang kalut, marah, memiliki pikiran kotor, atau hal-hal negatif lainnya, maka dapat dipastikan akan terjadi kecelakaan atau hal lain yang tidak diinginkan selama berburu” (hlm. 95)*

Kutipan tersebut menunjukkan adanya aturan adat yang mengharuskan seseorang menjaga sikap dan pikiran sebelum memasuki hutan. Kepercayaan tersebut dipatuhi karena dianggap berhubungan dengan

keselamatan. Hal ini mencerminkan kepatuhan terhadap nilai dan norma adat.

#### **Data 27**

*“Seluruh pemburu seketika berhenti. Larangan sudah dilanggar, seseorang telah terluka.”* (hlm. 96)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sangat menghormati aturan adat yang berlaku saat berburu. Ketika terjadi pelanggaran, aktivitas langsung dihentikan sebagai bentuk penghormatan terhadap norma adat. Hal ini mencerminkan kepatuhan yang kuat terhadap aturan bersama.

#### **Data 28**

*“Bisik-bisik segera terdengar bahwa kecelakaan ini adalah kutukan karena Dangu sudah melanggar larangan.”* (hlm. 97)

Kutipan tersebut menunjukkan keyakinan masyarakat bahwa pelanggaran adat akan mendatangkan akibat buruk. Kepercayaan tersebut membuat masyarakat berusaha mematuhi setiap aturan yang berlaku. Hal ini mencerminkan kepatuhan terhadap norma adat yang masih kuat.

#### **Data 29**

*“Sesama kabisu tidak boleh bersatu! Cinta sesama suku adalah pamali terbesar di dalam adat mereka.”* (hlm. 97)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya larangan adat mengenai perkawinan sesama kabisu. Larangan tersebut dipandang sebagai aturan

yang wajib ditaati oleh seluruh anggota masyarakat. Hal ini mencerminkan kepatuhan terhadap norma adat perkawinan.

### **Data 30**

*“Diam! Kalau sa mau kasih mati Dangu, tidak dengan lembing di dalam hutan. Hutan itu tempat suci. Sa bisa saja datang ke rumah ko punya teman itu kasih tebas dong pung leher sejak minggu lali. Ini kecelakaan.”* (hlm. 98)

Kutipan tersebut menunjukkan penghormatan masyarakat terhadap hutan sebagai bagian dari ruang yang disakralkan dalam kepercayaan adat. Kesakralan tersebut melahirkan berbagai aturan yang harus ditaati oleh masyarakat. Hal ini mencerminkan kepatuhan terhadap nilai adat dan kepercayaan leluhur.

### **Data 31**

*“Tara tidak bisa mendatangi Magi karena tempat Magi berdiri adalah pamali buatnya.”* (hlm. 99)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh masih mematuhi larangan adat meskipun berada dalam situasi yang mendesak. Kepatuhan terhadap konsep pamali menunjukkan kuatnya pengaruh norma adat dalam kehidupan masyarakat. Hal ini mencerminkan kepatuhan terhadap aturan adat.

### **Data 32**

*“Kalau dong hidup dan tinggal di Jawa atau di mana, itu su terserah dong punya hidup. Tapi ini Sumba, ada nenek moyang yang menjaga kita.”*

*Kita wajib jaga budaya. Kita su dikasih lahir, besar, kita balas deng menikah dan meneruskan keturunan. Jangan sampai dong diam-diam ubi berisi<sup>36</sup>. Dong harus segera menikah atau jadi aib di sa punya keluarga.”* (hlm. 102)

Kutipan tersebut menunjukkan kesadaran masyarakat untuk mempertahankan dan menjalankan budaya yang diwariskan oleh leluhur. Budaya dianggap sebagai identitas yang harus dijaga oleh setiap anggota masyarakat. Hal ini mencerminkan kepatuhan terhadap adat dan tradisi.

### **Data 33**

*“Bu Agustin dan Siti yang paham bahwa Tara tidak boleh menginjak bagian depan pintu laki-laki, segera berjalan mendekati Tara dan memperkenalkan diri.”* (hlm. 158)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya aturan adat yang mengatur posisi dan pergerakan perempuan dalam ruang tertentu. Aturan tersebut dipahami dan dihormati oleh tokoh lain yang berinteraksi dengan Tara. Hal ini mencerminkan kepatuhan terhadap norma adat yang berlaku dalam masyarakat.

### **Data 34**

*“Begini, Nona. Dalam adat kita ini, menolak lamaran itu sama arti membuang jodoh. Ko pung ama dan ina takut ko tidak akan ada jodoh lai, sampai mati. Apalagi waktu itu prosesnya seperti itu to, laki-laki su tangkap Nona dan dibawa pulang ke rumah. Jadi...”* (hlm. 210)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kepercayaan adat yang menganggap penolakan lamaran sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan

norma budaya. Kepercayaan tersebut menjadi salah satu alasan masyarakat mematuhi keputusan adat terkait perkawinan. Hal ini mencerminkan kepatuhan terhadap norma adat.

#### **Data 35**

*“Yoo berdua su menikah dengan upacara adat, itu artinya leluhur hadir memberkati. tolong jaga sa punya nona”* (hlm. 268)

Kutipan tersebut menunjukkan keyakinan masyarakat bahwa perkawinan adat memperoleh restu dari leluhur. Oleh karena itu, upacara adat dipandang sebagai bagian penting yang harus dilaksanakan dalam perkawinan.

#### **Data 36**

*“Pekik payawau dan pakalak memecah langit...”* (hlm.270)

Pekik adat dan teriakan ritual menunjukkan kepatuhan masyarakat terhadap tradisi dalam prosesi adat. Suara simbolik ini menjadi bagian dari aturan budaya yang harus dijalankan dalam peristiwa penting seperti pengantaran pengantin.

#### **Data 37**

*“Yang dia tahu lebih dari setengah orang kampungnya ada di belakang untuk memastikan Magi sampai di kampung barunya.”* (hlm. 271–278)

Keterlibatan seluruh masyarakat menunjukkan kepatuhan kolektif terhadap sistem adat yang mengikat peristiwa pernikahan. Kehadiran massa bukan sekadar partisipasi, tetapi bentuk kewajiban sosial dalam adat.

### **Data 38**

*“Sampai di depan rumah Leba Ali, Magi langsung menuju ke sebuah kubur batu. Di sana dia meletakkan sarung Sumba ring seng penuh buah sirih dan beberapa keping pinang lengkap dengan selendangnya, juga sepi berwarna hijau tua kering. Itu adalah persembahan sebagai bentuk komunikasi pertamanya kepada leluhur keluarga Leba Ali.”* (hlm. 272)

Tindakan ini menunjukkan kepatuhan pada ritual penghormatan leluhur. Persembahan kepada kubur batu menandakan bahwa setiap langkah kehidupan harus melalui restu adat dan kepercayaan Marapu.

### **Data 39**

*“Dia melepas sarung dan selendang tenun yang terselempang di bahu kirinya, lalu keluar dari kamar dan ikut berkumpul dengan beberapa perempuan yang sedang duduk duduk di dapur. Mereka tidak henti bergerak, menjerang air, membuat kopi, menyorong kayu agar bara tetap menyala. Beberapa yang lebih muda, termasuk tamonya, keluar-masuk membawa nampan berisi kopi panas. Terus-menerus mereka mengulang hal yang sama.”* (hlm. 276)

Aktivitas berulang dan teratur menunjukkan kepatuhan pada pembagian peran gender dalam adat. Perempuan menjalankan tugas domestik sebagai bagian dari struktur sosial yang diwariskan.

**Data 40**

*“Seorang perempuan paruh baya menyentuh pundaknya dan berkata, “Kalau ko mau istirahat, masuk sa di kamar dulu. Ko pengantin hari ini. Istirahat sudah. Ko tunggu ko pung suami di dalam kamar.” (hlm. 276)*

Ucapan ini menunjukkan pengukuhan status perempuan dalam sistem adat perkawinan. Perempuan diarahkan untuk mengikuti peran yang sudah ditentukan tanpa pilihan pribadi.

**Data 41**

*“Oh, jadi i sa punya suami juga punya 01 atau 02, begitu? Baru dong punya maitua dulu minta pisah?”. (hlm. 280)*

Dialog ini mencerminkan penerimaan terhadap struktur perkawinan adat yang kompleks. Individu tetap berada dalam sistem yang diatur oleh norma sosial meskipun tidak sepenuhnya dipahami atau disetujui.

**Data 42**

*“Kita ini sama-sama perempuan, diam sudah, Sa tidak bisa bicara tentang sa punya adik ipar sendiri. Ini dong punya rumah. Bisa panjang masalah.” (hlm. 280)*

Sikap diam menunjukkan kepatuhan terhadap norma sosial yang melarang perempuan membahas urusan tertentu secara terbuka. Ada batasan komunikasi yang ditentukan oleh adat dan posisi sosial.

**Data 43**

*“Sa bisa, Mama Eli, tapi untuk mulai di awal sa masih harus belajar. Kalau su jalan sa bisa kasih lanjut sampai selesai.” (hlm. 280)*

Pengakuan untuk belajar menunjukkan kepatuhan terhadap struktur sosial yang mengatur pengalaman dan peran individu, terutama dalam lingkungan adat dan rumah tangga.

**Data 44**

*“Diangsurkannya uang seratus ribu kepada Mama Eli sembari berkata, ‘Berapapun sa punya suami minta, berikan sa. Kalau kurang, Mama Eli bilang sa e.’” (hlm. 281)*

Pernyataan ini menunjukkan kepatuhan terhadap sistem ekonomi adat (belis). Perempuan ditempatkan dalam posisi yang mengikuti keputusan adat tanpa kuasa penuh atas dirinya.

**Data 45**

*“Bobo, si anak sulung yang tinggal di Anakalang, dipanggil pulang. Bersama istri dan anak-anaknya mereka berkumpul dan segera berdiskusi, lalu akhirnya sepakat untuk pergi ke Rato Lango meminta nasihat.” (hlm. 125)*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keluarga Ama Bobo masih menjadikan tokoh adat sebagai rujukan dalam menghadapi persoalan penting. Keputusan untuk meminta nasihat kepada Rato Lango memperlihatkan penghormatan terhadap otoritas adat yang dipercaya memiliki kebijaksanaan dalam menyelesaikan masalah. Hal ini

mencerminkan kepatuhan terhadap norma dan struktur adat yang berlaku dalam masyarakat.

#### **Data 46**

*“Rato Lango menggeleng-geleng, ‘Magi... Magi...’ lalu dihisapnya dalam-dalam rokok yang dia pegang. ‘Bobo deng Rega, ko dua cari ayam. Sa ke rumah sebentar lagi. Kita lihat nanti Magi punya buku perut ayam seperti apa.’” (hlm. 125)*

Kutipan tersebut menunjukkan praktik pembacaan buku perut ayam sebagai bagian dari tradisi adat masyarakat Sumba. Ritual tersebut dilakukan untuk memperoleh petunjuk mengenai keadaan seseorang. Pelaksanaan ritual ini mencerminkan kepatuhan masyarakat terhadap kepercayaan dan tata cara adat yang diwariskan leluhur.

#### **Data 47**

*“Tidak lama kemudian, bersama enam rato lain, Rato Lango masuk ke rumah Ama Bobo dan mereka segera duduk bersila di lantai bambu.” (hlm. 126)*

Kutipan tersebut memperlihatkan keterlibatan para rato dalam pelaksanaan ritual adat. Kehadiran tokoh-tokoh adat menunjukkan bahwa masyarakat masih menghormati peran mereka dalam kehidupan sosial. Hal ini mencerminkan kepatuhan terhadap sistem adat yang mengatur hubungan masyarakat dengan pemimpin adat.

**Data 48**

*“Menurut kepercayaan mereka, jika tulang tempat bulu-bulu ayam tumbuh itu lebih banyak yang hitam maka ada keburukan bakal menimpa orang yang sedang dibaca nasibnya.”* (hlm. 126)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya keyakinan masyarakat terhadap tanda-tanda yang diperoleh melalui ritual adat. Kepercayaan tersebut masih dijadikan pedoman dalam memahami berbagai peristiwa kehidupan. Hal ini mencerminkan kepatuhan terhadap nilai dan kepercayaan adat yang diwariskan secara turun-temurun.

**Data 49**

*“Perut ayam dibelah melintang untuk mengeluarkan isi perut dan ususnya.”* (hlm. 127)

Kutipan tersebut menunjukkan pelaksanaan ritual adat yang dilakukan sesuai tata cara yang telah diwariskan oleh leluhur. Proses tersebut dijalankan dengan penuh kesungguhan karena dipercaya memiliki makna penting. Hal ini mencerminkan kepatuhan terhadap tradisi dan aturan adat.

**Data 50**

*“Ama Bobo tidak setuju, begitu pula dengan Leba Ali. Maka segeralah disusun rencana pencarian.”* (hlm. 130–131)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keputusan penting dalam masyarakat masih dipengaruhi oleh pertimbangan adat dan keluarga.

Penolakan untuk segera melibatkan polisi memperlihatkan kecenderungan menyelesaikan persoalan melalui mekanisme yang dianggap sesuai dengan kebiasaan masyarakat. Hal ini mencerminkan kepatuhan terhadap norma sosial dan adat setempat.

#### **Data 51**

*“Orang-orang su dikirim ke pelabuhan, bandara, pokoknya supaya ko tidak keluar Sumba.”* (hlm. 133)

Kutipan tersebut menunjukkan upaya masyarakat menjalankan keputusan yang telah disepakati bersama berdasarkan kepentingan adat dan keluarga. Tindakan tersebut memperlihatkan bagaimana norma komunitas memiliki pengaruh besar terhadap perilaku masyarakat. Hal ini mencerminkan kepatuhan terhadap keputusan kolektif yang berlandaskan adat.

#### **Data 52**

*“Aib! Kami ini su membawa aib di kampung. Tikar adat su dibuka, dan kami su terima lalu kami juga yang kasih batal.”* (hlm. 160–161)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memandang keputusan yang telah disepakati dalam tikar adat sebagai sesuatu yang harus dihormati. Pembatalan kesepakatan dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma adat yang dapat menimbulkan rasa malu. Hal ini mencerminkan kepatuhan yang kuat terhadap aturan adat.

**Data 53**

*“Lupa kain lupa kebaya?! dengus Ama Bobo. “Sa kasih biaya sa punya anak itu tidak main-main. Sa punya hewan sa jual, tanah ikut terjual karena sa mau sa punya anak jadi orang pintar, bukan orang lupa adat.”* (hlm. 161)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya anggapan bahwa seseorang tidak boleh melupakan adat dan budaya setelah memperoleh pendidikan atau pengalaman baru. Masyarakat menilai kepatuhan terhadap adat sebagai bagian dari identitas diri yang harus tetap dijaga. Hal ini mencerminkan kepatuhan terhadap norma budaya yang berlaku.

**Data 54**

*“Ko su bikin aib untuk keluarga. Mau ko tambah lagi? Ko tahu pamali menolak lamaran yang su dibahas di tikar adat”* (hlm. 173)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya tekanan sosial agar individu tetap mematuhi norma yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat. Perilaku yang dianggap bertentangan dengan adat dipandang dapat mencoreng nama baik keluarga. Hal ini mencerminkan kepatuhan terhadap norma sosial dan adat.

**Data 55**

*“Tunggu sa kalau kita punya nenek moyang marah. Dong bisa kasih turun satu petir besar, habis kampung tabakar.”* (hlm. 189)

Kutipan tersebut menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap peran leluhur dalam menjaga kehidupan komunitas. Kepercayaan tersebut

membuat masyarakat berusaha mematuhi adat agar terhindar dari malapetaka. Hal ini mencerminkan kepatuhan terhadap kepercayaan adat yang masih kuat.

#### **Data 56**

*“Para wunang memanggil orangtua mempelai perempuan. Ina dan Ama Bobo berdiri berdampingan di tengah ruangan, sementara yang menggantikan kedua orangtua Leba Ali ada-lah bapa dan mama kecilnya yang masih hidup.”* (hlm. 266)

Kutipan tersebut menunjukkan pelaksanaan prosesi adat yang melibatkan wunang sebagai perwakilan dalam upacara perkawinan. Kehadiran dan peran wunang memperlihatkan bahwa tata cara adat masih dijalankan sesuai ketentuan yang berlaku. Hal ini mencerminkan kepatuhan terhadap struktur dan prosedur adat.

#### **Data 57**

*“Upacara penyerahan perabotan dari pihak perempuan dan seekor babi dilakukan secara simbolis.”* (hlm. 266)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya tahapan adat yang harus dilaksanakan dalam prosesi perkawinan. Pelaksanaan simbol-simbol adat menjadi bentuk penghormatan terhadap tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Hal ini mencerminkan kepatuhan terhadap norma dan adat perkawinan.

Berdasarkan data yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian

Purnomo, nilai komunal dalam bentuk kepatuhan terhadap norma dan adat sangat dominan dalam kehidupan masyarakat Sumba. Kepatuhan tersebut terlihat dalam berbagai aspek, seperti perkawinan adat, relasi kekerabatan, aturan perilaku sosial, hingga kepercayaan terhadap leluhur dan hal-hal sakral. Norma dan adat tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup, tetapi juga sebagai sistem yang mengikat dan mengatur hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat.

### 3. Nilai Komunal dalam Bentuk Kesadaran Kolektif

Kesadaran kolektif dalam masyarakat Sumba tampak jelas dalam cara warga memahami dan merespons setiap peristiwa secara bersama-sama. Pola pikir yang seragam ini menunjukkan bahwa nilai-nilai komunal telah tertanam kuat dalam kehidupan sosial, sehingga tindakan individu selalu bergerak dalam kerangka kebersamaan. Adapun data yang menunjukkan bentuk kesadaran kolektif tersebut adalah sebagai berikut.

#### Data 1

*“Mereka berdua diam. ‘Magi pernah seperti ini?’ Tanpa sadar Dangu merespon dengan menggeleng dan berbisik pelan, ‘Tidak.’ Bapak pimpinan, sekuriti, yang mencuri dengar, serta Dangu segera tenggelam dalam pikiran masing-masing. Di kepala mereka diam-diam memikirkan hal yang sama. Yappa. Tangkap!” (hlm. 16)*

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kesamaan cara berpikir di antara beberapa tokoh ketika mendengar kabar hilangnya Magi. Mereka secara spontan menghubungkan peristiwa tersebut dengan praktik kawin

tangkap yang dikenal dalam masyarakat. Hal ini mencerminkan kesadaran kolektif berupa pemahaman dan keyakinan bersama yang hidup dalam masyarakat.

## **Data 2**

*“KETIKA DANGU TODA SAMPAI DI KAMPUNG, dari kejauhan dia sudah mendengar suara kendang pengumuman ditabuh dan semua orang berkumpul. Berita bahwa Magi Diela hilang telah dikumandangkan.”* (hlm. 17)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa hilangnya Magi dianggap sebagai persoalan bersama yang harus diketahui seluruh masyarakat. Penyebaran informasi secara luas mencerminkan adanya rasa keterikatan sosial yang kuat dalam komunitas. Hal ini merupakan bentuk kesadaran kolektif yang mendorong masyarakat untuk ikut peduli terhadap masalah yang terjadi.

## **Data 3**

*“Di kampung sekecil Kampung Karang yang hanya terdiri dari 35 rumah, bisik-bisik dari rumah paling ujung hanya memerlukan waktu hitungan detik untuk mencapai ujung yang lain.”* (hlm. 17)

Kutipan tersebut menunjukkan kuatnya hubungan sosial antaranggota masyarakat sehingga informasi dapat tersebar dengan cepat. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesadaran kolektif yang membuat masyarakat saling memperhatikan kehidupan satu sama lain.

**Data 4**

*“Para ina segera pulang dan melihat apakah anak-anak gadis mereka ada di rumah atau tidak.” (hlm. 17)*

Begitu mendengar Magi hilang, para ibu langsung pulang untuk memastikan anak perempuan mereka aman. Tidak ada yang menyuruh, tidak ada yang mengomando — mereka bergerak sendiri karena rasa takut yang sama. Kekhawatiran itu sudah lama hidup dalam diri mereka, dan berita hilangnya Magi hanya membuatnya tiba-tiba terasa sangat nyata.

**Data 5**

*“Ama Nano sependapat dengan kebanyakan lelaki di kampung itu; seharusnya Magi segera dinikahkan dengan penculiknya, karena perempuan itu sudah dianggap tidak perawan lagi.” (hlm. 102)*

Keyakinan bahwa perempuan yang telah diculik harus segera dinikahkan merupakan kesadaran kolektif yang tersebar luas di kampung. Pandangan ini bukan milik satu orang, melainkan mencerminkan cara berpikir bersama komunitas yang menempatkan 'kehormatan' perempuan di atas hak dan keselamatannya.

**Data 6**

*“Sudah lebih dari dua puluh tahun Magi hidup di kampungnya. Dia hanya pergi selama empat tahun untuk kuliah dan tidak sedikitpun dilihatnya ada yang berubah di Kampung Karang. Para ina dan perempuan lain sering menghabiskan waktu membicarakan desas-desus.” (hlm. 87)*

Magi mengamati bahwa tidak ada perubahan kesadaran di kampungnya meski waktu terus berlalu. Orang-orang masih bicara hal yang sama, berpikir dengan cara yang sama. Ada kesedihan tersendiri dalam pengamatan ini bahwa waktu berjalan, tapi cara pandang masyarakat seolah berdiri diam di tempat.

#### **Data 7**

*"Untuk hal-hal seperti itu hampir semua orang sepakat diam dan menganggap bahwa sudah demikianlah adanya, tidak bisa diubah lagi."* (hlm. 88)

Diam bukan berarti tidak tahu. Di kampung itu, banyak orang tahu apa yang terjadi tapi mereka memilih tidak bersuara karena sudah terlanjur percaya bahwa itulah cara dunia bekerja. Ketika hampir semua orang menerima sesuatu yang buruk sebagai hal yang biasa, maka yang salah pun lama-lama terasa benar.

#### **Data 8**

*"Sa tidak sendiri, sa punya kepedihan adalah kepedihan banyak perempuan lain di bumi ini."* (hlm. 146)

Kalimat ini menandai titik balik kesadaran Magi dari penderitaan individual menuju kesadaran komunal bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah masalah bersama. Kesadaran kolektif baru ini menjadi fondasi semangat perlawanannya.

**Data 9**

*"Sa disini karena leluhur menitipkan nasib lebih banyak perempuan ke sa pung pundak. Sa tidak boleh diam. Karena sa mampu melawan." (hlm. 146*

Pernyataan Magi untuk tidak diam mencerminkan kesadaran kolektif yang baru tumbuh kesadaran bahwa perlawanan adalah tanggung jawab bersama. Dalam konteks gerakan perempuan, kesadaran individual Magi merepresentasikan suara komunal yang selama ini dibungkam.

**Data 10**

*"Orang datang silih berganti melihat luka Dangu. Sebagiannya lalu berkasak-kusuk mengatakan ini adalah peringatan dari nenek moyang agar tidak melanggar adat. Sebagian benar-benar datang untuk menunjukkan perhatian." (hlm. 100)*

Respons komunitas atas kecelakaan Dangu terpecah antara dua bentuk kesadaran kolektif yang menafsirkan musibah sebagai hukuman adat, dan yang murni menunjukkan kepedulian. Perbedaan ini menggambarkan tegangan di dalam kesadaran komunal antara nilai tradisional dan nilai humanis.

**Data 11**

*"Saat ini Magi berada di tahap tidak tahu lagi siapa yang bisa dia percaya. Bahkan terhadap Gema Perempuan sekalipun, kadang Magi ragu." (hlm. 108)*

Krisis kepercayaan yang dialami Magi mencerminkan retaknya ikatan komunal akibat trauma. Ketika korban tidak lagi bisa membedakan siapa kawan dan lawan dalam komunitasnya sendiri, hal ini menunjukkan seberapa jauh kekerasan telah merusak fondasi kesadaran kolektif yang seharusnya melindunginya.

### **Data 12**

*"Semakin hari Magi semakin sadar bahwa dia benar-benar sendiri. Hanya Dangu Toda dan Tara Wine yang ada di pihaknya."* (hlm. 109)

Di tengah komunitas yang seharusnya menjadi tempat ia bernaung, Magi hanya bisa mengandalkan dua orang. Bukan karena tidak ada yang tahu apa yang terjadi padanya, tapi karena keberpihakan pada korban memerlukan keberanian yang tidak semua orang miliki untuk membela Magi secara terbuka.

### **Data 13**

*"Bukan hanya perempuan sebetulnya, Ibu Mama. Semua orang tidak boleh diperlakukan dengan semena-mena. Dulu sa pikir suami hanya akan pukul sa saja. Tapi sa keliru, dia juga pukul sa punya anak. Waktu itu sa juga masih diam, karena sa dengar itu pepatah diujung rotan ada emas. Ada bapak bupati pernah pidato kalau dulu dia dapat rotan setiap pulang dengan nilai jelek, baru dia belajar giat dan pintar sampai bisa jadi bupati. Jadi sa tidak bela sa punya anak. Sekarang jangarikan sa punya anak, ada tetangga batariak kena rotan, sa bisa lari pukul dong punya pintu rumah. Kita ini sama-sama manusia, bukan kerbau, bukan kuda, bukan babi. Baru kenapa sesama manusia kasih pukul kita seperti hewan?"* (hlm. 217–218)

Pernyataan perempuan korban kekerasan dalam sesi penyuluhan ini merepresentasikan tumbuhnya kesadaran kolektif baru yang melampaui batas suku dan adat. Kesadaran bahwa semua manusia berhak atas martabat menjadi landasan kesadaran komunal yang sedang berubah.

#### **Data 14**

*”Tidak ada uang, takut dipukul, malu kalau ramai, takut keluarga tidak menerima, takut membawa aib, tidak tahu bahwa itu salah, sudah takdir, sudah biasa....”* (hlm. 219)

Rentetan alasan yang diungkapkan para perempuan korban mencerminkan kesadaran kolektif yang terkondisikan untuk menerima kekerasan. Kata-kata 'sudah biasa' dan 'sudah takdir' adalah ekspresi kesadaran komunal yang telah menginternalisasi ketidakadilan sebagai kewajiban.

#### **Data 15**

*”Pemikiran awal bahwa Leba Ali adalah satu-satunya yang bersalah, perlahan pupus. Magi curiga ayahnya juga berada dalam upaya kawin paksa ini. Hampir semua cerita yang didengar tentang kawin tangkap selalu sama. Ada kesepakatan antar keluarga penculik dengan keluarga perempuan, tanpa melibatkan perempuan itu sendiri.”* (hlm. 62)

Kesadaran Magi bahwa kawin tangkap adalah praktik yang melibatkan kesepakatan komunal bukan aksi sepihak menggambarkan betapa sistemiknya masalah ini. Kesadaran kolektif yang diam-diam merestui praktik tersebut jauh lebih berbahaya daripada pelaku tunggalnya.

**Data 16**

*"Dengan bantuan media sosial, peristiwa penculikan Magi segera menyebar dalam berbagai versi, bahkan sampai ke luar Sumba. Beberapa wartawan serta sebuah LSM dari Kupang, Gema Perempuan, menghubungi untuk menanyakan kebenaran peristiwa." (hlm. 106)*

Berita tentang Magi tidak berhenti di batas kampung. Lewat media sosial, ceritanya menyebar ke tempat-tempat yang jauh, dan orang-orang yang tidak pernah mengenalnya pun mulai peduli. Ini membuktikan bahwa ketidakadilan, ketika didengar oleh cukup banyak orang, bisa menyentuh sesuatu yang universal dalam diri manusia rasa bahwa ini tidak boleh terjadi.

**Data 17**

*"Sa akan hadapi ini semua. Kalau tidak sekarang, mungkin berikutnya giliran Manu yang akan diperlakukan seperti ini." (hlm. 262)*

Pernyataan Magi untuk kembali dan melawan mencerminkan kesadaran kolektif yang berorientasi ke depan perjuangannya bukan hanya untuk dirinya sendiri, melainkan untuk generasi perempuan berikutnya. Kesadaran komunal ini menjadi pendorong transformasi sosial dalam narasi novel.

**Data 18**

*"Para ina mengeluarkan suara tercengang lalu terdengar lagi riuh rendah membicarakan dan menatap Dangu dengan jijik." (hlm. 25)*

Kutipan tersebut menunjukkan adanya reaksi sosial yang sama terhadap dugaan pelanggaran adat. Masyarakat secara bersama-sama menunjukkan penolakan terhadap sesuatu yang dianggap bertentangan dengan norma kelompok. Hal ini mencerminkan kesadaran kolektif yang mengontrol perilaku anggota masyarakat.

#### **Data 19**

*“Ada orang yang percaya bahwa di masa-masa Poddu ini ada saja orang mengambil kesempatan untuk menculik perempuan untuk dinikahi.”* (hlm. 39)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya keyakinan bersama yang hidup dalam masyarakat mengenai Wulla Poddu. Kepercayaan yang dianut secara luas ini merupakan bentuk kesadaran kolektif yang diwariskan turun-temurun.

#### **Data 20**

*“Teriakan itu adalah sambutan kemenangan bagi seseorang di kampung ini yang telah mendapatkan perempuan untuk dikawininya.”* (hlm. 45)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya pemaknaan yang sama terhadap suatu tradisi adat. Masyarakat secara kolektif memahami teriakan tersebut sebagai simbol keberhasilan dalam perkawinan adat. Hal ini mencerminkan kesadaran kolektif yang terbentuk melalui budaya bersama.

**Data 21**

*“Belum pernah ada orang kena hukum karena menegakkan adat.”*  
(hlm. 83)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya pandangan bersama bahwa adat memiliki kedudukan yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat. Keyakinan tersebut menjadi bagian dari kesadaran kolektif yang memengaruhi cara masyarakat memandang hukum dan adat.

**Data 22**

*“Para ina di kampungnya akan tetap seperti itu sampai Tuhan menjatuhkan petir untuk mengubah mereka.”* (hlm. 87)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya pola perilaku sosial yang telah menjadi kebiasaan bersama dalam masyarakat. Kebiasaan tersebut terus dipertahankan karena telah menjadi bagian dari kesadaran kolektif komunitas.

**Data 23**

*“Untuk hal-hal seperti itu hampir semua orang sepakat diam dan menganggap bahwa sudah demikianlah adanya.”* (hlm. 88)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penerimaan bersama terhadap kondisi tertentu dalam masyarakat. Sikap diam yang dilakukan secara kolektif mencerminkan kesadaran kolektif yang memengaruhi cara masyarakat merespons suatu persoalan.

**Data 24**

*“Masyarakat di Sumba percaya bahwa hutan adalah tempat persembunyian roh jahat.” (hlm. 94)*

Kutipan tersebut menunjukkan adanya keyakinan bersama yang dianut oleh masyarakat. Kepercayaan tersebut menjadi bagian dari nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dan mencerminkan kesadaran kolektif.

**Data 25**

*“Bisik-bisik segera terdengar bahwa kecelakaan ini adalah kutukan karena Dangu sudah melanggar larangan.” (hlm. 97)*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman yang sama mengenai hubungan antara pelanggaran adat dan musibah. Kesamaan keyakinan tersebut merupakan bentuk kesadaran kolektif yang hidup dalam masyarakat.

**Data 26**

*“Orang datang silih berganti melihat luka Dangu. Sebagiannya lalu berkasak-kusuk mengatakan ini adalah peringatan dari nenek moyang.” (hlm. 100)*

Kutipan tersebut menunjukkan adanya keyakinan bersama yang menghubungkan peristiwa tertentu dengan kehendak leluhur. Keyakinan tersebut mencerminkan kesadaran kolektif yang memengaruhi cara masyarakat memahami suatu kejadian.

**Data 27**

*“Ama Nano sependapat dengan kebanyakan lelaki di kampung itu; seharusnya Magi segera dinikahkan dengan penculiknya.”* (hlm. 102)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya pandangan yang dianut secara luas oleh masyarakat mengenai perempuan korban kawin tangkap. Kesamaan pandangan tersebut merupakan bentuk kesadaran kolektif yang memengaruhi keputusan sosial.

**Data 28**

*“Dengan bantuan media sosial, peristiwa penculikan Magi segera menyebar dalam berbagai versi.”* (hlm. 106)

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana perhatian masyarakat terhadap suatu peristiwa berkembang menjadi pembicaraan bersama. Hal ini mencerminkan kesadaran kolektif yang membuat masyarakat merasa memiliki keterkaitan dengan persoalan tersebut.

**Data 29**

*“Ama Bobo tidak sanggup menanggung aib dan tidak mau keluarganya dianggap membawa bencana di seluruh kampung.”* (hlm. 111)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penilaian masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap keputusan individu. Rasa takut terhadap pandangan sosial mencerminkan kuatnya kesadaran kolektif dalam kehidupan masyarakat.

**Data 30**

*“Saat ini Magi berada di tahap tidak tahu lagi siapa yang bisa dia percaya.” (hlm. 108)*

Kutipan ini menunjukkan bahwa tekanan sosial yang muncul dari pandangan masyarakat membuat Magi kehilangan rasa aman terhadap lingkungan sekitarnya. Kuatnya opini dan penilaian kolektif masyarakat menyebabkan individu merasa terasing dari komunitasnya sendiri. Hal tersebut menunjukkan besarnya pengaruh kesadaran kolektif terhadap kehidupan individu.

**Data 31**

*“Akan ada masanya di mana suara perempuan didengarkan yaitu ketika mereka sudah menjadi istri.” (hlm. 111–112)*

Kutipan ini memperlihatkan adanya pandangan bersama dalam masyarakat mengenai posisi perempuan. Masyarakat secara kolektif memandang bahwa perempuan memperoleh pengakuan sosial setelah menikah. Pandangan tersebut menjadi bagian dari kesadaran kolektif yang diwariskan secara turun-temurun.

**Data 32**

*“Seisi kampung sudah tahu Magi hilang lagi, dan semua diminta ikut membantu mencari.” (hlm. 124)*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa peristiwa yang menimpa satu anggota masyarakat dianggap sebagai persoalan bersama. Kepedulian dan

keterlibatan masyarakat dalam pencarian Magi mencerminkan kesadaran kolektif yang kuat dalam komunitas.

### **Data 33**

*“Menurut kepercayaan mereka, jika tulang tempat bulu-bulu ayam tumbuh itu lebih banyak yang hitam maka ada keburukan bakal menimpa orang yang sedang dibaca nasibnya.”* (hlm. 126)

Kutipan ini menunjukkan adanya kepercayaan bersama yang diyakini masyarakat sebagai pedoman dalam memahami masa depan. Keyakinan tersebut merupakan bagian dari kesadaran kolektif yang diwariskan oleh leluhur.

### **Data 34**

*“Belum pernah mereka melihat usus berwarna seperti ini.”* (hlm. 127)

Kutipan tersebut memperlihatkan reaksi kolektif masyarakat terhadap hasil ritual adat yang dianggap tidak biasa. Kesamaan penafsiran terhadap tanda-tanda tersebut menunjukkan adanya sistem kepercayaan bersama dalam masyarakat.

### **Data 35**

*“Orang-orang su dikirim ke pelabuhan, bandara, pokoknya supaya ko tidak keluar Sumba.”* (hlm. 133)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya tindakan bersama yang dilandasi oleh kepentingan kolektif masyarakat. Upaya pencarian dilakukan

berdasarkan kesepakatan sosial yang mencerminkan kesadaran kolektif dalam komunitas.

#### **Data 36**

*“Walaupun menikah karena cinta, tetapi tantangan kami cukup banyak.”* (hlm. 135)

Kutipan ini menunjukkan bahwa perkawinan tidak hanya dipandang sebagai urusan individu, tetapi juga berkaitan dengan tuntutan sosial masyarakat. Pandangan tersebut merupakan bagian dari kesadaran kolektif yang mengatur kehidupan anggota komunitas.

#### **Data 37**

*“Sa tidak sendiri, sa punya kepedihan adalah kepedihan banyak perempuan lain di bumi ini.”* (hlm. 146)

Kutipan tersebut menunjukkan munculnya kesadaran kolektif yang lebih luas di antara para perempuan korban ketidakadilan. Pengalaman yang sama melahirkan rasa solidaritas dan kesadaran akan perjuangan bersama.

#### **Data 38**

*“Keluarga besarnya serta beberapa rato di Kampung Karang telah mendatangi keluarga Leba Ali untuk mengadakan upacara permintaan maaf.”* (hlm. 150–151)

Kutipan ini menunjukkan bahwa penyelesaian masalah dilakukan berdasarkan kesepakatan dan pandangan bersama masyarakat adat.

Keputusan kolektif tersebut mencerminkan kuatnya kesadaran kolektif dalam komunitas.

#### **Data 39**

*“Dia juga sudah diajak mengunjungi tempat-tempat pariwisata oleh teman-teman kerja dan anak-anak muda yang tinggal di dekat kosnya.”*  
(hlm. 165)

Kutipan tersebut menunjukkan terbentuknya penerimaan sosial dan rasa kebersamaan dalam lingkungan baru yang ditempati Magi. Kehadiran hubungan sosial tersebut mencerminkan kesadaran kolektif dalam membangun solidaritas komunitas.

#### **Data 40**

*“Magi jadi berpikir jangan-jangan ketika itu sang ayah sedang mencoba menyampaikan kepada seluruh kawan dan kerabatnya bahwa sang anak sudah selesai kuliah, dengan gelar sarjana yang dipegangnya maka belis Magi jadi lebih tinggi.”* (hlm. 174)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya pemahaman kolektif mengenai hubungan antara status pendidikan dan nilai belis dalam masyarakat. Pandangan bersama ini memengaruhi cara masyarakat memaknai keberhasilan seseorang.

#### **Data 41**

*“Tunggu sa kalau kita punya nenek moyang marah. Dong bisa kasih turun satu petir besar, habis kampung tabakar.”* (hlm. 189)

Kutipan ini menunjukkan adanya keyakinan kolektif terhadap kekuatan leluhur dalam mengawasi kehidupan masyarakat. Kepercayaan tersebut menjadi bagian dari kesadaran kolektif yang mengatur perilaku sosial.

#### **Data 42**

*“Setiap orang suka berbicara satu dengan yang lain tentang sesuatu yang bukan rahasia, aib, pamali, sesuatu yang belum tentu bisa dibuktikan faktanya.”* (hlm. 188)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kebiasaan sosial yang dilakukan secara luas oleh masyarakat. Aktivitas berbagi cerita dan membicarakan berbagai peristiwa merupakan bagian dari pola interaksi yang lahir dari kesadaran kolektif.

#### **Data 43**

*“Untuk membuktikannya mereka akan berusaha keras mencari sumber cerita tersebut sembari mencocok-cocokkan dengan fakta lain yang sudah didengar sebelumnya.”* (hlm. 188)

Kutipan ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki cara yang sama dalam membangun dan memvalidasi informasi sosial. Kesamaan pola berpikir tersebut mencerminkan keberadaan kesadaran kolektif dalam komunitas.

#### **Data 44**

*“Dalam adat kita ini, menolak lamaran itu sama arti membuang jodoh.”* (hlm. 210)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya keyakinan bersama mengenai makna penolakan lamaran dalam masyarakat. Kepercayaan tersebut menjadi bagian dari kesadaran kolektif yang memengaruhi perilaku anggota masyarakat.

#### **Data 45**

*“Bukan hanya perempuan sebetulnya, Ibu Mama. Semua orang tidak boleh diperlakukan dengan semena-mena.”* (hlm. 217–218)

Kutipan ini menunjukkan berkembangnya kesadaran kolektif baru mengenai hak dan martabat manusia. Tokoh dalam novel berusaha membangun pandangan bersama yang lebih adil dalam masyarakat.

#### **Data 46**

*“Tidak ada uang, takut dipukul, malu kalau ramai, takut keluarga tidak menerima, takut membawa aib, tidak tahu bahwa itu salah, sudah takdir, sudah biasa, karena dulu orang tua mereka juga seperti itu.”* (hlm. 219)

Kutipan tersebut menunjukkan berbagai alasan yang lahir dari konstruksi sosial masyarakat. Pandangan bahwa kekerasan merupakan sesuatu yang biasa mencerminkan kesadaran kolektif yang telah mengakar dalam kehidupan sosial.

#### **Data 47**

*“Diskusi berlanjut panjang. Wangi berusaha membuka pikiran perempuan di ruangan itu untuk mandiri.”* (hlm. 219)

Kutipan ini menunjukkan upaya membangun kesadaran kolektif baru yang lebih berpihak kepada perempuan. Melalui diskusi, masyarakat diajak mengubah cara pandang yang selama ini dianggap wajar.

#### **Data 48**

*“Ama Bobo bukan main bangganya mendapati anaknya dibelis dengan hewan sebanyak itu.”* (hlm. 254)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa jumlah belis masih dipandang sebagai simbol kehormatan dan prestise dalam masyarakat. Pandangan tersebut merupakan bagian dari kesadaran kolektif yang hidup dalam komunitas.

#### **Data 49**

*“Yang lebih membuatnya bahagia adalah fakta bahwa kutukan perempuan yang menolak lamaran akan jauh dari jodoh ternyata tidak terbukti.”* (hlm. 254)

Kutipan ini menunjukkan adanya kepercayaan kolektif mengenai kutukan bagi perempuan yang menolak lamaran. Kepercayaan tersebut memengaruhi cara masyarakat memandang perkawinan dan jodoh.

#### **Data 50**

*“Hidung dan hidung bergesekan sebagai ucapan selamat datang.”* (hlm. 260)

Kutipan ini menunjukkan adanya tata cara penghormatan yang dipahami dan dilakukan bersama oleh masyarakat. Praktik tersebut menjadi

bagian dari kesadaran kolektif yang membentuk identitas budaya komunitas.

#### **Data 51**

*“Yoo berdua su menikah dengan upacara adat, itu artinya leluhur hadir memberkati.”* (hlm. 268)

Kutipan tersebut menunjukkan keyakinan bersama masyarakat mengenai keterlibatan leluhur dalam upacara adat. Kepercayaan tersebut merupakan bentuk kesadaran kolektif yang diwariskan secara turun-temurun.

Berdasarkan data yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, kesadaran kolektif masyarakat Sumba terbentuk melalui cara pandang bersama yang kuat terhadap peristiwa sosial, adat, dan kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini membuat masyarakat cenderung memiliki pola pikir yang seragam dalam menafsirkan peristiwa, termasuk dalam merespons praktik kawin tangkap, kekerasan, serta posisi perempuan dalam struktur sosial.

### **C. Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo memuat berbagai nilai komunal yang tercermin dalam kehidupan masyarakat Sumba. Nilai tersebut meliputi kebersamaan dan gotong royong, kepatuhan terhadap

norma dan adat, serta kesadaran kolektif. Ketiga nilai tersebut saling berkaitan dan membentuk kehidupan sosial masyarakat sebagaimana digambarkan dalam novel.

Nilai kebersamaan dan gotong royong terlihat ketika masyarakat saling membantu dalam menghadapi berbagai persoalan. Misalnya, ketika Magi menghilang, masyarakat tidak hanya menyerahkan pencarian kepada keluarganya, tetapi ikut terlibat dalam proses pencarian dengan membagi tugas sesuai kemampuan masing-masing. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa persoalan yang dialami seseorang dipandang sebagai persoalan bersama. Sikap saling membantu ini menjadi salah satu ciri kehidupan masyarakat yang masih menjunjung tinggi rasa kebersamaan.

Hal ini sejalan dengan teori solidaritas mekanik yang dikemukakan oleh Émile Durkheim.<sup>49</sup> Menurut Durkheim, masyarakat tradisional memiliki hubungan sosial yang kuat karena anggotanya memiliki nilai, kepercayaan, dan tujuan hidup yang hampir sama.<sup>50</sup> Kesamaan tersebut melahirkan rasa memiliki terhadap kelompok sehingga setiap anggota merasa bertanggung jawab untuk membantu anggota lainnya.<sup>51</sup> Dengan demikian, gotong royong yang digambarkan dalam novel bukan hanya

---

<sup>49</sup> Émile Durkheim, *The Division of Labor in Society*, trans. W.D. Halls (New York: Free Press, 1984), hlm. 39–40.

<sup>50</sup> Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2021), hlm. 35.

<sup>51</sup> Andi Erlangga Rahmat dan Firdaus W. Suhaeb, "Perspektif Emile Durkheim tentang Pembagian Kerja dan Solidaritas Masyarakat Maju," *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)* 7, no. 3 (2023): hlm. 2141.

menunjukkan kepedulian sosial, tetapi juga menjadi bentuk solidaritas yang mempererat hubungan antarmasyarakat.

Selain kebersamaan, penelitian ini juga menemukan adanya kepatuhan yang tinggi terhadap norma dan adat. Kehidupan masyarakat dalam novel diatur oleh aturan adat yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat. Berbagai keputusan yang diambil oleh tokoh adat diterima sebagai aturan yang wajib dijalankan, meskipun dalam beberapa keadaan keputusan tersebut menimbulkan kerugian bagi individu, terutama bagi perempuan. Hal ini terlihat pada praktik kawin tangkap yang tetap dipertahankan karena dianggap sebagai bagian dari adat yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Menurut Émile Durkheim, kondisi tersebut mencerminkan adanya solidaritas mekanik, yaitu bentuk solidaritas yang berkembang dalam masyarakat tradisional yang memiliki kesamaan nilai, kepercayaan, dan aturan hidup.<sup>52</sup> Dalam masyarakat yang memiliki solidaritas mekanik, adat menjadi pedoman bersama yang dihormati dan dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat.<sup>53</sup> Oleh karena itu, sebagian besar tokoh dalam novel menerima keputusan adat sebagai sesuatu yang wajar dan harus dijalankan, meskipun terkadang bertentangan dengan kepentingan individu. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap adat tidak hanya berfungsi menjaga persatuan dan keteraturan masyarakat, tetapi juga memperkuat

---

<sup>52</sup> Durkheim, *The Division of Labor in Society*, hlm. 40.

<sup>53</sup> Raho, *Teori Sosiologi Modern*, hlm. 64.

ikatan sosial antaranggota masyarakat.<sup>54</sup> Namun, novel ini juga memperlihatkan bahwa kepatuhan terhadap adat dapat menimbulkan konflik ketika aturan yang dijalankan tidak lagi sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan, khususnya bagi perempuan.

Nilai komunal lainnya yang ditemukan adalah kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif terlihat dari adanya persamaan cara berpikir dan bertindak di antara anggota masyarakat. Banyak tokoh memiliki pandangan yang sama mengenai adat dan kehormatan keluarga sehingga kepentingan bersama lebih diutamakan daripada kepentingan pribadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki nilai-nilai yang diyakini bersama dan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut juga sesuai dengan konsep kesadaran kolektif yang dikemukakan Durkheim.<sup>55</sup> Kesadaran kolektif merupakan kumpulan nilai, kepercayaan, dan norma yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat.<sup>56</sup> Nilai tersebut menjadi dasar dalam menentukan sikap dan perilaku masyarakat. Dalam novel ini, kesadaran kolektif membuat masyarakat tetap mempertahankan adat karena dianggap sebagai bagian dari identitas bersama. Namun, novel juga memperlihatkan bahwa munculnya tokoh-tokoh yang berani mempertanyakan praktik adat menunjukkan adanya perubahan cara pandang dalam masyarakat.<sup>57</sup> Hal ini menunjukkan bahwa

---

<sup>54</sup> Rahmat dan Suhaeb, "Perspektif Emile Durkheim," hlm. 2141.

<sup>55</sup> Raho, *Teori Sosiologi Modern*, hlm. 34.

<sup>56</sup> Rahmat dan Suhaeb, "Perspektif Emile Durkheim," hlm. 2140.

<sup>57</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), hlm. 145.

nilai komunal dapat berubah seiring berkembangnya kesadaran masyarakat terhadap hak-hak individu.

Hasil penelitian ini selanjutnya dibandingkan dengan enam penelitian terdahulu yang relevan untuk melihat apakah temuan penelitian ini sejalan, berbarengan, dan turut mengonfirmasi temuan penelitian-penelitian tersebut.

Penelitian pertama dilakukan oleh Jumriani, La Ode Syukur, dan Sri Suryana Dinar berjudul “Realitas Sosial dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo”, yang menemukan empat kategori realitas sosial dalam novel yang sama, yaitu kebudayaan, pendidikan, hukum, dan agama.<sup>58</sup> Jika dibandingkan, kedua penelitian sama-sama mengkaji objek material yang sama, sehingga sebagian temuan mengenai aspek kebudayaan pada penelitian terdahulu turut dihasilkan kembali dalam penelitian ini, khususnya dalam bentuk kepatuhan terhadap norma dan adat. Akan tetapi, penelitian ini tidak menghasilkan kembali kategori pendidikan, hukum, dan agama sebagaimana penelitian terdahulu, karena penelitian ini secara khusus difokuskan pada representasi nilai komunal berdasarkan teori solidaritas mekanik Durkheim. Dengan demikian, hasil penelitian ini sebagian sejalan dengan penelitian terdahulu, tetapi memiliki fokus kajian yang lebih spesifik.

---

<sup>58</sup> Jumriani, La Ode Syukur, dan Sri Suryana Dinar, “Realitas Sosial dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo,” *Jurnal Bastra* Vol. 7, No. 4 (Oktober–Desember 2022): 596–605.

Penelitian kedua dilakukan oleh Umy Nasrukhah, Akhmad Taufiq, dan Siswanto berjudul “Representasi Kebudayaan Sumba dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Teks Debat di Kelas X SMA”, yang menemukan bahwa novel ini memuat unsur kebudayaan Sumba, seperti adat istiadat, sistem kepercayaan, dan struktur sosial.<sup>59</sup> Temuan tersebut sesuai dan berbarengan dengan hasil penelitian ini, yang juga menemukan bentuk kepatuhan terhadap norma dan adat berupa adat perkawinan, kepercayaan leluhur, dan struktur adat formal. Dengan kata lain, sebagian besar temuan penelitian terdahulu turut dihasilkan kembali dalam penelitian ini, meskipun penelitian ini mengkajinya dari perspektif sosiologis solidaritas mekanik, bukan sebagai bahan ajar teks debat.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Zulfi Pudza Ramadhan dkk. berjudul “Analisis Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo dalam Pendekatan Sosiologi Sastra”, yang menemukan bahwa Dian Purnomo mengkritik praktik adat kawin tangkap (yappa mawine) yang merugikan perempuan.<sup>60</sup> Temuan tersebut juga dihasilkan dalam penelitian ini, yang menunjukkan bahwa praktik kawin

---

<sup>59</sup> Umy Nasrukhah, Akhmad Taufiq, dan Siswanto, “Representasi Kebudayaan Sumba dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Teks Debat di Kelas X SMA,” *Lingua Skolastika: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya* Vol. 1, No. 1 (Desember 2022): 1–13.

<sup>60</sup> Zulfi Pudza Ramadhan dkk., “Analisis Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo dalam Pendekatan Sosiologi Sastra,” *Jurnal Media Akademik (JMA)* Vol. 2, No. 5 (2024): 1–21.

tangkap termasuk bentuk kepatuhan terhadap norma dan adat, sekaligus memperlihatkan bahwa kepatuhan tersebut dapat menimbulkan konflik dengan nilai kemanusiaan dan keadilan bagi perempuan. Dengan demikian, hasil penelitian ini sesuai dan memperkuat temuan penelitian terdahulu, khususnya dalam hal kritik terhadap adat yang merugikan perempuan.

Penelitian keempat dilakukan oleh Putri dan Muh. Akbar Kurniawan berjudul “Solidaritas Mekanis dan Organik pada Cerpen Cipung Karya Kiki Sulisty: Perspektif Emile Durkheim”, yang menemukan bahwa solidaritas mekanik tercermin melalui kesadaran kolektif, respons kolektif, dan sistem nilai yang homogen dalam masyarakat nelayan.<sup>61</sup> Ciri-ciri solidaritas mekanik tersebut sejalan dan turut ditemukan dalam penelitian ini, khususnya pada bentuk kesadaran kolektif dan kebersamaan masyarakat Sumba dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam. Persamaan ini menunjukkan bahwa teori solidaritas mekanik Durkheim secara konsisten relevan digunakan untuk menganalisis karya sastra yang berbeda objek materialnya.

Penelitian kelima dilakukan oleh Maulana Sarfanudin dkk. berjudul “Peran Gotong Royong dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial dan Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Lingkungan”, yang menemukan bahwa gotong royong berfungsi sebagai modal sosial (social capital) yang memperkuat kohesi dan tanggung jawab kolektif

---

<sup>61</sup> Putri dan Muh. Akbar Kurniawan, "Solidaritas Mekanis dan Organik pada Cerpen Cipung Karya Kiki Sulisty: Perspektif Emile Durkheim," *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra* 12, no. 1 (April 2025): 11–17.

masyarakat.<sup>62</sup> Temuan tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini, yang juga menunjukkan bahwa gotong royong menjadi wujud konkret kebersamaan yang mempererat hubungan antarmasyarakat dalam novel. Meskipun penelitian terdahulu mengkaji praktik gotong royong secara empiris di lapangan, sedangkan penelitian ini mengkaji representasinya dalam teks sastra, kedua penelitian berbarengan menghasilkan simpulan bahwa gotong royong berperan penting dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat.

Penelitian keenam dilakukan oleh Andi Nur Azizah Handayani, Bayu Aji Nugroho, dan Purwanti berjudul “Fakta Sosial dan Solidaritas Sosial dalam Novel KKN di Desa Penari Karya Simpleman (Kajian Sosiologi Sastra Durkheim)”, yang menemukan bahwa solidaritas mekanik dalam novel tersebut dicirikan oleh kesadaran kolektif yang kuat, pola normatif, dan kolektivitas yang erat antaranggota masyarakat.<sup>63</sup> Ciri-ciri tersebut juga dihasilkan dalam penelitian ini, yang menemukan kesadaran kolektif dan kepatuhan terhadap norma sebagai bagian dari nilai komunal masyarakat Sumba. Kesamaan ini menunjukkan bahwa kedua penelitian berbarengan mengonfirmasi relevansi teori solidaritas mekanik Durkheim sebagai kerangka analisis sosiologi sastra pada karya sastra Indonesia yang berbeda.

---

<sup>62</sup> Maulana Sarfanudin dkk., “Peran Gotong Royong dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial dan Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Lingkungan,” *Karya Nyata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 3 (September 2025): 254–262.

<sup>63</sup> Andi Nur Azizah Handayani, Bayu Aji Nugroho, dan Purwanti, “Fakta Sosial dan Solidaritas Sosial dalam Novel KKN di Desa Penari Karya Simpleman (Kajian Sosiologi Sastra Durkheim),” *Jurnal Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 9, no. 2 (April 2025): 303–316.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan keenam penelitian terdahulu, baik dalam hal objek material, landasan teoretis solidaritas mekanik Durkheim, maupun temuan mengenai nilai-nilai komunal seperti kebersamaan, kepatuhan terhadap norma dan adat, serta kesadaran kolektif. Sebagian besar temuan penelitian terdahulu turut dihasilkan kembali dalam penelitian ini, yang menegaskan konsistensi dan validitas temuan tersebut. Meskipun demikian, penelitian ini tetap memiliki kebaruan karena secara khusus mengintegrasikan representasi nilai komunal dengan perspektif solidaritas mekanik Durkheim pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, yang belum pernah dikaji secara spesifik oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi kajian sosiologi sastra, khususnya mengenai nilai komunal dalam karya sastra Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* tidak hanya menggambarkan kehidupan masyarakat Sumba, tetapi juga menyampaikan kritik terhadap praktik adat yang masih dipertahankan meskipun berdampak pada hak dan kehidupan perempuan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas nilai komunal, solidaritas sosial, maupun sosiologi sastra dengan menggunakan teori Emile Durkheim.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai nilai komunal dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo menggunakan kajian sosiologi sastra Emile Durkheim, dapat disimpulkan bahwa novel ini merepresentasikan kehidupan masyarakat Sumba yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai komunal dalam kehidupan sosialnya. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui kebersamaan dan gotong royong, kepatuhan terhadap norma dan adat, serta kesadaran kolektif yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai kebersamaan dan gotong royong ditunjukkan melalui sikap saling membantu, bekerja sama, serta kepedulian masyarakat ketika menghadapi berbagai permasalahan. Masyarakat tidak membiarkan suatu persoalan menjadi tanggung jawab individu atau keluarga semata, melainkan ikut berperan dalam memberikan bantuan dan dukungan. Hal tersebut menunjukkan adanya rasa persatuan dan tanggung jawab bersama sebagai salah satu bentuk solidaritas mekanik dalam masyarakat tradisional.

Nilai kepatuhan terhadap norma dan adat terlihat dari kuatnya pengaruh aturan adat dalam mengatur kehidupan masyarakat. Tokoh-tokoh dalam novel cenderung mematuhi keputusan adat karena menganggap adat sebagai pedoman hidup yang harus dijaga dan dihormati. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa solidaritas mekanik dibangun melalui kesamaan nilai,

kepercayaan, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Akan tetapi, novel juga memperlihatkan bahwa kepatuhan terhadap adat dapat menimbulkan konflik ketika aturan yang dijalankan bertentangan dengan hak dan kepentingan individu, khususnya perempuan.

Nilai kesadaran kolektif tampak melalui adanya persamaan cara berpikir, keyakinan, dan sikap masyarakat dalam menjaga kehormatan keluarga serta mempertahankan adat yang berlaku. Kesadaran kolektif tersebut memperkuat hubungan antarmasyarakat sehingga tercipta kehidupan sosial yang teratur. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai komunal dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai perekat hubungan sosial, tetapi juga menjadi media yang digunakan pengarang untuk menggambarkan sekaligus mengkritisi praktik-praktik adat yang masih dipertahankan dalam masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* tidak hanya menyajikan cerita mengenai kehidupan masyarakat Sumba, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai komunal yang mencerminkan solidaritas mekanik sebagaimana dikemukakan oleh Emile Durkheim.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai nilai-nilai komunal yang terdapat dalam karya sastra, khususnya

novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, serta meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra sebagai cerminan kehidupan sosial masyarakat.

2. Bagi pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam pembelajaran sastra, terutama pada materi analisis novel dengan pendekatan sosiologi sastra. Selain itu, nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian sosial yang terdapat dalam novel dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran pendidikan karakter.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan kajian sosiologi sastra dengan menggunakan teori atau pendekatan yang berbeda, seperti teori konflik sosial, feminisme, atau antropologi sastra. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji aspek sosial lainnya dalam novel sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai kehidupan masyarakat yang direpresentasikan dalam karya sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1985.
- Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, ideologi, dan rekonstruksi media. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), 92–99.
- Aprinta, G. E. B. (2011). Kajian media massa: Representasi *girl power* wanita modern dalam media online. *Jurnal The Messenger*, 2(2), 12–17.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) VI Daring*. Diakses melalui <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id>.
- Damono, Sapardi Djoko. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1978.
- Durkheim, Émile. *The Division of Labor in Society*. Terj. W.D. Halls. New York: Free Press, 1984.
- Fraenkel, Jack R., and Norman E. Wallen. *How to Design and Evaluate Research in Education*. 6th ed. New York: Mc Graw-Hill, 2006.
- Handayani, Andi Nur Azizah, Bayu Aji Nugroho, dan Purwanti. “Fakta Sosial dan Solidaritas Sosial dalam Novel KKN di Desa Penari Karya Simpleman (Kajian Sosiologi Sastra Durkheim).” *Jurnal Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 9, no. 2 (April 2025): 303–316. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v9i2.12278>
- Jumriani, La Ode Syukur, dan Sri Suryana Dinar. “Realitas Sosial dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo.” *Jurnal Bastra* 7, no. 4 (Oktober–Desember 2022): 596–605, <http://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kosasih, E., dan Hermawa. *Bahasa Indonesia Berbasis Kepenulisan Karya Ilmiah dan Jurnal*. Bandung: CV. Thursina, 2012.
- Miles, M.B., dan A.M. Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- Moleong, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nasrukhah, Umy, Akhmad Taufiq, dan Siswanto. “Representasi Kebudayaan Sumba dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Teks Debat di Kelas X SMA.” *Lingua Skolastika: Jurnal Bahasa dan Sastra*

- Indonesia serta Pembelajarannya* Vol. 1, No. 1 (Desember 2022): 1–13.  
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LF>.
- Prasetya, Ady. “Analisis Kesalahan Ejaan pada Makalah Mahasiswa STKIP Al Hikmah Surabaya Mata Kuliah Bahasa Indonesia.” *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Indonesia* 2, no. 1 (2017).
- Purnomo, Dian. *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Putri, dan Muh. Akbar Kurniawan. “Solidaritas Mekanis dan Organik pada Cerpen Cipung Karya Kiki Sulistyio: Perspektif Emile Durkheim.” *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra* 12, no. 1 (April 2025): 11–17.  
<https://doi.org/10.30595/mtf.v12i1.26258>.
- Rahmanto, B. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Rahmat, Andi Erlangga, dan Firdaus W. Suhaeb. “Perspektif Emile Durkheim tentang Pembagian Kerja dan Solidaritas Masyarakat Maju.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)* 7, no. 3 (2023): 2139–2141.
- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2021.
- Ramadhan, Zulfi Pudza, dkk. “Analisis Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo dalam Pendekatan Sosiologi Sastra.” *Jurnal Media Akademik (JMA)* Vol. 2, No. 5 (2024): 1–21.  
<https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/download/309/301>.
- Ratna, Kutha Nyoman. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi: Dari Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.
- Sarfanudin, Maulana, dkk. “Peran Gotong Royong dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial dan Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Lingkungan.” *Karya Nyata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 3 (September 2025): 254–262. <https://doi.org/10.62951/karyanyata.v2i3.2208>.
- Semi, Atar. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya, 1993.
- Sinaga, Elda Rova. *Peran Modal Sosial terhadap Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif Pekerja Migran Wanita (PMW) Purna di Desa Majangtengah*. Skripsi, Institut Pertanian Bogor, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

**L**

**A**

**M**

**P**

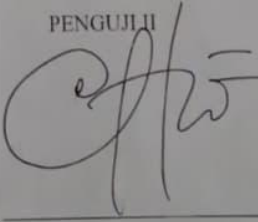
**I**

**R**

**A**

**N**

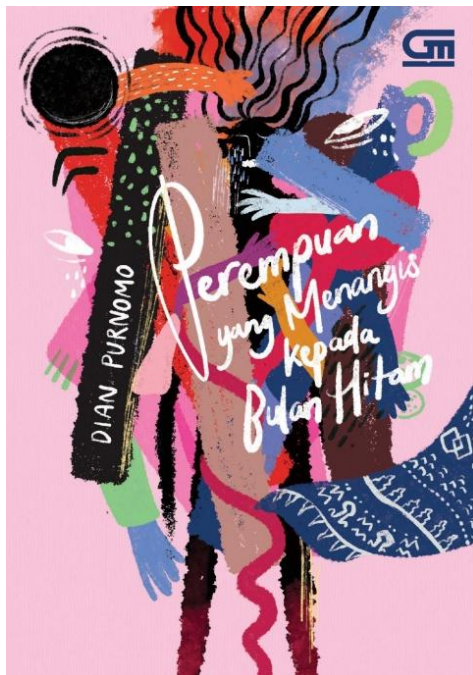
## 1. Berita Acara Seminar Proposal

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |                                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                     |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             | <p><b>KEMENTERIAN AGAMA</b><br/> <b>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP</b><br/> <b>FAKULTAS TARBIYAH</b><br/> <b>PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA</b><br/>         Alamat: Jl. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Fax (0732) 21010-21759</p> |  |
| <h3>BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL</h3>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                     |
| <p>PADA HARI INI <u>Kamis</u> JAM <u>11.45</u> TANGGAL <u>3 Juli</u> TAHUN 2025,<br/>         TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA PROGRAM STUDI<br/>         TADRIS BAHASA INDONESIA:</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                     |
| NAMA :                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       | <u>Dika Marlina</u>                                                                                                                                                                                                                               |                                                                                     |
| NIM :                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        | <u>22541008</u>                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                     |
| SEMESTER :                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   | <u>6 (Enam)</u>                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                     |
| JUDUL PROPOSAL :                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             | <u>Interaksi Sosial dan Nilai Komunal Dalam Novel</u><br><u>Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam</u><br><u>Karya Dian Purnama</u>                                                                                                           |                                                                                     |
| BERKENAAN DENGAN ITU, MAKA:                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |                                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                     |
| <ol style="list-style-type: none"> <li>1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL</li> <li>② PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. - <u>Lihat 1 saja : Judul tentang Nilai Komunal / Interaksi Sosial.</u><br/> <u>Judul : Eksplorasi tentang Nilai komunal dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada bulan hitam.</u></li> <li>b. - <u>Batasan Masalah → tentang sosial</u><br/> <u>- Rumusan Masalah kaitkan dengan Etiografi.</u></li> <li>c. ....</li> </ol> </li> <li>3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN, KECUALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI, DAN FAKULTAS.</li> </ol> |                                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                     |
| DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN SEMESTINYA.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |                                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                     |
| PENGUJI I                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    | PENGUJI II                                                                                                                                                                                                                                        |                                                                                     |
| <br><u>Dr. Minardi, M.Pd.</u>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             | <br>_____                                                                                                                                                     | CURUP, 3 Juli 2025                                                                  |

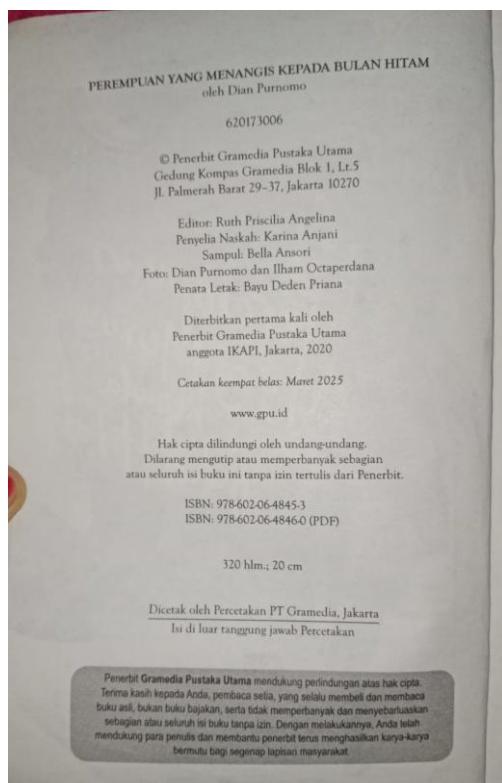
## 2. SK Pembimbing

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  <p><b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b><br/> <b>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP</b><br/> <b>FAKULTAS TARBIYAH</b></p> <p>Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010<br/> Fax. (0732) 21010 Homepage <a href="http://www.iaincurup.ac.id">http://www.iaincurup.ac.id</a> E-Mail : <a href="mailto:admin@iaincurup.ac.id">admin@iaincurup.ac.id</a>.</p> |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
| <p><b>KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH</b><br/> Nomor : 104 Tahun 2026</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
| <p>Tentang<br/> <b>PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI</b><br/> <b>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP</b></p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
| Menimbang                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 | <p>a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;</p> <p>b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
| Mengingat                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 | <p>1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;</p> <p>2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;</p> <p>3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;</p> <p>4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;</p> <p>5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.</p> <p>6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup</p> <p>7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.</p> |
| Memperhatikan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             | <p>1. Permohonan Sdr. Dika Marlina tanggal 10 Februari 2026 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi</p> <p>2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Hari Kamis, 03 Juli 2025</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
| <p><b>MEMUTUSKAN :</b></p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
| Menetapkan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
| Pertama                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   | <p>1. Dr. Ifnaldi, M.Pd 19650627 200003 1 002</p> <p>2. Yosi Yulizah, M.Pd.I 19910714 201903 2 026</p> <p>Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :</p> <p>N A M A : Dika Marlina</p> <p>N I M : 22541008</p> <p>JUDUL SKRIPSI : Eksplorasi Nilai Komunal dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
| Kedua                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     | <p>: Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
| Ketiga                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    | <p>: Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
| Keempat                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   | <p>: Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
| Kelima                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    | <p>: Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| Keenam                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    | <p>: Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| Ketujuh                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   | <p>: Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
| <p>Ditetapkan di Curup,<br/> Pada tanggal, 11 Februari 2026<br/> Dekan,</p> <p style="text-align: center;"> <br/> <b>Sutarto</b> </p>                                                                                                                                                                                                                                                                  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
| <p>1. Rektor<br/> 2. Bendahara IAIN Curup;<br/> 3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;<br/> 4. Mahasiswa yang bersangkutan;</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |

### 3. Cover Novel



### 4. Identitas Novel



## 5. Sinopsis Novel

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo menceritakan kehidupan seorang perempuan muda bernama Magi Diela yang berasal dari Sumba, Nusa Tenggara Timur. Magi merupakan sosok perempuan yang cerdas, berpendidikan, dan memiliki pola pikir yang terbuka. Setelah menyelesaikan pendidikan di Yogyakarta, ia kembali ke kampung halamannya dengan harapan dapat berkontribusi bagi pembangunan daerah serta membawa perubahan bagi masyarakat di sekitarnya.

Konflik utama dalam novel bermula ketika Magi menjadi korban praktik adat *kawin tangkap*, yaitu tradisi yang memperbolehkan seorang perempuan ditangkap secara paksa untuk dijadikan istri. Magi diculik oleh sekelompok laki-laki atas perintah Leba Ali, seorang pria yang menginginkannya sebagai istri. Peristiwa tersebut terjadi tanpa persetujuan Magi sehingga menghilangkan kebebasannya untuk menentukan pilihan hidup dan masa depannya sendiri.

Setelah peristiwa penculikan, Magi menghadapi berbagai tekanan, baik dari keluarga maupun masyarakat. Sebagian besar masyarakat memandang bahwa tradisi tersebut merupakan bagian dari adat yang harus dihormati dan dipertahankan. Kondisi tersebut menempatkan keluarga Magi dalam situasi yang sulit karena harus memilih antara mempertahankan kehormatan adat atau membela hak-hak Magi sebagai korban. Akibatnya, suara Magi sering kali diabaikan dan posisinya sebagai korban tidak memperoleh perlindungan yang memadai.

Meskipun menghadapi berbagai tekanan, Magi tidak menyerah. Ia berusaha mempertahankan haknya sebagai perempuan dengan menolak praktik adat yang dianggap merugikan dan melanggar hak asasi manusia. Perjuangannya diwarnai berbagai tantangan, mulai dari ancaman, penolakan masyarakat, hingga kuatnya budaya patriarki yang masih mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat Sumba. Namun demikian, Magi tetap berupaya memperjuangkan kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri.

Selain menghadirkan perjuangan tokoh utama, novel ini juga menggambarkan kehidupan masyarakat Sumba dengan berbagai nilai budaya, adat istiadat, serta hubungan sosial yang terjalin di dalamnya. Penulis menunjukkan bahwa adat memiliki fungsi penting dalam menjaga identitas dan kehidupan masyarakat, tetapi pada saat yang sama terdapat praktik-praktik tertentu yang perlu dikaji kembali apabila bertentangan dengan nilai kemanusiaan dan keadilan.

Secara keseluruhan, novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* tidak hanya mengangkat persoalan kekerasan terhadap perempuan melalui praktik *kawin tangkap*, tetapi juga menampilkan berbagai dinamika kehidupan sosial masyarakat, seperti nilai kebersamaan, kepatuhan terhadap adat, solidaritas antarmasyarakat, serta pertentangan antara tradisi dan perubahan sosial. Melalui kisah Magi Diela, penulis menyampaikan kritik terhadap praktik budaya yang merugikan perempuan sekaligus menghadirkan refleksi mengenai pentingnya penghormatan terhadap hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan perubahan sosial dalam masyarakat.

## 6. Tabel Inventarisasi Data

| No | Sasaran                       | Kode | Kutipan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      | Hlm. | Deskripsi                                                                                                                                                                |
|----|-------------------------------|------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Kebersamaan dan gotong royong | 1.1  | <i>Ama Bobo tidak berkata apa-apa, begitu pula dengan Ina Bobo, Rega Kula, serta Dangu Toda. Ama Bobo Masuk ke kamar perawatan dan segera berdiri disebelah anaknya. Matanya merah tapi tak ada tetes kesedihan yang jatuh. Satu persatu, semua yang tadinya berdiam di luar, menyusul Ama Bobo. Sementara Ama Bobo sendiri memberi mereka ruang untuk berdiri melihat Magi, lelaki tua itu duduk di kursi di pojok ruangan. Dangu yang masuk terakhir, matanya lebih merah daripada Ama Bobo. Dangu sangat marah, tapi tahu ini bukan saat tepat untuk melampiaskannya.</i> | 9    | Kehadiran keluarga dan kerabat yang berkumpul di ruang perawatan menunjukkan adanya solidaritas sosial yang kuat dalam menghadapi musibah yang menimpa anggota kelompok. |
| 2  |                               |      | <i>Tanpa sadar Dangu memegang gagang parangnya erat, tetapi Rega menyadari dan segera menahan tangan Dangu.</i>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              | 19   | Tindakan Rega yang menahan Dangu menunjukkan kepedulian terhadap keselamatan dan masa depan temannya.                                                                    |
| 3  |                               |      | <i>Ya, meski bukan anak sedarahnya, tapi bagi Ama Nano, Magi sudah seperti anaknya sendiri.</i>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              | 33   | Hubungan emosional yang terjalin antara Ama Nano dan Magi menunjukkan bahwa ikatan sosial dalam komunitas tidak hanya didasarkan pada hubungan darah.                    |

| No | Sasaran | Kode | Kutipan                                                                                                                                                                                                                     | Hlm. | Deskripsi                                                                                                                                 |
|----|---------|------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 4  |         |      | <i>Malam itu si tamo tidur menemani Magi. Sepanjang malam tamo itu menggenggam tangan Magi.</i>                                                                                                                             | 59   | Kehadiran tamo yang menemani Magi sepanjang malam menunjukkan bentuk dukungan emosional terhadap seseorang yang sedang mengalami tekanan. |
| 5  |         |      | <i>Ama Nano terus menempel kepada Dangu. Dia tahu meskipun sepanjang perjalanan menuju hutan Dangu banyak bercerita seperti tidak terjadi apa pun selama seminggu kemarin, Ama Nano tahu benar kebiasaan anaknya.</i>       | 95   | Perhatian Ama Nano terhadap kondisi Dangu menunjukkan adanya kepedulian yang tinggi dalam hubungan sosial mereka.                         |
| 6  |         |      | <i>Dangu itu sa punya teman, ko ingat tidak e? Jangan seperti kemasukan setan ko!</i>                                                                                                                                       | 98   | Pernyataan tersebut menunjukkan adanya ikatan persahabatan yang kuat dalam komunitas.                                                     |
| 7  |         |      | <i>Sa marah karena membayangkan Dangu Toda terluka dan sa tidak bisa datang jenguk dong.</i>                                                                                                                                | 99   | Ungkapan tersebut menunjukkan adanya kepedulian yang mendalam terhadap kondisi sesama anggota komunitas.                                  |
| 8  |         |      | <i>Orang datang silih berganti melihat luka Dangu sebagiannya lalu berkasak-kusuk mengatakan ini adalah peringatan dari nenek moyang agar tidak melanggar adat Sebagian benar-benar datang untuk menunjukkan perhatian.</i> | 100  | Kedatangan masyarakat untuk menjenguk Dangu menunjukkan adanya solidaritas sosial yang hidup dalam komunitas.                             |
| 9  |         |      | <i>Sa mau minta maaf,” kata Rega sambil memandang perban yang membebat kaki temannya.</i>                                                                                                                                   | 100  | Permintaan maaf yang disampaikan Rega menunjukkan adanya rasa tanggung jawab dan empati terhadap penderitaan orang lain.                  |

| No | Sasaran | Kode | Kutipan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            | Hlm. | Deskripsi                                                                                                                             |
|----|---------|------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 10 |         |      | <i>Sa sayang deng Magi dan ko punya maitua su seperti sa punya adik sendiri.</i>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   | 101  | Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial dalam masyarakat tidak terbatas pada ikatan keluarga inti.                      |
| 11 |         |      | <i>Tara yang biasanya selalu ada untuk dia mereka duduk di bale-bale di pagi hari, sembari menyuapi Lado sarapan.</i>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              | 104  | Keberadaan Tara yang senantiasa mendampingi Magi menunjukkan bentuk dukungan sosial yang konsisten.                                   |
| 12 |         |      | <i>Beberapa kawan Magi datang mengunjungi untuk memberikan semangat.</i>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           | 105  | Kedatangan teman-teman Magi menunjukkan adanya kepedulian kolektif terhadap kondisi seseorang yang sedang mengalami kesulitan.        |
| 13 |         |      | <i>Lalu yang lain menimpali memberi semangat dan mencoba bercanda untuk membuat perasaan Magi menjadi lebih baik.</i>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              | 105  | Upaya teman-teman Magi untuk menghibur dan menguatkan dirinya menunjukkan bentuk perhatian yang lahir dari hubungan sosial yang erat. |
| 14 |         |      | <i>Beberapa wartawan serta sebuah LSM dari Kupang, Gema Perempuan, pernah menghubunginya untuk menanyakan kebenaran peristiwa. Perbincangan mereka diawali dari sebuah pesan pendek di inbox Facebook Magi Diela, yang kemudian berlanjut menjadi ajang konsultasi. Kehadiran mereka membuat Magi tidak lagi merasa sendiri Setidaknya ada orang-orang yang meskipun jauh jaraknya, tetap memberi perhatian dan ikut merasakan penderitaannya.</i> | 106  | Dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak membuat Magi memperoleh kekuatan untuk menghadapi masalah yang dialaminya.                |

| No | Sasaran | Kode | Kutipan                                                                                                                                                                                                                         | Hlm. | Deskripsi                                                                                                                                                        |
|----|---------|------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 15 |         |      | <i>Semakin hari Magi semakin sadar bahwa dia benar-benar sendiri. Hanya Dangu Toda dan Tara Wine yang ada di pihaknya. Namun, keduanya tidak bisa mengulurkan bantuan tanpa menimbulkan akibat yang merugikan diri sendiri.</i> | 109  | Sikap Dangu dan Tara yang tetap mendukung Magi di tengah tekanan sosial menunjukkan loyalitas dan solidaritas yang kuat.                                         |
| 16 |         |      | <i>Dengan Tara, Magi kadang masih bisa mencuri waktu ketika mereka sama-sama mencuci piring atau berada di samping rumah sembari menjemur pakaian.</i>                                                                          | 114  | Kebersamaan yang terjalin antara Magi dan Tara menunjukkan pentingnya hubungan sosial dalam memberikan dukungan emosional.                                       |
| 17 |         |      | <i>Pergi bersama ibu dan ina kecilnya ke sungai adalah sesuatu yang selalu Lado nantikan setiap hari Minggu tiba.</i>                                                                                                           | 117  | Aktivitas bersama yang dilakukan keluarga menunjukkan adanya hubungan sosial yang hangat dan harmonis.                                                           |
| 18 |         |      | <i>Mama Mina memeluk Magi. 'Ko perempuan kuat. Ko perempuan hebat.</i>                                                                                                                                                          | 122  | Pelukan dan kata-kata penyemangat yang diberikan Mama Mina menunjukkan bentuk dukungan emosional kepada Magi.                                                    |
| 19 |         |      | <i>Adik kandung Mama Mina bersedia menampung Magi dalam dua-tiga hari.</i>                                                                                                                                                      | 131  | Kesediaan seseorang untuk memberikan tempat tinggal sementara kepada Magi menunjukkan bentuk bantuan nyata kepada individu yang sedang membutuhkan perlindungan. |

| No | Sasaran | Kode | Kutipan                                                                                                                                                      | Hlm.    | Deskripsi                                                                                                                                               |
|----|---------|------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 20 |         |      | <i>Selama tiga hari menginap di sana keduanya sudah bicara dari hati ke hati.</i>                                                                            | 134–135 | Komunikasi yang terjalin secara terbuka menunjukkan adanya hubungan sosial yang dibangun atas dasar kepercayaan dan empati.                             |
| 21 |         |      | <i>Sa tidak sendiri, sa punya kepedihan adalah kepedihan banyak perempuan lain di bumi ini.</i>                                                              | 146     | Pernyataan Magi menunjukkan adanya rasa kebersamaan dengan perempuan lain yang mengalami penderitaan serupa.                                            |
| 22 |         |      | <i>Sa juga ingin belajar banyak tentang hak-hak perempuan.</i>                                                                                               | 148     | Keinginan Magi untuk mempelajari hak-hak perempuan menunjukkan upayanya untuk berkontribusi dalam membantu perempuan lain yang mengalami ketidakadilan. |
| 23 |         |      | <i>Om Vincen adalah saya punya kawan lama. Dia baik. Dia punya istri juga baik. Saya kenal mereka semua sampai mereka punya keluarga besar.</i>              | 152     | Pernyataan tersebut menunjukkan adanya jaringan pertemanan yang menjadi sumber dukungan bagi Magi.                                                      |
| 24 |         |      | <i>Bu Agustin dan Siti yang paham bahwa Tara tidak boleh menginjak bagian depan pintu laki-laki, segera berjalan mendekati Tara dan memperkenalkan diri.</i> | 158     | Tindakan Bu Agustin dan Siti menunjukkan sikap menghargai budaya sekaligus membangun hubungan baik dengan Tara.                                         |
| 25 |         |      | <i>Magi sekarang sudah semakin dekat dengan beberapa orang asli Soe.</i>                                                                                     | 165     | Kedekatan yang terjalin antara Magi dan masyarakat Soe menunjukkan terbentuknya hubungan sosial yang positif di lingkungan baru.                        |

| No | Sasaran | Kode | Kutipan                                                                                                                    | Hlm.    | Deskripsi                                                                                                                |
|----|---------|------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 26 |         |      | <i>Ina sehat ya... Ina sehat to...</i>                                                                                     | 171     | Ungkapan tersebut menunjukkan perhatian dan kasih sayang Magi kepada ibunya meskipun terpisah jarak.                     |
| 27 |         |      | <i>Dangu, Ina dan Ama Bobo, Tara, si kecil Lado yang sudah besar, dan Manu datang menjemput Magi.</i>                      | 213     | Kedatangan keluarga dan orang-orang terdekat untuk menjemput Magi menunjukkan bentuk dukungan dan penerimaan yang tulus. |
| 28 |         |      | <i>Dia disambut pelukan Ina Bobo yang begitu erat.</i>                                                                     | 213     | Pelukan Ina Bobo menunjukkan kasih sayang dan kerinduan seorang ibu kepada anaknya.                                      |
| 29 |         |      | <i>Sementara keluarga Ama Bobo dan Ama Nano menyambut gadis itu dengan gembira.</i>                                        | 222     | Sambutan hangat yang diberikan kedua keluarga menunjukkan adanya hubungan sosial yang harmonis dan penuh kepedulian.     |
| 30 |         |      | <i>Ko adalah satu-satunya orang yang sa percaya, Dangu.</i>                                                                | 248     | Pernyataan Magi menunjukkan adanya hubungan kepercayaan yang kuat antara dirinya dan Dangu.                              |
| 31 |         |      | <i>Sa akan tetap ada di sini kapan pun ko butuh sa, Magi.</i>                                                              | 261     | Ungkapan tersebut menunjukkan komitmen untuk selalu memberikan dukungan kepada orang lain dalam situasi apa pun.         |
| 32 |         |      | <i>Yang dia tahu lebih dari setengah orang kampungnya ada di belakang untuk memastikan Magi sampai di kampung barunya.</i> | 271–278 | Kehadiran banyak warga kampung dalam mengantar Magi menunjukkan kuatnya ikatan sosial dalam komunitas.                   |

| No | Sasaran | Kode | Kutipan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    | Hlm.      | Deskripsi                                                                                                                             |
|----|---------|------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 33 |         | 1.2  | <i>ko telpon su. Jangan cuma SMS. Atau cari kerumah si Dangu. Siapa tahu dong mereka su jalan memang.” tanpa menunggu diperintah dua kali, Tara menggendong anak laki-laknya dan berjalan ke rumah Dangu.</i>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              | 12        | Tindakan Tara yang segera mencari informasi mengenai keberadaan Magi menunjukkan kepedulian sosial terhadap sesama anggota komunitas. |
| 34 |         |      | <i>Di kampung sekecil kampung karang yang hanya terdiri dari 35 rumah, bisik-bisik dari rumah paling ujung hanya memerlukan waktu hitungan detik untuk mencapai ke ujung yang lain. Para ina segera pulang dan melihat apakah anal-anak gadis mereka ada di rumah atau tidak. Hampir semua orang memikirkan kemungkinan yang sama. Yappa. Sementara para ina kembali ke rumah, para lelaki dan pemuda segera berbagi tugas untuk meneruskan pencarian Magi. Ada yang ke kantor polisi, ada yang mendatangi rumah keluarga Ama dan Ina Bobo yang gagal mereka hubungi lewat ponsel, ada juga yang bertugas ke rumah teman-teman Magi yang mereka kenal. Manu, adik perempuan Magi, tanpa diperintah segera membuat status di sosial media tentang hilangnya sang kakak.</i> | 17–<br>18 | Pembagian tugas yang dilakukan masyarakat dalam mencari Magi memperlihatkan adanya kerja sama yang terorganisasi.                     |

| No | Sasaran | Kode | Kutipan                                                                                                                                                                                                                                 | Hlm.    | Deskripsi                                                                                                                                      |
|----|---------|------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 35 |         |      | <i>Di Sumba ini, kita harus pandai main cantik. Tidak bisa main kasar. Tapi kita juga jangan menyerah, Nona. Kita semua akan bantu Magi, tapi belum boleh ada yang mengetahuinya. Pe. laku ini terlalu dekat deng pejabat sekarang.</i> | 112     | Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kerja sama yang dibangun untuk membantu Magi keluar dari permasalahan yang dihadapinya.                 |
| 36 |         |      | <i>Dangu memacu motor pinjamannya menuju Elopada, ke rumah Mama Mina. Seperti yang sudah direncanakan dengan Bu Agustin, rumah Mama Mina akan menjadi tujuan pertama pelarian Magi.</i>                                                 | 120     | Perjalanan yang dilakukan Dangu untuk membantu proses pelarian Magi menunjukkan adanya pengorbanan demi keselamatan orang lain.                |
| 37 |         |      | <i>Seisi kampung sudah tahu Magi hilang lagi, dan semua diminta ikut membantu mencari.</i>                                                                                                                                              | 124     | Keterlibatan seluruh masyarakat dalam pencarian Magi menunjukkan adanya kepedulian kolektif terhadap anggota komunitas yang mengalami masalah. |
| 38 |         |      | <i>Dangu dengan lihainya pura-pura ikut panik dan gusar. Dia bersama Rega mencari ke seisi kampung.</i>                                                                                                                                 | 124–125 | Kerja sama antara Dangu dan Rega dalam menjalankan pencarian menunjukkan adanya koordinasi dan solidaritas sosial.                             |
| 39 |         |      | <i>Lawe menyisipkan amplop berisi tiga lembar uang lima puluh ribuan ke kantong Magi.</i>                                                                                                                                               | 136     | Pemberian bantuan berupa uang menunjukkan bentuk kepedulian konkret terhadap seseorang yang sedang mengalami kesulitan.                        |
| 40 |         |      | <i>Orang-orang dari Gema Perempuan mengunjunginya dua kali sehari untuk mengantarkan makanan.</i>                                                                                                                                       | 144     | Konsistensi bantuan yang diberikan oleh Gema Perempuan menunjukkan adanya kepedulian yang berkelanjutan terhadap kondisi Magi.                 |

| No | Sasaran | Kode | Kutipan                                                                                                | Hlm. | Deskripsi                                                                                                                       |
|----|---------|------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 41 |         |      | <i>Dia dikirim oleh sebuah gereja di Atambua untuk mendapatkan perlindungan dari Gema Perempuan.</i>   | 145  | Kutipan tersebut menunjukkan adanya kepedulian dan kerja sama antarlembaga dalam membantu Magi yang sedang menghadapi masalah.  |
| 42 |         |      | <i>Dia bekerja dengan para petani, terutama kelompok tani perempuan.</i>                               | 155  | Keterlibatan Magi bersama kelompok tani perempuan menunjukkan adanya kerja sama dalam menjalankan aktivitas sosial dan ekonomi. |
| 43 |         |      | <i>Dia kenal dengan banyak kelompok tani di sana.</i>                                                  | 165  | Hubungan Magi dengan berbagai kelompok tani menunjukkan adanya interaksi sosial yang luas dalam masyarakat.                     |
| 44 |         |      | <i>Rencananya Magi akan bergantian berjaga di rumah sakit agar ibu dan kakaknya bisa istirahat.</i>    | 226  | Kesediaan Magi untuk bergantian menjaga anggota keluarga yang sakit menunjukkan adanya pembagian tanggung jawab dalam keluarga. |
| 45 |         |      | <i>Beberapa hari kemudian Ina Bobo dan Rega membawa Ama Bobo ke rumah sakit rujukan di Waingapu.</i>   | 237  | Kutipan tersebut menunjukkan adanya kerja sama keluarga dalam merawat anggota yang sedang sakit.                                |
| 46 |         |      | <i>Tidak pernah ada ko pung permintaan bantuan yang sa tidak kasih.</i>                                | 249  | Pernyataan tersebut menunjukkan kesediaan untuk selalu membantu ketika dibutuhkan oleh sesama.                                  |
| 47 |         |      | <i>Tara dan Manu berdiri di sebelah Magi untuk membantunya mengambil sarung Sumba yang dia terima.</i> | 268  | Tindakan Tara dan Manu yang membantu Magi menunjukkan adanya kerja sama dan kepedulian terhadap anggota keluarga.               |

| No | Sasaran                           | Kode | Kutipan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       | Hlm.  | Deskripsi                                                                                                                        |
|----|-----------------------------------|------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 48 |                                   |      | <i>Mereka tidak henti bergerak, menjerang air, membuat kopi, menyorong kayu agar bara tetap menyala.</i>                                                                                                                                                                                                                                                                                      | 276   | Aktivitas yang dilakukan bersama-sama menunjukkan adanya pembagian peran dalam menyelesaikan pekerjaan.                          |
| 49 | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | 2.1  | <i>Resmi sudah berita yang akan beredar, Magi Diela ditangkap oleh Leba Ali. Yappa mawine.</i>                                                                                                                                                                                                                                                                                                | 18–19 | Kutipan tersebut menunjukkan bahwa praktik kawin tangkap masih diakui sebagai bagian dari adat yang dikenal masyarakat.          |
| 50 |                                   |      | <i>Di dalam kepercayaan adat Sumba memang dikenal adanya kawin culik, yang sudah terjadi sejak zaman nenek moyang mereka.</i>                                                                                                                                                                                                                                                                 | 19    | Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat masih memegang teguh tradisi yang berasal dari leluhur.                         |
| 51 |                                   |      | <i>benar-benar ko! Seharusnya Ina sadar kalau ko dua ada rasa cibta dari dulu. Tidak ada laki-laki dan perempuan bisa menjadi sahabat setelah deasa. Mereka pasti ada rasa cinta alau sedikit. Ko cepat cari anak mantu untuk Ina supaya ko berhenti ganggu anak perempuan orang. Magi itu su seperi soaudara sendiri, ko paham itu, Dangu Toda? Cari perempuan yang bukan dari Weetawar!</i> | 28    | Pernyataan tersebut menunjukkan adanya tuntutan untuk menaati aturan adat mengenai pernikahan.                                   |
| 52 |                                   |      | <i>Setiap kata yang diucapkan Tara membuatnya semakin marah. Perjanjian adat sudah dibuat. Magi akan dibelis dengan 50 atau 70 ekor binatang, Tara tidak tahu pasti.</i>                                                                                                                                                                                                                      | 32    | Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keputusan yang telah disepakati melalui adat dianggap memiliki kekuatan yang harus dihormati. |

| No | Sasaran | Kode | Kutipan                                                                                                                                                                                | Hlm. | Deskripsi                                                                                                                         |
|----|---------|------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 53 |         |      | <i>Dia tidak pernah mendengar ada laki-laki datang melamarnya lalu ditolak. Tidak ada juga pembicaraan adat yang tidak menyepakati jumlah belis.</i>                                   | 43   | Kutipan tersebut menunjukkan bahwa menerima lamaran merupakan norma yang dianggap wajar dalam masyarakat.                         |
| 54 |         |      | <i>Dangu tidak mungkin menculiknya sebab sudah pasti mereka tidak bisa menikah karena berasal dari satu suku.</i>                                                                      | 44   | Kutipan tersebut menunjukkan bahwa aturan adat mengenai larangan pernikahan sesama suku masih sangat dijunjung tinggi.            |
| 55 |         |      | <i>Teriakan itu adalah sambutan kemenangan bagi seseorang di kampung ini yang telah mendapatkan perempuan untuk dikawininya.</i>                                                       | 45   | Kutipan tersebut menunjukkan adanya tradisi adat yang dilakukan untuk menyambut peristiwa perkawinan.                             |
| 56 |         |      | <i>Yang sa dengar kalau ada kawin tangkap, itu sebetulnya su direncanakan. Jadi seperti sandiwara sa supaya tidak terlalu mahal biaya urusan deng keluarga.</i>                        | 58   | Kutipan tersebut menunjukkan bahwa praktik kawin tangkap dalam masyarakat adat sering dilakukan berdasarkan kesepakatan tertentu. |
| 57 |         |      | <i>Hampir semua cerita yang didengar tentang kawin tangkap selalu sama. Ada kesepakatan antar keluarga penculik dengan keluarga perempuan, tanpa melibatkan perempuan itu sendiri.</i> | 62   | Kutipan tersebut menunjukkan bahwa praktik kawin tangkap telah menjadi pola yang dikenal luas dalam masyarakat.                   |

| No | Sasaran | Kode | Kutipan                                                                                                                                                                                                                                                                                              | Hlm.    | Deskripsi                                                                                                                                             |
|----|---------|------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 58 |         |      | <i>Walaupun menikah karena cinta, tetapi tantangan kami cukup banyak. Sa punya suami dan sa punya keluarga juga bukan dari orang berada. Hanya cukup sa. Tetapi kami tidak bisa memakai cara sendiri. Semua orangtua yang atur. Lalu ketika sudah jatuh menikah, utang-utang menjadi kami punya.</i> | 135     | Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keputusan penting, terutama yang berkaitan dengan perkawinan, masih berada di tangan orang tua dan keluarga besar. |
| 59 |         |      | <i>Sesama kabisu tidak boleh bersatu! Cinta sesama suku adalah pamali terbesar di dalam adat mereka.</i>                                                                                                                                                                                             | 97      | Kutipan tersebut menunjukkan adanya larangan adat mengenai perkawinan sesama kabisu.                                                                  |
| 60 |         |      | <i>Begini, Nona. Dalam adat kita ini, menolak lamaran itu sama arti membuang jodoh. Ko pung ama dan ina takut ko tidak akan ada jodoh lai, sampai mati. Apalagi waktu itu prosesnya seperti itu to, laki-laki su tangkap Nona dan dibawa pulang ke rumah. Jadi...</i>                                | 210     | Kutipan tersebut menunjukkan adanya kepercayaan adat yang menganggap penolakan lamaran sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan norma budaya.        |
| 61 |         |      | <i>Yoo berdua su menikah dengan upacara adat, itu artinya leluhur hadir memberkati. tolong jaga sa punya nona</i>                                                                                                                                                                                    | 268     | Kutipan tersebut menunjukkan keyakinan masyarakat bahwa perkawinan adat memperoleh restu dari leluhur.                                                |
| 62 |         |      | <i>Yang dia tahu lebih dari setengah orang kampungnya ada di belakang untuk memastikan Magi sampai di kampung barunya.</i>                                                                                                                                                                           | 271–278 | Keterlibatan seluruh masyarakat menunjukkan kepatuhan kolektif terhadap sistem adat yang mengikat peristiwa pernikahan.                               |

| No | Sasaran | Kode | Kutipan                                                                                                                                                                                                                 | Hlm. | Deskripsi                                                                                                                 |
|----|---------|------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 63 |         |      | <i>Seorang perempuan paruh baya menyentuh pundaknya dan berkata, "Kalau ko mau istirahat, masuk sa di kamar dulu. Ko pengantin hari ini. Istirahat sudah. Ko tunggu ko pung suami di dalam kamar.</i>                   | 276  | Ucapan ini menunjukkan pengukuhan status perempuan dalam sistem adat perkawinan.                                          |
| 64 |         |      | <i>Oh, jadi i sa punya suami juga punya 01 atau 02, begitu? Baru dong punya maitua dulu minta pisah?.</i>                                                                                                               | 280  | Dialog ini mencerminkan penerimaan terhadap struktur perkawinan adat yang kompleks.                                       |
| 65 |         |      | <i>Diangsurkannya uang seratus ribu kepada Mama Eli sembari berkata, 'Berapapun sa punya suami minta, berikan sa. Kalau kurang, Mama Eli bilang sa e.</i>                                                               | 281  | Pernyataan ini menunjukkan kepatuhan terhadap sistem ekonomi adat (belis).                                                |
| 66 |         |      | <i>Para wunang memanggil orangtua mempelai perempuan. Ina dan Ama Bobo berdiri berdampingan di tengah ruangan, sementara yang menggantikan kedua orangtua Leba Ali ada-lah bapa dan mama kecilnya yang masih hidup.</i> | 266  | Kutipan tersebut menunjukkan pelaksanaan prosesi adat yang melibatkan wunang sebagai perwakilan dalam upacara perkawinan. |
| 67 |         |      | <i>Upacara penyerahan perabotan dari pihak perempuan dan seekor babi dilakukan secara simbolis.</i>                                                                                                                     | 266  | Kutipan tersebut menunjukkan adanya tahapan adat yang harus dilaksanakan dalam prosesi perkawinan.                        |
| 68 |         | 2.1  | <i>Kalau ada orang kampung tanya, dia, sudah. Kasih tutup ko punya mulut.</i>                                                                                                                                           | 11   | Kutipan tersebut menunjukkan adanya kepatuhan terhadap norma sosial yang berlaku dalam masyarakat kampung.                |

| No | Sasaran | Kode | Kutipan                                                                                                                                                                                                                                                         | Hlm. | Deskripsi                                                                                                                             |
|----|---------|------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 69 |         |      | <i>Ama, ko kasih pulang Magi sekarang, tolong." Dangu memperingatkan sekali lagi dengan suara lebih pelan. "Daripada ini urusan jadi panjang kita ada lapor ke polisi, nanti ama jadi malu</i>                                                                  | 25   | Permintaan Dangu menunjukkan adanya kesadaran terhadap aturan sosial dan adat yang sedang berlangsung.                                |
| 70 |         |      | <i>Ko ini bikin malu keluarga, bikin malu kita punya adat, sama-sama satu suku ko mau kawini sodara sendiri. Ko dari kabisu Weetawar ko? Sama deng Magi pung kabisu?!</i>                                                                                       | 25   | Kutipan tersebut menunjukkan adanya larangan adat mengenai hubungan antarsesama kabisu atau suku.                                     |
| 71 |         |      | <i>Ada orang yang percaya bahwa di masa-masa poddu ini ada saja orang mengambil kesempatan untuk menculik perempuan untuk dinikahi. Karena dimasa Poddu orang berharap apapun yang dilakukan akan mendapat berkat dari leluhur</i>                              | 39   | Kutipan tersebut menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap tradisi dan keyakinan yang berkaitan dengan Wulla Poddu.          |
| 72 |         |      | <i>Di Sumba Barat, orang dengan nama yang sama disebut tamo. Oarng yang namanya sam tidak perlu memanggil nama, cukup dengan tamo saja sebagai penghormatan dan menunjukkan kedekatan bahwa nmereka semacam anak kembar yang dilahirkan dari rahim berbeda.</i> | 57   | Kutipan tersebut menunjukkan adanya aturan budaya dalam cara berinteraksi dan memanggil seseorang.                                    |
| 73 |         |      | <i>Belum pernah ada orang kena hukum karena menegakkan adat.</i>                                                                                                                                                                                                | 83   | Kutipan tersebut menunjukkan pandangan masyarakat yang menempatkan adat sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan dan legitimasi tinggi. |

| No | Sasaran | Kode | Kutipan                                                                                                                                                                                                        | Hlm.        | Deskripsi                                                                                                                                       |
|----|---------|------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 74 |         |      | <i>Para ina di kampungnya akan tetap seperti itu sampai Tuhan menjatuhkan petir untuk mengubah mereka, atau para nenek moyang murka dan masuk ke mimpi buruk mereka.</i>                                       | 87          | Kutipan tersebut menunjukkan kuatnya pengaruh kebiasaan dan norma sosial dalam kehidupan masyarakat.                                            |
| 75 |         |      | <i>Budaya mengambil perempuan secara paksa seolah-olah mereka adalah barang yang bisa dibawa kesana kemari tanpa bertanya keinginannya.</i>                                                                    | 88          | Kutipan tersebut menggambarkan adanya praktik adat yang masih dipertahankan dalam masyarakat meskipun menimbulkan kritik dari tokoh.            |
| 76 |         |      | <i>Ko su bikin aib untuk keluarga. Mau ko tambah lagi? Ko tahu tahu pamali menolak lamaran yang su dibahas di tikar adat. Dan ko tahu, selain Leba Ali, su tidak ada lagi laki-laki lain yang mau deng ko.</i> | 173–<br>174 | Kutipan tersebut menunjukkan adanya kepercayaan bahwa menolak lamaran yang telah disepakati dalam adat merupakan tindakan yang melanggar norma. |
| 77 |         |      | <i>Masyarakat di Sumba percaya bahwa hutan adalah tempat persembunyian roh jahat. Mereka bisa dengan mudah menyamar menjadi manusia dan mencelakai jika penduduk melanggar peraturan-peraturan yang ada.</i>   | 94          | Kutipan tersebut menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap aturan dan keyakinan adat yang berkaitan dengan hutan.                             |
| 78 |         |      | <i>Orang Sumba Barat ini punya tiga bahasa yang harus dipelajari, bahasa sehari-hari, bahasa adat dan bahasa hutan. Menuturkan salah satu diantaranya adalah larangan besar.</i>                               | 94–<br>95   | Kutipan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mempelajari dan menggunakan bahasa sesuai aturan adat yang berlaku.                               |
| 79 |         |      | <i>Di dalam hutan para pemburu juga tidak boleh memanggil orang lain dengan menyebut namanya.</i>                                                                                                              | 95          | Kutipan tersebut menunjukkan adanya larangan adat yang harus ditaati ketika berada di hutan.                                                    |

| No | Sasaran | Kode | Kutipan                                                                                                                                                                                                                                                                                  | Hlm. | Deskripsi                                                                                                                     |
|----|---------|------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 80 |         |      | <i>Pergi ke hutan, orang juga harus dalam keadaan berpikiran bersih. Jika ada salah satu orang saja yang sedang kalut, marah, memiliki pikiran kotor, atau hal-hal negatif lainnya, maka dapat dipastikan akan terjadi kecelakaan atau hal lain yang tidak diinginkan selama berburu</i> | 95   | Kutipan tersebut menunjukkan adanya aturan adat yang mengharuskan seseorang menjaga sikap dan pikiran sebelum memasuki hutan. |
| 81 |         |      | <i>Seluruh pemburu seketika berhenti. Larangan sudah dilanggar, seseorang telah terluka.</i>                                                                                                                                                                                             | 96   | Kutipan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sangat menghormati aturan adat yang berlaku saat berburu.                       |
| 82 |         |      | <i>Bisik-bisik segera terdengar bahwa kecelakaan ini adalah kutukan karena Dangu sudah melanggar larangan.</i>                                                                                                                                                                           | 97   | Kutipan tersebut menunjukkan keyakinan masyarakat bahwa pelanggaran adat akan mendatangkan akibat buruk.                      |
| 83 |         |      | <i>Tara tidak bisa mendatangi Magi karena tempat Magi berdiri adalah pamali buatnya.</i>                                                                                                                                                                                                 | 99   | Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh masih mematuhi larangan adat meskipun berada dalam situasi yang mendesak.            |
| 84 |         |      | <i>Bu Agustin dan Siti yang paham bahwa Tara tidak boleh menginjak bagian depan pintu laki-laki, segera berjalan mendekati Tara dan memperkenalkan diri.</i>                                                                                                                             | 158  | Kutipan tersebut menunjukkan adanya aturan adat yang mengatur posisi dan pergerakan perempuan dalam ruang tertentu.           |

| No | Sasaran | Kode | Kutipan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           | Hlm.    | Deskripsi                                                                                                                                                            |
|----|---------|------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 85 |         |      | <i>Dia melepas sarung dan selendang tenun yang terselempang di bahu kirinya, lalu keluar dari kamar dan ikut berkumpul dengan beberapa perempuan yang sedang duduk duduk di dapur. Mereka tidak henti bergerak, menjerang air, membuat kopi, menyorong kayu agar bara tetap menyala. Beberapa yang lebih muda, termasuk tamonya, keluar-masuk membawa nampan berisi kopi panas. Terus-menerus mereka mengulang hal yang sama.</i> | 276     | Aktivitas berulang dan teratur menunjukkan kepatuhan pada pembagian peran gender dalam adat.                                                                         |
| 86 |         |      | <i>Kita ini sama-sama perempuan, diam sudah, Sa tidak bisa bicara tentang sa punya adik ipar sendiri. Ini dong punya rumah. Bisa panjang masalah.</i>                                                                                                                                                                                                                                                                             | 280     | Sikap diam menunjukkan kepatuhan terhadap norma sosial yang melarang perempuan membahas urusan tertentu secara terbuka.                                              |
| 87 |         |      | <i>Sa bisa, Mama Eli, tapi untuk mulai di awal sa masih harus belajar. Kalau su jalan sa bisa kasih lanjut sampai selesai.</i>                                                                                                                                                                                                                                                                                                    | 280     | Pengakuan untuk belajar menunjukkan kepatuhan terhadap struktur sosial yang mengatur pengalaman dan peran individu, terutama dalam lingkungan adat dan rumah tangga. |
| 88 |         |      | <i>Ama Bobo tidak setuju, begitu pula dengan Leba Ali. Maka segeralah disusun rencana pencarian.</i>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              | 130–131 | Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keputusan penting dalam masyarakat masih dipengaruhi oleh pertimbangan adat dan keluarga.                                         |

| No | Sasaran | Kode | Kutipan                                                                                                                                                                                                                | Hlm. | Deskripsi                                                                                                                                              |
|----|---------|------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 89 |         |      | <i>Lupa kain lupa kebaya?! dengus Ama Bobo. "Sa kasih biaya sa punya anak itu tidak main-main. Sa punya hewan sa jual, tanah ikut terjual karena sa mau sa punya anak jadi orang pintar, bukan orang lupa adat.</i>    | 161  | Kutipan tersebut menunjukkan adanya anggapan bahwa seseorang tidak boleh melupakan adat dan budaya setelah memperoleh pendidikan atau pengalaman baru. |
| 90 |         |      | <i>Ko su bikin aib untuk keluarga. Mau ko tambah lagi? Ko tahu pamali menolak lamaran yang su dibahas di tikar adat</i>                                                                                                | 173  | Kutipan tersebut menunjukkan adanya tekanan sosial agar individu tetap mematuhi norma yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat.                      |
| 91 |         | 2.3  | <i>Ajaran marapu yang selalu diceritakan Rato Lango sejak dia kecil adalah manawara, cinta kasih. Jika dia tidak lagi merasakan cinta kasih, berarti hidupnya sudah seperti orang mati</i>                             | 76   | Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai-nilai adat dan kepercayaan Marapu yang diajarkan sejak kecil kepada anggota masyarakat.                      |
| 92 |         |      | <i>Untuk menghindari roh jahat di hutan mencelakai pemburu dan pencari kayu, masyarakat Sumba bahkan memiliki bahasa khusus yang hanya digunakan di dalam hutan.</i>                                                   | 94   | Kutipan tersebut menunjukkan adanya aturan adat berupa penggunaan bahasa khusus ketika berada di hutan.                                                |
| 93 |         |      | <i>Di hutan semua orang hilang identitas manusianya. Mereka semua saling memanggil dengan kata 'Ooo'.</i>                                                                                                              | 95   | Kutipan tersebut memperlihatkan pelaksanaan aturan adat yang mengatur cara berkomunikasi di hutan.                                                     |
| 94 |         |      | <i>Diam! Kalau sa mau kasih mati Dangu, tidak dengan lembing di dalam hutan. Hutan itu tempat suci. Sa bisa saja datang ke rumah ko punya teman itu kasih tebas dong pung leher sejak minggu lali. Ini kecelakaan.</i> | 98   | Kutipan tersebut menunjukkan penghormatan masyarakat terhadap hutan sebagai bagian dari ruang yang disakralkan dalam kepercayaan adat.                 |

| No | Sasaran | Kode | Kutipan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     | Hlm. | Deskripsi                                                                                                                   |
|----|---------|------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 95 |         |      | <i>Kalau dong hidup dan tinggal di Jawa atau di mana, itu su terserah dong punya hidup. Tapi ini Sumba, ada nenek moyang yang menjaga kita. Kita wajib jaga budaya. Kita su dikasih lahir; besar; kita balas deng menikah dan meneruskan keturunan. Jangan sampai dong diam-diam ubi berisi<sup>36</sup>. Dong harus segera menikah atau jadi aib di sa punya keluarga.</i> | 102  | Kutipan tersebut menunjukkan kesadaran masyarakat untuk mempertahankan dan menjalankan budaya yang diwariskan oleh leluhur. |
| 96 |         |      | <i>Pekik payawau dan pakalak memecah langit...</i>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          | 270  | Pekik adat dan teriakan ritual menunjukkan kepatuhan masyarakat terhadap tradisi dalam prosesi adat.                        |
| 97 |         |      | <i>Sampai di depan rumah Leba Ali, Magi langsung menuju ke sebuah kubur batu. Di sana dia meletakkan sarung Sumba ring seng penuh buah sirih dan beberapa keping pinang lengkap dengan selendangnya, juga sepi berwarna hijau tua kering. Itu adalah persembahan sebagai bentuk komunikasi pertamanya kepada leluhur keluarga Leba Ali.</i>                                 | 272  | Tindakan ini menunjukkan kepatuhan pada ritual penghormatan leluhur.                                                        |
| 98 |         |      | <i>Rato Lango menggeleng-geleng, 'Magi... Magi...' lalu dihisapnya dalam-dalam rokok yang dia pegang. 'Bobo deng Rega, ko dua cari ayam. Sa ke rumah sebentar lagi. Kita lihat nanti Magi punya buku perut ayam seperti apa.'</i>                                                                                                                                           | 125  | Kutipan tersebut menunjukkan praktik pembacaan buku perut ayam sebagai bagian dari tradisi adat masyarakat Sumba.           |

| No  | Sasaran | Kode | Kutipan                                                                                                                                                                                                          | Hlm. | Deskripsi                                                                                                                                    |
|-----|---------|------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 99  |         |      | <i>Tidak lama kemudian, bersama enam rato lain, Rato Lango masuk ke rumah Ama Bobo dan mereka segera duduk bersila di lantai bambu.</i>                                                                          | 126  | Kutipan tersebut memperlihatkan keterlibatan para rato dalam pelaksanaan ritual adat.                                                        |
| 100 |         |      | <i>Menurut kepercayaan mereka, jika tulang tempat bulu-bulu ayam tumbuh itu lebih banyak yang hitam maka ada keburukan bakal menimpa orang yang sedang dibaca nasibnya.</i>                                      | 126  | Kutipan tersebut menunjukkan adanya keyakinan masyarakat terhadap tanda-tanda yang diperoleh melalui ritual adat.                            |
| 101 |         |      | <i>Perut ayam dibelah melintang untuk mengeluarkan isi perut dan ususnya.</i>                                                                                                                                    | 127  | Kutipan tersebut menunjukkan pelaksanaan ritual adat yang dilakukan sesuai tata cara yang telah diwariskan oleh leluhur.                     |
| 102 |         |      | <i>Tunggu sa kalau kita punya nenek moyang marah. Dong bisa kasih turun satu petir besar, habis kampung tabakar.</i>                                                                                             | 189  | Kutipan tersebut menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap peran leluhur dalam menjaga kehidupan komunitas.                                |
| 103 |         | 2.4  | <i>Bobo, si anak sulung yang tinggal di Anakalang, dipanggil pulang. Bersama istri dan anak-anaknya mereka berkumpul dan segera berdiskusi, lalu akhirnya sepakat untuk pergi ke Rato Lango meminta nasihat.</i> | 125  | Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keluarga Ama Bobo masih menjadikan tokoh adat sebagai rujukan dalam menghadapi persoalan penting.         |
| 104 |         |      | <i>Orang-orang su dikirim ke pelabuhan, bandara, pokoknya supaya ko tidak keluar Sumba.</i>                                                                                                                      | 133  | Kutipan tersebut menunjukkan upaya masyarakat menjalankan keputusan yang telah disepakati bersama berdasarkan kepentingan adat dan keluarga. |

| No  | Sasaran            | Kode | Kutipan                                                                                                                                                                                                                                                                                                       | Hlm.    | Deskripsi                                                                                                                                      |
|-----|--------------------|------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 105 |                    |      | <i>Aib! Kami ini su membawa aib di kampung. Tikar adat su dibuka, dan kami su terima lalu kami juga yang kasih batal.</i>                                                                                                                                                                                     | 160–161 | Kutipan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memandang keputusan yang telah disepakati dalam tikar adat sebagai sesuatu yang harus dihormati. |
| 106 | Kesadaran Kolektif | 3.1  | <i>Mereka berdua diam. ‘Magi pernah seperti ini?’ Tanpa sadar Dangu merespon dengan menggeleng dan berbisik pelan, ‘Tidak.’ Bapak pimpinan, sekuriti, yang mencuri dengar, serta Dangu segera tenggelam dalam pikiran masing-masing. Di kepala mereka diam-diam memikirkan hal yang sama. Yappa. Tangkap!</i> | 16      | Kutipan tersebut menunjukkan adanya kesamaan cara berpikir di antara beberapa tokoh ketika mendengar kabar hilangnya Magi.                     |
| 107 |                    |      | <i>KETIKA DANGU TODA SAMPAI DI KAMPUNG, dari kejauhan dia sudah mendengar suara kendang pengumuman ditabuh dan semua orang berkumpul. Berita bahwa Magi Diela hilang telah dikumandangkan.</i>                                                                                                                | 17      | Kutipan tersebut menunjukkan bahwa hilangnya Magi dianggap sebagai persoalan bersama yang harus diketahui seluruh masyarakat.                  |
| 108 |                    |      | <i>Di kampung sekecil Kampung Karang yang hanya terdiri dari 35 rumah, bisik-bisik dari rumah paling ujung hanya memerlukan waktu hitungan detik untuk mencapai ujung yang lain.</i>                                                                                                                          | 17      | Kutipan tersebut menunjukkan kuatnya hubungan sosial antaranggota masyarakat sehingga informasi dapat tersebar dengan cepat.                   |
| 109 |                    |      | <i>Para ina segera pulang dan melihat apakah anak-anak gadis mereka ada di rumah atau tidak.</i>                                                                                                                                                                                                              | 17      | Begitu mendengar Magi hilang, para ibu langsung pulang untuk memastikan anak perempuan mereka aman.                                            |

| No  | Sasaran | Kode | Kutipan                                                                                                                                                                                                                                                               | Hlm. | Deskripsi                                                                                                                                                                   |
|-----|---------|------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 110 |         |      | <i>Ama Nano sependapat dengan kebanyakan lelaki di kampung itu; seharusnya Magi segera dinikahkan dengan penculiknya, karena perempuan itu sudah dianggap tidak perawan lagi.</i>                                                                                     | 102  | Keyakinan bahwa perempuan yang telah diculik harus segera dinikahkan merupakan kesadaran kolektif yang tersebar luas di kampung.                                            |
| 111 |         |      | <i>Sudah lebih dari dua puluh tahun Magi hidup di kampungnya. Dia hanya pergi selama empat tahun untuk kuliah dan tidak sedikitpun dilihatnya ada yang berubah di Kampung Karang. Para ina dan perempuan lain sering menghabiskan waktu membicarakan desas-desus.</i> | 87   | Magi mengamati bahwa tidak ada perubahan kesadaran di kampungnya meski waktu terus berlalu.                                                                                 |
| 112 |         |      | <i>Untuk hal-hal seperti itu hampir semua orang sepakat diam dan menganggap bahwa sudah demikianlah adanya, tidak bisa diubah lagi.</i>                                                                                                                               | 88   | Diam bukan berarti tidak tahu.                                                                                                                                              |
| 113 |         |      | <i>Orang datang silih berganti melihat luka Dangu. Sebagiannya lalu berkasak-kusuk mengatakan ini adalah peringatan dari nenek moyang agar tidak melanggar adat. Sebagian benar-benar datang untuk menunjukkan perhatian.</i>                                         | 100  | Respons komunitas atas kecelakaan Dangu terpecah antara dua bentuk kesadaran kolektif yang menafsirkan musibah sebagai hukuman adat, dan yang murni menunjukkan kepedulian. |
| 114 |         |      | <i>Saat ini Magi berada di tahap tidak tahu lagi siapa yang bisa dia percaya. Bahkan terhadap Gema Perempuan sekalipun, kadang Magi ragu.</i>                                                                                                                         | 108  | Krisis kepercayaan yang dialami Magi mencerminkan retaknya ikatan komunal akibat trauma.                                                                                    |

| No  | Sasaran | Kode | Kutipan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         | Hlm.    | Deskripsi                                                                                                                                               |
|-----|---------|------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 115 |         |      | <i>Semakin hari Magi semakin sadar bahwa dia benar-benar sendiri. Hanya Dangu Toda dan Tara Wine yang ada di pihaknya.</i>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      | 109     | Di tengah komunitas yang seharusnya menjadi tempat ia bernaung, Magi hanya bisa mengandalkan dua orang.                                                 |
| 116 |         |      | <i>Bukan hanya perempuan sebetulnya, Ibu Mama. Semua orang tidak boleh diperlakukan dengan semena-mena. Dulu sa pikir suami hanya akan pukul sa saja. Tapi sa keliru, dia juga pukul sa punya anak. Waktu itu sa juga masih diam, karena sa dengar itu pepatah diujung rotan ada emas. Ada bapak bupati pernah pidato kalau dulu dia dapat rotan setiap pulang dengan nilai jelek, baru dia belajar giat dan pintar sampai bisa jadi bupati. Jadi sa tidak bela sa punya anak. Sekarang jangarikan sa punya anak, ada tetangga batariak kena rotan, sa bisa lari pukul dong punya pintu rumah. Kita ini sama-sama manusia, bukan kerbau, bukan kuda, bukan babi. Baru kenapa sesama manusia kasih pukul kita seperti hewan?</i> | 217–218 | Pernyataan perempuan korban kekerasan dalam sesi penyuluhan ini merepresentasikan tumbuhnya kesadaran kolektif baru yang melampaui batas suku dan adat. |
| 117 |         |      | <i>Tidak ada uang, takut dipukul, malu kalau ramai, takut keluarga tidak menerima, takut membawa aib, tidak tahu bahwa itu salah, sudah takdir, sudah biasa....</i>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             | 219     | Rentetan alasan yang diungkapkan para perempuan korban mencerminkan kesadaran kolektif yang terkondisikan untuk menerima kekerasan.                     |

| No  | Sasaran | Kode | Kutipan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              | Hlm. | Deskripsi                                                                                                                                              |
|-----|---------|------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 118 |         |      | <i>Pemikiran awal bahwa Leba Ali adalah satu-satunya yang bersalah, perlahan pupus. Magi curiga ayahnya juga berada dalam upaya kawin paksa ini. Hampir semua cerita yang didengar tentang kawin tangkap selalu sama. Ada kesepakatan antar keluarga penculik dengan keluarga perempuan, tanpa melibatkan perempuan itu sendiri.</i> | 62   | Kesadaran Magi bahwa kawin tangkap adalah praktik yang melibatkan kesepakatan komunal bukan aksi sepihak menggambarkan betapa sistemiknya masalah ini. |
| 119 |         |      | <i>Para ina mengeluarkan suara tercengang lalu terdengar lagi riuh rendah membicarakan dan menatap Dangu dengan jijik.</i>                                                                                                                                                                                                           | 25   | Kutipan tersebut menunjukkan adanya reaksi sosial yang sama terhadap dugaan pelanggaran adat.                                                          |
| 120 |         |      | <i>Ada orang yang percaya bahwa di masa-masa Poddu ini ada saja orang mengambil kesempatan untuk menculik perempuan untuk dinikahi.</i>                                                                                                                                                                                              | 39   | Kutipan tersebut menunjukkan adanya keyakinan bersama yang hidup dalam masyarakat mengenai Wulla Poddu.                                                |
| 121 |         |      | <i>Teriakan itu adalah sambutan kemenangan bagi seseorang di kampung ini yang telah mendapatkan perempuan untuk dikawininya.</i>                                                                                                                                                                                                     | 45   | Kutipan tersebut menunjukkan adanya pemaknaan yang sama terhadap suatu tradisi adat.                                                                   |
| 122 |         |      | <i>Belum pernah ada orang kena hukum karena menegakkan adat.</i>                                                                                                                                                                                                                                                                     | 83   | Kutipan tersebut menunjukkan adanya pandangan bersama bahwa adat memiliki kedudukan yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat.                       |
| 123 |         |      | <i>Para ina di kampungnya akan tetap seperti itu sampai Tuhan menjatuhkan petir untuk mengubah mereka.</i>                                                                                                                                                                                                                           | 87   | Kutipan tersebut menunjukkan adanya pola perilaku sosial yang telah menjadi kebiasaan bersama dalam masyarakat.                                        |

| No  | Sasaran | Kode | Kutipan                                                                                                                                    | Hlm. | Deskripsi                                                                                                                         |
|-----|---------|------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 124 |         |      | <i>Untuk hal-hal seperti itu hampir semua orang sepakat diam dan menganggap bahwa sudah demikianlah adanya.</i>                            | 88   | Kutipan tersebut menunjukkan adanya penerimaan bersama terhadap kondisi tertentu dalam masyarakat.                                |
| 125 |         |      | <i>Masyarakat di Sumba percaya bahwa hutan adalah tempat persembunyian roh jahat.</i>                                                      | 94   | Kutipan tersebut menunjukkan adanya keyakinan bersama yang dianut oleh masyarakat.                                                |
| 126 |         |      | <i>Bisik-bisik segera terdengar bahwa kecelakaan ini adalah kutukan karena Dangu sudah melanggar larangan.</i>                             | 97   | Kutipan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman yang sama mengenai hubungan antara pelanggaran adat dan musibah. |
| 127 |         |      | <i>Orang datang silih berganti melihat luka Dangu. Sebagiannya lalu berkasak-kusuk mengatakan ini adalah peringatan dari nenek moyang.</i> | 100  | Kutipan tersebut menunjukkan adanya keyakinan bersama yang menghubungkan peristiwa tertentu dengan kehendak leluhur.              |
| 128 |         |      | <i>Ama Nano sependapat dengan kebanyakan lelaki di kampung itu; seharusnya Magi segera dinikahkan dengan penculiknya.</i>                  | 102  | Kutipan tersebut menunjukkan adanya pandangan yang dianut secara luas oleh masyarakat mengenai perempuan korban kawin tangkap.    |
| 129 |         |      | <i>Dengan bantuan media sosial, peristiwa penculikan Magi segera menyebar dalam berbagai versi.</i>                                        | 106  | Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana perhatian masyarakat terhadap suatu peristiwa berkembang menjadi pembicaraan bersama.      |
| 130 |         |      | <i>Ama Bobo tidak sanggup menanggung aib dan tidak mau keluarganya dianggap membawa bencana di seluruh kampung.</i>                        | 111  | Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penilaian masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap keputusan individu.                      |

| No  | Sasaran | Kode | Kutipan                                                                                                                                                                     | Hlm.    | Deskripsi                                                                                                                                            |
|-----|---------|------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 131 |         |      | <i>Saat ini Magi berada di tahap tidak tahu lagi siapa yang bisa dia percaya.</i>                                                                                           | 108     | Kutipan ini menunjukkan bahwa tekanan sosial yang muncul dari pandangan masyarakat membuat Magi kehilangan rasa aman terhadap lingkungan sekitarnya. |
| 132 |         |      | <i>Akan ada masanya di mana suara perempuan didengarkan yaitu ketika mereka sudah menjadi istri.</i>                                                                        | 111–112 | Kutipan ini memperlihatkan adanya pandangan bersama dalam masyarakat mengenai posisi perempuan.                                                      |
| 133 |         |      | <i>Seisi kampung sudah tahu Magi hilang lagi, dan semua diminta ikut membantu mencari.</i>                                                                                  | 124     | Kutipan tersebut menunjukkan bahwa peristiwa yang menimpa satu anggota masyarakat dianggap sebagai persoalan bersama.                                |
| 134 |         |      | <i>Menurut kepercayaan mereka, jika tulang tempat bulu-bulu ayam tumbuh itu lebih banyak yang hitam maka ada keburukan bakal menimpa orang yang sedang dibaca nasibnya.</i> | 126     | Kutipan ini menunjukkan adanya kepercayaan bersama yang diyakini masyarakat sebagai pedoman dalam memahami masa depan.                               |
| 135 |         |      | <i>Belum pernah mereka melihat usus berwarna seperti ini.</i>                                                                                                               | 127     | Kutipan tersebut memperlihatkan reaksi kolektif masyarakat terhadap hasil ritual adat yang dianggap tidak biasa.                                     |
| 136 |         |      | <i>Orang-orang su dikirim ke pelabuhan, bandara, pokoknya supaya ko tidak keluar Sumba.</i>                                                                                 | 133     | Kutipan tersebut menunjukkan adanya tindakan bersama yang dilandasi oleh kepentingan kolektif masyarakat.                                            |

| No  | Sasaran | Kode | Kutipan                                                                                                                                                                                                                                     | Hlm.    | Deskripsi                                                                                                                                        |
|-----|---------|------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 137 |         |      | <i>Walaupun menikah karena cinta, tetapi tantangan kami cukup banyak.</i>                                                                                                                                                                   | 135     | Kutipan ini menunjukkan bahwa perkawinan tidak hanya dipandang sebagai urusan individu, tetapi juga berkaitan dengan tuntutan sosial masyarakat. |
| 138 |         |      | <i>Sa tidak sendiri, sa punya kepedihan adalah kepedihan banyak perempuan lain di bumi ini.</i>                                                                                                                                             | 146     | Kutipan tersebut menunjukkan munculnya kesadaran kolektif yang lebih luas di antara para perempuan korban ketidakadilan.                         |
| 139 |         |      | <i>Keluarga besarnya serta beberapa rato di Kampung Karang telah mendatangi keluarga Leba Ali untuk mengadakan upacara permintaan maaf.</i>                                                                                                 | 150–151 | Kutipan ini menunjukkan bahwa penyelesaian masalah dilakukan berdasarkan kesepakatan dan pandangan bersama masyarakat adat.                      |
| 140 |         |      | <i>Dia juga sudah diajak mengunjungi tempat-tempat pariwisata oleh teman-teman kerja dan anak-anak muda yang tinggal di dekat kosnya.</i>                                                                                                   | 165     | Kutipan tersebut menunjukkan terbentuknya penerimaan sosial dan rasa kebersamaan dalam lingkungan baru yang ditempati Magi.                      |
| 141 |         |      | <i>Magi jadi berpikir jangan-jangan ketika itu sang ayah sedang mencoba menyampaikan kepada seluruh kawan dan kerabatnya bahwa sang anak sudah selesai kuliah, dengan gelar sarjana yang dipegangnya maka belis Magi jadi lebih tinggi.</i> | 174     | Kutipan tersebut menunjukkan adanya pemahaman kolektif mengenai hubungan antara status pendidikan dan nilai belis dalam masyarakat.              |
| 142 |         |      | <i>Tunggu sa kalau kita punya nenek moyang marah. Dong bisa kasih turun satu petir besar, habis kampung tabakar.</i>                                                                                                                        | 189     | Kutipan ini menunjukkan adanya keyakinan kolektif terhadap kekuatan leluhur dalam mengawasi kehidupan masyarakat.                                |

| No  | Sasaran | Kode | Kutipan                                                                                                                                                                                                         | Hlm.    | Deskripsi                                                                                                          |
|-----|---------|------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 143 |         |      | <i>Setiap orang suka berbicara satu dengan yang lain tentang sesuatu yang bukan rahasia, aib, pamali, sesuatu yang belum tentu bisa dibuktikan faktanya.</i>                                                    | 188     | Kutipan tersebut menunjukkan adanya kebiasaan sosial yang dilakukan secara luas oleh masyarakat.                   |
| 144 |         |      | <i>Untuk membuktikannya mereka akan berusaha keras mencari sumber cerita tersebut sembari mencocok-cocokkan dengan fakta lain yang sudah didengar sebelumnya.</i>                                               | 188     | Kutipan ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki cara yang sama dalam membangun dan memvalidasi informasi sosial. |
| 145 |         |      | <i>Dalam adat kita ini, menolak lamaran itu sama arti membuang jodoh.</i>                                                                                                                                       | 210     | Kutipan tersebut menunjukkan adanya keyakinan bersama mengenai makna penolakan lamaran dalam masyarakat.           |
| 146 |         |      | <i>Bukan hanya perempuan sebetulnya, Ibu Mama. Semua orang tidak boleh diperlakukan dengan semena-mena.</i>                                                                                                     | 217–218 | Kutipan ini menunjukkan berkembangnya kesadaran kolektif baru mengenai hak dan martabat manusia.                   |
| 147 |         |      | <i>Tidak ada uang, takut dipukul, malu kalau ramai, takut keluarga tidak menerima, takut membawa aib, tidak tahu bahwa itu salah, sudah takdir, sudah biasa, karena dulu orang tua mereka juga seperti itu.</i> | 219     | Kutipan tersebut menunjukkan berbagai alasan yang lahir dari konstruksi sosial masyarakat.                         |
| 148 |         |      | <i>Diskusi berlanjut panjang. Wangi berusaha membuka pikiran perempuan di ruangan itu untuk mandiri.</i>                                                                                                        | 219     | Kutipan ini menunjukkan upaya membangun kesadaran kolektif baru yang lebih berpihak kepada perempuan.              |

| No  | Sasaran | Kode | Kutipan                                                                                                                                      | Hlm. | Deskripsi                                                                                                                                                       |
|-----|---------|------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 149 |         |      | <i>Ama Bobo bukan main bangganya mendapati anaknya dibelis dengan hewan sebanyak itu.</i>                                                    | 254  | Kutipan tersebut menunjukkan bahwa jumlah belis masih dipandang sebagai simbol kehormatan dan prestise dalam masyarakat.                                        |
| 150 |         |      | <i>Yang lebih membuatnya bahagia adalah fakta bahwa kutukan perempuan yang menolak lamaran akan jauh dari jodoh ternyata tidak terbukti.</i> | 254  | Kutipan ini menunjukkan adanya kepercayaan kolektif mengenai kutukan bagi perempuan yang menolak lamaran.                                                       |
| 151 |         |      | <i>Hidung dan hidung bergesekan sebagai ucapan selamat datang.</i>                                                                           | 260  | Kutipan ini menunjukkan adanya tata cara penghormatan yang dipahami dan dilakukan bersama oleh masyarakat.                                                      |
| 152 |         |      | <i>Yoo berdua su menikah dengan upacara adat, itu artinya leluhur hadir memberkati.</i>                                                      | 268  | Kutipan tersebut menunjukkan keyakinan bersama masyarakat mengenai keterlibatan leluhur dalam upacara adat.                                                     |
| 153 |         | 3.2  | <i>Sa tidak sendiri, sa punya kepedihan adalah kepedihan banyak perempuan lain di bumi ini.</i>                                              | 146  | Kalimat ini menandai titik balik kesadaran Magi dari penderitaan individual menuju kesadaran komunal bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah masalah bersama. |
| 154 |         |      | <i>Sa disini karena leluhur menitipkan nasib lebih banyak perempuan ke sa pung pundak. Sa tidak boleh diam. Karena sa mampu melawan.</i>     | 146  | Pernyataan Magi untuk tidak diam mencerminkan kesadaran kolektif yang baru tumbuh kesadaran bahwa perlawanan adalah tanggung jawab bersama.                     |

| No  | Sasaran | Kode | Kutipan                                                                                                                                                                                                                                            | Hlm. | Deskripsi                                                                                                                                                                                            |
|-----|---------|------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 155 |         |      | <i>Dengan bantuan media sosial, peristiwa penculikan Magi segera menyebar dalam berbagai versi, bahkan sampai ke luar Sumba. Beberapa wartawan serta sebuah LSM dari Kupang, Gema Perempuan, menghubungi untuk menanyakan kebenaran peristiwa.</i> | 106  | Berita tentang Magi tidak berhenti di batas kampung.                                                                                                                                                 |
| 156 |         |      | <i>Sa akan hadapi ini semua. Kalau tidak sekarang, mungkin berikutnya giliran Manu yang akan diperlakukan seperti ini.</i>                                                                                                                         | 262  | Pernyataan Magi untuk kembali dan melawan mencerminkan kesadaran kolektif yang berorientasi ke depan perjuangannya bukan hanya untuk dirinya sendiri, melainkan untuk generasi perempuan berikutnya. |

#### 7. Tabel Klasifikasi Data

| No | Data ke | Hlm, | Kategori                      | Sub Kategori | Kode |
|----|---------|------|-------------------------------|--------------|------|
| 1  | 1       | 9    | Kebersamaan dan Gotong Royong | Kebersamaan  | 1.1  |
| 2  | 5       | 33   | Kebersamaan dan Gotong Royong | Kebersamaan  | 1.1  |
| 3  | 6       | 59   | Kebersamaan dan Gotong Royong | Kebersamaan  | 1.1  |
| 4  | 8       | 98   | Kebersamaan dan Gotong Royong | Kebersamaan  | 1.1  |

| No | Data ke | Hlm,    | Kategori                      | Sub Kategori | Kode |
|----|---------|---------|-------------------------------|--------------|------|
| 5  | 9       | 99      | Kebersamaan dan Gotong Royong | Kebersamaan  | 1.1  |
| 6  | 10      | 100     | Kebersamaan dan Gotong Royong | Kebersamaan  | 1.1  |
| 7  | 11      | 100     | Kebersamaan dan Gotong Royong | Kebersamaan  | 1.1  |
| 8  | 12      | 101     | Kebersamaan dan Gotong Royong | Kebersamaan  | 1.1  |
| 9  | 13      | 104     | Kebersamaan dan Gotong Royong | Kebersamaan  | 1.1  |
| 10 | 14      | 105     | Kebersamaan dan Gotong Royong | Kebersamaan  | 1.1  |
| 11 | 15      | 105     | Kebersamaan dan Gotong Royong | Kebersamaan  | 1.1  |
| 12 | 16      | 106     | Kebersamaan dan Gotong Royong | Kebersamaan  | 1.1  |
| 13 | 17      | 109     | Kebersamaan dan Gotong Royong | Kebersamaan  | 1.1  |
| 14 | 19      | 114     | Kebersamaan dan Gotong Royong | Kebersamaan  | 1.1  |
| 15 | 20      | 117     | Kebersamaan dan Gotong Royong | Kebersamaan  | 1.1  |
| 16 | 22      | 122     | Kebersamaan dan Gotong Royong | Kebersamaan  | 1.1  |
| 17 | 26      | 134–135 | Kebersamaan dan Gotong Royong | Kebersamaan  | 1.1  |

| No | Data ke | Hlm,  | Kategori                      | Sub Kategori  | Kode |
|----|---------|-------|-------------------------------|---------------|------|
| 18 | 30      | 146   | Kebersamaan dan Gotong Royong | Kebersamaan   | 1.1  |
| 19 | 31      | 148   | Kebersamaan dan Gotong Royong | Kebersamaan   | 1.1  |
| 20 | 32      | 152   | Kebersamaan dan Gotong Royong | Kebersamaan   | 1.1  |
| 21 | 34      | 158   | Kebersamaan dan Gotong Royong | Kebersamaan   | 1.1  |
| 22 | 35      | 165   | Kebersamaan dan Gotong Royong | Kebersamaan   | 1.1  |
| 23 | 36      | 165   | Kebersamaan dan Gotong Royong | Kebersamaan   | 1.1  |
| 24 | 37      | 171   | Kebersamaan dan Gotong Royong | Kebersamaan   | 1.1  |
| 25 | 38      | 213   | Kebersamaan dan Gotong Royong | Kebersamaan   | 1.1  |
| 26 | 39      | 213   | Kebersamaan dan Gotong Royong | Kebersamaan   | 1.1  |
| 27 | 40      | 222   | Kebersamaan dan Gotong Royong | Kebersamaan   | 1.1  |
| 28 | 43      | 248   | Kebersamaan dan Gotong Royong | Kebersamaan   | 1.1  |
| 29 | 2       | 12    | Kebersamaan dan Gotong Royong | Gotong Royong | 1.2  |
| 30 | 3       | 17–18 | Kebersamaan dan Gotong Royong | Gotong Royong | 1.2  |

| No | Data ke | Hlm,    | Kategori                      | Sub Kategori  | Kode |
|----|---------|---------|-------------------------------|---------------|------|
| 31 | 4       | 19      | Kebersamaan dan Gotong Royong | Gotong Royong | 1.2  |
| 32 | 7       | 95      | Kebersamaan dan Gotong Royong | Gotong Royong | 1.2  |
| 33 | 18      | 112     | Kebersamaan dan Gotong Royong | Gotong Royong | 1.2  |
| 34 | 21      | 120     | Kebersamaan dan Gotong Royong | Gotong Royong | 1.2  |
| 35 | 23      | 124     | Kebersamaan dan Gotong Royong | Gotong Royong | 1.2  |
| 36 | 24      | 124–125 | Kebersamaan dan Gotong Royong | Gotong Royong | 1.2  |
| 37 | 25      | 131     | Kebersamaan dan Gotong Royong | Gotong Royong | 1.2  |
| 38 | 27      | 136     | Kebersamaan dan Gotong Royong | Gotong Royong | 1.2  |
| 39 | 28      | 144     | Kebersamaan dan Gotong Royong | Gotong Royong | 1.2  |
| 40 | 29      | 145     | Kebersamaan dan Gotong Royong | Gotong Royong | 1.2  |
| 41 | 33      | 155     | Kebersamaan dan Gotong Royong | Gotong Royong | 1.2  |
| 42 | 41      | 226     | Kebersamaan dan Gotong Royong | Gotong Royong | 1.2  |
| 43 | 42      | 237     | Kebersamaan dan Gotong Royong | Gotong Royong | 1.2  |

| No | Data ke | Hlm,    | Kategori                          | Sub Kategori    | Kode |
|----|---------|---------|-----------------------------------|-----------------|------|
| 44 | 44      | 249     | Kebersamaan dan Gotong Royong     | Gotong Royong   | 1.2  |
| 45 | 45      | 261     | Kebersamaan dan Gotong Royong     | Gotong Royong   | 1.2  |
| 46 | 46      | 268     | Kebersamaan dan Gotong Royong     | Gotong Royong   | 1.2  |
| 47 | 47      | 271–278 | Kebersamaan dan Gotong Royong     | Gotong Royong   | 1.2  |
| 48 | 48      | 276     | Kebersamaan dan Gotong Royong     | Gotong Royong   | 1.2  |
| 49 | 2       | 18–19   | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Adat Perkawinan | 2.1  |
| 50 | 3       | 19      | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Adat Perkawinan | 2.1  |
| 51 | 5       | 25      | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Adat Perkawinan | 2.1  |
| 52 | 6       | 28      | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Adat Perkawinan | 2.1  |
| 53 | 7       | 32      | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Adat Perkawinan | 2.1  |
| 54 | 9       | 43      | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Adat Perkawinan | 2.1  |
| 55 | 10      | 44      | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Adat Perkawinan | 2.1  |
| 56 | 14      | 62      | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Adat Perkawinan | 2.1  |

| No | Data ke | Hlm,    | Kategori                          | Sub Kategori          | Kode |
|----|---------|---------|-----------------------------------|-----------------------|------|
| 57 | 19      | 135     | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Adat Perkawinan       | 2.1  |
| 58 | 20      | 173–174 | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Adat Perkawinan       | 2.1  |
| 59 | 29      | 97      | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Adat Perkawinan       | 2.1  |
| 60 | 34      | 210     | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Adat Perkawinan       | 2.1  |
| 61 | 35      | 268     | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Adat Perkawinan       | 2.1  |
| 62 | 37      | 271–278 | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Adat Perkawinan       | 2.1  |
| 63 | 1       | 11      | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Norma Perilaku Sosial | 2.2  |
| 64 | 8       | 39      | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Norma Perilaku Sosial | 2.2  |
| 65 | 11      | 45      | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Norma Perilaku Sosial | 2.2  |
| 66 | 12      | 57      | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Norma Perilaku Sosial | 2.2  |
| 67 | 13      | 58      | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Norma Perilaku Sosial | 2.2  |
| 68 | 17      | 87      | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Norma Perilaku Sosial | 2.2  |
| 69 | 18      | 88      | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Norma Perilaku Sosial | 2.2  |

| No | Data ke | Hlm,  | Kategori                          | Sub Kategori          | Kode |
|----|---------|-------|-----------------------------------|-----------------------|------|
| 70 | 31      | 99    | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Norma Perilaku Sosial | 2.2  |
| 71 | 32      | 102   | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Norma Perilaku Sosial | 2.2  |
| 72 | 33      | 158   | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Norma Perilaku Sosial | 2.2  |
| 73 | 41      | 280   | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Norma Perilaku Sosial | 2.2  |
| 74 | 42      | 280   | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Norma Perilaku Sosial | 2.2  |
| 75 | 43      | 280   | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Norma Perilaku Sosial | 2.2  |
| 76 | 53      | 161   | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Norma Perilaku Sosial | 2.2  |
| 77 | 54      | 173   | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Norma Perilaku Sosial | 2.2  |
| 78 | 15      | 76    | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Kepercayaan Leluhur   | 2.3  |
| 79 | 21      | 94    | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Kepercayaan Leluhur   | 2.3  |
| 80 | 22      | 94    | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Kepercayaan Leluhur   | 2.3  |
| 81 | 23      | 94-95 | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Kepercayaan Leluhur   | 2.3  |
| 82 | 24      | 95    | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Kepercayaan Leluhur   | 2.3  |

| No | Data ke | Hlm, | Kategori                          | Sub Kategori         | Kode |
|----|---------|------|-----------------------------------|----------------------|------|
| 83 | 25      | 95   | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Kepercayaan Leluhur  | 2.3  |
| 84 | 26      | 95   | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Kepercayaan Leluhur  | 2.3  |
| 85 | 27      | 96   | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Kepercayaan Leluhur  | 2.3  |
| 86 | 28      | 97   | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Kepercayaan Leluhur  | 2.3  |
| 87 | 30      | 98   | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Kepercayaan Leluhur  | 2.3  |
| 88 | 36      | 270  | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Kepercayaan Leluhur  | 2.3  |
| 89 | 38      | 272  | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Kepercayaan Leluhur  | 2.3  |
| 90 | 44      | 281  | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Kepercayaan Leluhur  | 2.3  |
| 91 | 46      | 125  | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Kepercayaan Leluhur  | 2.3  |
| 92 | 48      | 126  | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Kepercayaan Leluhur  | 2.3  |
| 93 | 49      | 127  | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Kepercayaan Leluhur  | 2.3  |
| 94 | 55      | 189  | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Kepercayaan Leluhur  | 2.3  |
| 95 | 4       | 25   | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Struktur Adat Formal | 2.4  |

| No  | Data ke | Hlm,    | Kategori                          | Sub Kategori                   | Kode |
|-----|---------|---------|-----------------------------------|--------------------------------|------|
| 96  | 16      | 83      | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Struktur Adat Formal           | 2.4  |
| 97  | 39      | 276     | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Struktur Adat Formal           | 2.4  |
| 98  | 40      | 276     | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Struktur Adat Formal           | 2.4  |
| 99  | 45      | 125     | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Struktur Adat Formal           | 2.4  |
| 100 | 47      | 126     | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Struktur Adat Formal           | 2.4  |
| 101 | 50      | 130–131 | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Struktur Adat Formal           | 2.4  |
| 102 | 51      | 133     | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Struktur Adat Formal           | 2.4  |
| 103 | 52      | 160–161 | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Struktur Adat Formal           | 2.4  |
| 104 | 56      | 266     | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Struktur Adat Formal           | 2.4  |
| 105 | 57      | 266     | Kepatuhan terhadap Norma dan Adat | Struktur Adat Formal           | 2.4  |
| 106 | 1       | 16      | Kesadaran Kolektif                | Kesadaran Kolektif Tradisional | 3.1  |
| 107 | 2       | 17      | Kesadaran Kolektif                | Kesadaran Kolektif Tradisional | 3.1  |
| 108 | 3       | 17      | Kesadaran Kolektif                | Kesadaran Kolektif Tradisional | 3.1  |

| No  | Data ke | Hlm, | Kategori           | Sub Kategori                   | Kode |
|-----|---------|------|--------------------|--------------------------------|------|
| 109 | 4       | 17   | Kesadaran Kolektif | Kesadaran Kolektif Tradisional | 3.1  |
| 110 | 5       | 102  | Kesadaran Kolektif | Kesadaran Kolektif Tradisional | 3.1  |
| 111 | 7       | 88   | Kesadaran Kolektif | Kesadaran Kolektif Tradisional | 3.1  |
| 112 | 10      | 100  | Kesadaran Kolektif | Kesadaran Kolektif Tradisional | 3.1  |
| 113 | 15      | 62   | Kesadaran Kolektif | Kesadaran Kolektif Tradisional | 3.1  |
| 114 | 18      | 25   | Kesadaran Kolektif | Kesadaran Kolektif Tradisional | 3.1  |
| 115 | 19      | 39   | Kesadaran Kolektif | Kesadaran Kolektif Tradisional | 3.1  |
| 116 | 20      | 45   | Kesadaran Kolektif | Kesadaran Kolektif Tradisional | 3.1  |
| 117 | 21      | 83   | Kesadaran Kolektif | Kesadaran Kolektif Tradisional | 3.1  |
| 118 | 22      | 87   | Kesadaran Kolektif | Kesadaran Kolektif Tradisional | 3.1  |
| 119 | 23      | 88   | Kesadaran Kolektif | Kesadaran Kolektif Tradisional | 3.1  |
| 120 | 24      | 94   | Kesadaran Kolektif | Kesadaran Kolektif Tradisional | 3.1  |
| 121 | 25      | 97   | Kesadaran Kolektif | Kesadaran Kolektif Tradisional | 3.1  |

| No  | Data ke | Hlm,    | Kategori           | Sub Kategori                   | Kode |
|-----|---------|---------|--------------------|--------------------------------|------|
| 122 | 26      | 100     | Kesadaran Kolektif | Kesadaran Kolektif Tradisional | 3.1  |
| 123 | 27      | 102     | Kesadaran Kolektif | Kesadaran Kolektif Tradisional | 3.1  |
| 124 | 29      | 111     | Kesadaran Kolektif | Kesadaran Kolektif Tradisional | 3.1  |
| 125 | 31      | 111–112 | Kesadaran Kolektif | Kesadaran Kolektif Tradisional | 3.1  |
| 126 | 32      | 124     | Kesadaran Kolektif | Kesadaran Kolektif Tradisional | 3.1  |
| 127 | 33      | 126     | Kesadaran Kolektif | Kesadaran Kolektif Tradisional | 3.1  |
| 128 | 34      | 127     | Kesadaran Kolektif | Kesadaran Kolektif Tradisional | 3.1  |
| 129 | 35      | 133     | Kesadaran Kolektif | Kesadaran Kolektif Tradisional | 3.1  |
| 130 | 36      | 135     | Kesadaran Kolektif | Kesadaran Kolektif Tradisional | 3.1  |
| 131 | 38      | 150–151 | Kesadaran Kolektif | Kesadaran Kolektif Tradisional | 3.1  |
| 132 | 39      | 165     | Kesadaran Kolektif | Kesadaran Kolektif Tradisional | 3.1  |
| 133 | 40      | 174     | Kesadaran Kolektif | Kesadaran Kolektif Tradisional | 3.1  |
| 134 | 41      | 189     | Kesadaran Kolektif | Kesadaran Kolektif Tradisional | 3.1  |

| No  | Data ke | Hlm,    | Kategori           | Sub Kategori                   | Kode |
|-----|---------|---------|--------------------|--------------------------------|------|
| 135 | 42      | 188     | Kesadaran Kolektif | Kesadaran Kolektif Tradisional | 3.1  |
| 136 | 43      | 188     | Kesadaran Kolektif | Kesadaran Kolektif Tradisional | 3.1  |
| 137 | 44      | 210     | Kesadaran Kolektif | Kesadaran Kolektif Tradisional | 3.1  |
| 138 | 48      | 254     | Kesadaran Kolektif | Kesadaran Kolektif Tradisional | 3.1  |
| 139 | 49      | 254     | Kesadaran Kolektif | Kesadaran Kolektif Tradisional | 3.1  |
| 140 | 51      | 268     | Kesadaran Kolektif | Kesadaran Kolektif Tradisional | 3.1  |
| 141 | 6       | 87      | Kesadaran Kolektif | Kesadaran Kolektif Kritis      | 3.2  |
| 142 | 8       | 146     | Kesadaran Kolektif | Kesadaran Kolektif Kritis      | 3.2  |
| 143 | 9       | 146     | Kesadaran Kolektif | Kesadaran Kolektif Kritis      | 3.2  |
| 144 | 11      | 108     | Kesadaran Kolektif | Kesadaran Kolektif Kritis      | 3.2  |
| 145 | 12      | 109     | Kesadaran Kolektif | Kesadaran Kolektif Kritis      | 3.2  |
| 146 | 13      | 217–218 | Kesadaran Kolektif | Kesadaran Kolektif Kritis      | 3.2  |
| 147 | 14      | 219     | Kesadaran Kolektif | Kesadaran Kolektif Kritis      | 3.2  |

| No  | Data ke | Hlm,    | Kategori           | Sub Kategori              | Kode |
|-----|---------|---------|--------------------|---------------------------|------|
| 148 | 16      | 106     | Kesadaran Kolektif | Kesadaran Kolektif Kritis | 3.2  |
| 149 | 17      | 262     | Kesadaran Kolektif | Kesadaran Kolektif Kritis | 3.2  |
| 150 | 28      | 106     | Kesadaran Kolektif | Kesadaran Kolektif Kritis | 3.2  |
| 151 | 30      | 108     | Kesadaran Kolektif | Kesadaran Kolektif Kritis | 3.2  |
| 152 | 37      | 146     | Kesadaran Kolektif | Kesadaran Kolektif Kritis | 3.2  |
| 153 | 45      | 217–218 | Kesadaran Kolektif | Kesadaran Kolektif Kritis | 3.2  |
| 154 | 46      | 219     | Kesadaran Kolektif | Kesadaran Kolektif Kritis | 3.2  |
| 155 | 47      | 219     | Kesadaran Kolektif | Kesadaran Kolektif Kritis | 3.2  |
| 156 | 50      | 262     | Kesadaran Kolektif | Kesadaran Kolektif Kritis | 3.2  |

**Total keseluruhan data: 156**